

KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS TRANSFORMATIF

Memperteguh Militansi Kader Ideolog Aswaja NU
di Tengah Gempuran Ideologi Transnasional Salafi-Wahabi



Kurikulum dan Modul Kaderisasi
Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD)
Gerakan Pemuda Ansor Cabang Wonosobo


نهضة العلماء
N U

KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS TRANSFORMATIF

Memperteguh Militansi Kader Ideolog Aswaja NU di Tengah Gempuran Ideologi Transnasional Salafi-Wahabi



Kurikulum dan Modul Kaderisasi
Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD)
Gerakan Pemuda Ansor Cabang Wonosobo

Kepemimpinan Demokratis Transformatif:
Memperteguh Militansi Kader Ideolog Aswaja NU
di Tengah Gempuran Ideologi Transnasional Salafi-Wahabi
Kurikulum & Modul Kaderisasi Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) GP Ansor
Penulis: Tim Kaderisasi PC GP Ansor Kab. Wonosobo
Editor: Rohani
Tata Letak: Penerbit GemaMedia
Sampul: Fatkhul Anwar

Diterbitkan Oleh:
Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor
Kab. Wonosobo
Gedung PCNU, Lt. II
Jl. Kauman, Nomor. 13/127 Wonosobo
Jawa Tengah 56311
Email: pcgpansor@ymail.com
Telp: (0286) 322249

Bekerjasama dengan
Penerbit Gema Media
Sarwodadi Kidul RT. 02/14 Gadingrejo
Kepil Wonosobo Jawa Tengah 56374
Website: http://gemamedia-wonosobo.blogspot.com/
Email: rohnieda_kalm@yahoo.co.id
HP: 0813-2859-5275

Cetakan 1, Maret 2015
Wonosobo, Penerbit GemaMedia, 2015
xxviii + 206; 14,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-72323-0-3

Tim Kaderisasi PC GP Ansor Wonosobo

KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS TRANSFORMATIF

(Memperteguh Militansi Kader Ideolog Aswaja NU di Tengah Gempuran Ideologi Transnasional Salafi-Wahabi)



Kurikulum dan Modul Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) PC GP Ansor Wonosobo

Editor:

Rohani Shidiq

TIM PENYUSUN

SK PC GP Ansor No:101/PC-GP ANSOR/WSB/X/2014

Penasehat: KH. Abdul Halim AYM, Alh
(Rois Syuriyah PCNU Wonosobo)
Pelindung: Dr. KH. Arifin Shiddiq, M. Pd.I., Alh
(Ketua PCNU Wonosobo)
Penanggungjawab: Asma' Khozin, S. Psi
(Ketua PC GP Ansor Wonosobo)

Ketua: Fuad Bahari, M. Si
Wakil Ketua: Muhammad Kholil, S. Sos.I
Sekretaris: Rohani, S. Pd.I., M. Pd.I
Anggota: (Mat) Santoso, Mat Toif, ST., M. Si, Ahmad Nafi', S. Pd.I, Khamid, S. Pd.I, Saifurrohman

Pengantar Kasepuhan
PENTINGNYA KADERISASI DI TUBUH NU

Oleh: KH. Habibullah Idris

(Sesepuh NU Wonosobo; Ketua MUI Jawa Tengah)

PERTAMA-tama, saya bangga dan menaruh harapan besar pada Anda semua, selaku kader GP Ansor Wonosobo. *Pertama*, adanya kemauan yang baik dari Anda untuk menyusun modul dan melakukan pengkaderan dalam rangka perjalanan organisasi NU (Nahdlatul Ulama) ke depan. Kalau berbicara NU, itu mestinya yang bicara dulu adalah pemuda Ansor. Kalau ada orang, kok *ujug-ujug* (tiba-tiba) masuk NU [tanpa melalui tahapan-tahapan kaderisasi], itu *wagu* (kurang pantas). Kenapa demikian? Sebab belum mengenyam tahapan-tahapan dasarnya, yakni pengkaderan. Anggota NU yang ideal itu harus melalui tahapan yang jelas, mulai dari IPNU-IPPNU, Ansor-Fatayat baru NU-Muslimat. Itu kaderisasi secara organisatoris. Kemudian cara pengkaderannya ketika IPNU-IPPNU, apa materi yang harus di*boarding*kan, disampaikan dan ditransferkan. Setelah matang secara ideologi s dia anak NU, pelajar NU, baru menjadi pemuda [pemudi] NU. Kalau sudah menjadi pemuda NU dan tumbuh kesadaran ke-NU-annya, baru masuk NU. Ini yang pas!

Kita kadang aneh, hanya karena situasi, apalagi didorong oleh kepentingan politik dan atau ‘pesanan’, kemudian *ujug-ujug* (tiba-tiba) menjadikan seseorang sebagai pengurus NU karena dengan tujuan dan kepentingan politik semata untuk menjadi penguasa, akhirnya dia menjadi pengurus NU yang kosong dan tidak tahu ideologi NU, dan akibatnya NU tidak terurus, ideologi nya terbengkelai dan akhirnya larut dalam

permainan politik kekuasaan saja. Kalau *hamasyah nahdliyah* (kesadaran ke-NU-annya) tinggi, dan pembekalan dari dasar melalui tahapan kaderisasi itu, maka NU tidak mudah terombang-ambing. Kadang-kadang yang dikader saja masih gagap situasi, apalagi yang tidak dikader sama sekali. Ini kritik untuk kita semua, agar tidak sembarangan merekrut seseorang dalam struktur organisasi NU dan banomnya.

Kedua, terkait kemauan yang baik dari Anda untuk melakukan kaderisasi itu harus didorong dan pengkaderannya dilakukan sampai ke desa-desa [ranting]. Kenapa demikian? Sebab memang basis massa NU itu berada di desa, tapi –sekali lagi- massa NU itu harus digarap mulai dari IPNU, tidak hanya pelajar dan anak-anak NU, tapi juga para santri di pesantren. Untuk hal ini, saya tidak bernostalgia atau apalagi menonjolkan diri [tentang apa yang saya lakukan], tapi semata-mata hanya menginginkan gambaran yang jelas bagi Anda. Saya ditempa oleh keadaan yang sulit dan memaksa. Waktu itu ada kiai di Somolangu Kebumen yang mendirikan Angkatan Umat Islam (AUI) dan ikut pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia, ada Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan lain sebagainya. Kita merehabilisir ini, kita bersama mbah Mun (KH Muntaha al-Hafidz-*ed*) keliling ke kampung-kampung, dari satu desa ke desa lainnya, melakukan pembelaan dan menetralisir bahwa NU tidak terlibat itu semua.

Ini sekarang *merk*nya lain, MTA, LDII, Wahabi, PKS dan lain-lain. Kalau dulu terkadang benturan dengan sesama NU, yang tidak paham ideologi nya. Kalau kita sudah dibekali prinsip-prinsip NU, kita bisa menetralisir itu semua (ideologi - ideologi non-NU yang merongrong NU). Dulu saya kalau diundang untuk kumpul atau menghadiri suatu rapat NU di suatu desa, meski hanya 15 orang yang rapat, saya pasti datang. Tujuan saya hanya bagaimana menyelamatkan umat dan warga NU dari rongrongan dan gangguan orang luar. Seperti contoh di Kaliwiro dan Wadaslintang yang berdekatan dengan Kebumen. Saat ada pemberontakan AUI, tidak ada

orang yang berani ke masjid, berkumpul dan jamaah di sana. Masjid dan langgar kosong semua, sepi jama'ah. Sebab mereka takut dikira ikut terlibat pemberontakan kemudian ditangkap oleh tentara. Saya langsung turun ke sana, ke Wadaslintang, untuk memberi penjelasan-penjelasan, dan akhirnya semua paham bahwa NU tidak pernah ikut-ikutan memberontak. Karena bagi NU, Indonesia itu merupakan *Dârus Salâm* (Negara damai yang menjamin hak-hak beragama tiap individu, sehingga tidak perlu mendirikan *Dârul Islâm [Negara Islam]).* Termasuk saya mendirikan beberapa madrasah untuk menetralisir dari pemberontakan dan sebagai wadah kaderisasi NU, sehingga di sana termasuk banyak madrasah NU-nya.

Ketiga, harus dipahami bahwa aneka ragam kelompok dan *firqah* non-NU sudah ada sejak dulu. Jadi tidak hanya sekarang saja. Nah, untuk menghadapinya harus dengan *basic* dan pengetahuan *Ahlussunnah* yang kuat agar tidak goncang. Inilah pentingnya kaderisasi. Saya berharap, minimal di setiap desa, terdapat satu saja kader NU yang mantap dan kuat Aswaja NU-nya agar desanya selamat dari ideologi wahabi. Kader itu harus dimulai dari kecil, dari pelajar, santri dan pemuda. Sebab kita tahu bahwa kaderisasi dan pengajaran Aswaja NU yang dilakukan terlambat atau sudah NU baru ikut dikader, itu seperti *kannaqsin ala-l mâ',* sebagaimana mengukir di atas air. Sudah tua itu susah menerima ilmu, apalagi terkait dengan dasar-dasar dan *basic* NU. Coba sekarang Anda semua membuat kelompok 10-15 orang saja di tiap desa, melalui IPNU, Ansor, *jamâ'atul huffâdz* dan atau badan otonom NU lainnya. Bila susah, dekati mereka dengan kesenangan mereka, sepak bola atau media kesenian. Itu yang dulu saya lakukan. Anda juga perlu tahu, dulu waktu melakukan kaderisasi NU, saya mendirikan orkes remaja dan memimpinnya. Dengan orkes dan band untuk merekrut anak-anak sebagai kader NU. Jangan *nyantri-nyantrinen,* sesuaikan dengan perkembangan zaman dan situasi lingkungan, melalui LESBUMI (Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia). Pengkaderan *iku aja gek wae*

langsung kon wiridan (jangan baru masuk dan dikader sebagai kader NU, langssung disuruh melakukan *wirid*), apa yang dimau disalurkan, *'allimu-n-nâs biqadri 'uqûlihim,* ajarkan manusia sesuai dengan kemampuan mereka. Jangan dipaksa untuk langsung jadi kader, langsung militan, tetapi dekati mereka, ikuti dan turuti apa kegemaran mereka. Bila Anda mendirikan Ansor di desa, *apa kesenengane* (apa yang menjadi kegemaran pemuda desa itu), dampingi. Sebab ada hak untuk *ngomongi* (memberi nasehat), kalau Anda punya media kesenian atau olah raga, sesuai dengan kegemaran pemuda di sana. Setelah itu, baru menanamkan akidah-akidah NU. Itu yang saya tempuh.

Keempat, kaderisasi lewat jalur pendidikan adalah mutlak untuk dilakukan. Semua harus melalui proses pendidikan, kita harus pandai memanfaatkan madrasah-madrasah milik NU untuk pengkaderan. Manfaatkan MI, MTs, Madin, TPQ dan lain sebagainya yang dimiliki NU. Kita manfaatkan untuk menanamkan prinsip-prinsip *Aswaja* pada anak-anak NU. Tingkatnya menaik, melalui PKD (Pendidikan Kader Dasar), PKL (Pendidikan Kader Lanjut) dan lain-lain. *Nek* sejak awal tidak kenal NU, ya *susah*, makanya perlu dikenalkan sejak kecil. Bagaimanapun kalau *nggarap* (melakukan kaderisasi dan prinsip-prinsip Aswaja NU) tingkat desa, harus melibatkan guru madrasah, guru Madin untuk menanamkan prinsip-prinsip *Ahlussunah*. Kalau sudah dilakukan dan mulai meningkat pengetahuan dan kemampuan anak-anak NU, segera *golek* pakar *sing top* (carilah ahli yang kompeten) untuk melakukan kaderisasi lanjutan. Namun perlu diingat, karena berbasis desa, maka sekali lagi, kaderisasi itu harus dengan pendekatan dan cara orang-orang desa. Pakailah pendekatan dan sesuaikan dengan kemampuan intelektual mereka.

Kelima, kaderisasi juga harus menjalin kerjasama dengan LP Maarif NU, terutama untuk kaderisasi dasar di tingkatan IPNU/IPPNU. Saya pernah marah-marah (karena ada pengurus LP Ma'arif yang menolak kaderisasi). Akan tapi akhirnya

mereka baik dan dapat menerima atas kemarahan saya. Tujuan saya marah itu supaya ada kepedulian dari LP Ma'arif NU untuk melakukan kaderisasi lewat pendidikan yang jelas, terukur dan berkualitas. Dulu di Wonosobo, kecamatan yang paling merosot pendidikannya itu kecamatan Kejajar, Garung, Kalikajar. Mereka susah diajak maju dan tidak mau menyekolahkan anak-anak mereka. Saya sampai mengatakan, percuma kecamatan Garung menang PPP (Partai Persatuan Pembangunan, partai di mana NU pernah bersandar-*ed*). Tetapi tidak mampu membuat Camat, Kepala Desa, dan lain sebagainya. Kenapa mereka tidak bisa? Karena mereka tidak punya ijazah formal sebagai persyaratan administrasi. Hingga kemudian di Kecamatan Kejajar, almarhum mbah Nasir mendirikan MI, MTs, dan lain-lain. Kecamatan Mojotengah juga sulit untuk didirikan madrasah, termasuk juga Kecamatan Kalikajar. Namun lambat-laun, melalui perjuangan panjang, akhirnya mereka sadar sekolah. NU itu harus *ngaji* juga sekolah, keduanya harus dilakukan bersamaan. Sebab apa? Bila mendirikan madrasah atau sekolah formal, ini pendidikan dan kaderisasi diterobos dan dilakukan lewat sekolah-sekolah NU itu. Dengan demikian, tidak terasa dalam belajar formal, sambil dikader *Aswaja* NU, sambil ditanamkan prinsip-prinsip NU. Intinya, kaderisasi GP Ansor harus dapat bersinambung dan bekerjasama dengan LP Ma'arif NU, PERGUNU (Persatuan Guru NU), dan guru-guru yang dari unsur NU.

Keenam, kaderisasi harus punya patokan yang jelas, ada target-target yang harus dicapai, ada cara-cara dan metode yang harus ditempuh. Kalau *langsungan* (langsung melakukan kaderisasi, tanpa mengenalkan prinsip-prinsip NU terlebih dahulu-*ed*), akan berakibat GP Ansor dan NU *ora pati payu* (tidak laku dan tidak ada ketertarikan). *Kenang opo? Sebabe durung ngerti NU* (kenapa tidak laku? Sebab mereka, anak-anak NU belum mengenal NU-*ed*). Kaderisasi juga mengharuskan kita membuat suatu kerangka acuan atau modul yang bisa mengarah ke sana dan memudahkan kaderisasi. Ini langkah

yang tepat dilakukan Anda semua menyusun modul atau juklak kaderisasi. Tanpa kejelasan modul, kaderisasi akan *ambyang,* tidak terarah. Yang bisa memberikan dasar keluar dari situ (dari kaderisasi yang tidak terarah-*ed*), dia (calon anggota) harus sudah punya jiwa NU (*hammasyah nahdliyah*) sehingga kader NU tidak latah dan terkaget-kaget, *ora kagetan,* saat berhadapan dengan kenyataan arus globalisasi dan dinamika zaman. Sebab mereka sudah kuat agama dan ideologi Aswajanya. Agama adalah pelarian dari kekosongan jiwa. Yang menjadi problem sekarang, justeru karena jiwa kosong ini. Kalau tidak kosong jiwanya, ya isinya yang salah. Sehingga terheran-heran, melihat kenyataan *kok* begini. Akhirnya mencari pelarian, menjadi ekstrim, radikal, *ushuliyah* dan sebagainya. Orang-orang yang *kagetan* ini yang berbahaya bagi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Bila mereka (kelompok non-NU, Salafi-Wahabi) mengatakan amaliyah kita sebagai amaliyah bid'ah. Sebetulnya mereka juga melakukan bid'ah, tetapi tidak sadar atau sadar namun tidak mengakuinya. Dalam menghadapi orang-orang yang berpikiran ekstrim dan membid'ahkan amaliyah NU, orang-orang yang *mbodohi* ini, kita menghadapinya dapat dengan cara sederhana saja. Mereka *kan* selalu mengatakan harus kembali pada al-Qur'an dan hadits. Sehingga amalan-amalan NU dianggapnya sebagai bid'ah dan sesat. Anda sekalian dapat bertanya balik "*kok* nabi begini? Kapan *sampaean ngerti* ini? Dari siapa *sampean* mengetahuinya?. Bila *sampean* katakan harus kembali pada al-Qur'an dan hadits, dari siapa *sampean* mengetahui bahwa itu al-Qur'an dan itu hadits? Apakah *sampean* pernah bertemu langsung dengan *kanjeng* nabi? Dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan ini pasti tidak dapat mereka jelaskan, *lha wong* mereka juga mengikuti ulama-ulama mereka *kok,* mengikuti Muhammad bin Abdul Wahab, mengikuti fatwa Albani dan sebagainya. Ini artinya mereka juga *taqlid,* bahkan *taqlid* buta dan melakukan bid'ah, hanya saja mereka tidak mau mengakuinya.

Anda sekalian sebagai kader NU, kader Ansor harus tahu bahwa mengikuti NU itu *sanad* (*transmisi*) ilmunya jelas. Kalau Abdul wahab *seko ngendi sanade*? (dari mana ia dapat sanad keilmuan?). Abdul Wahab itu pemberontak. Jadi Islam orang-orang yang sering menyalahkan amaliyah NU itu Islam pemberontak, Islam *ghosob,* Islam yang tidak *rahmatan lil 'âlamîn* karena ilmunya didapat dari jalur yang tidak tepat.

Sedikit saya jelaskan transmisi keilmuan Aswaja NU. Ini memahami *ihdinassirâtha-l mustaqîm. Shirâthal-lazîna an'amta 'alaihim iku sopo?,* siapakah golongan *allazîna 'an'amta* itu? Mereka ya *al-lazîna 'an'ama-Llâhu minannabiyyîna washiddiqîna wasy-syuhadâ'I was-shalihîna* (yaitu orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari golongan para nabi, orang-orang jujur, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh). Kemudian, *was-sâbiqûna-l awwalûna minal muhâjirîna wal-anshâri wallazîna-t-taba'ahum bi-ihsânin radiyaLlâhu 'anhum wa radhû 'anhu* (para sahabat Muhajirin, sahabat Ansar dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka yang diridhai Allah SWT). Selanjutnya dalam NU, ilmu itu harus ditanyakan pada ahlinya, *fas'alû ahla-z-zikri inkuntum la ta'lamûn* (bertanyalah pada ahlinya, bila engkau tidak mengetahui). Dilanjutkan dengan perintah *wattabi' sabîla man 'anaba ilayya* (ikutilah jalan orang yang kembali pada-Ku [berpegang pada ajaran-Ku). Ini transmisinya jelas. Bila hanya memakai jubbah dan memelihara jenggot, yang katanya pakaian rasulullah. Mereka juga harus tahu bahwa Abu Jahal juga berjenggot dan memakai jubah!

Kenapa Muhammadiyah dan kelompok-kelompok Wahabi itu gagal dalam mengembangkan agenda utamanya, yakni proyek TBC (*Tahayul, Bid'ah, Khurafat*)? Karena mereka sembrono dan *ngawur.* Di Yogyakarta saja sebagai tempat kelahiran Muhammadiyah, mereka juga gagal. Mereka itu sembrono karena tidak mengikuti *al-lazîna 'an'ama-Llâhu minannabiyyîna washiddiqîna wasy-syuhadâ'I was-shalihîna,* padahal mereka-mereka ini-lah golongan umat yang diridhoi Allah, *radhiaLlâhu 'anhum wa radhû 'anhu*. Di Muhammadiyah

bertebaran para pakar, banyak memiliki professor, apalagi doktor. Tapi mereka tidak barokah. Sebab ilmu agama dan sumbernya tidak diakui. Non NU ilmunya, ilmu *maling* dan tidak barokah!

Islam itu *rahmatan lil 'âlamîn.* Dan umat Islam di Indonesia, mayoritas Islam *rahmat* ini. Kita bisa melihat betapa kayanya budaya Jawa, misalnya. Jawa itu penuh dengan tata karma bahasa. Coba perhatikan etika Bahasa Jawa: ada *ngoko, kromo, kromo inggil* dan sebagainya. Ini berarti orang-orang Jawa, jauh sebelum Islam datang dalam pergaulannya telah sesuai dengan hadits Nabi, *laisa minnâ man lam yuwaqqir kabîrana walam yarham saghîranâ,* tidaklah termasuk golonganku, orang yang tidak dapat menghormati yang tua dan mengasihi yang muda. Bahasa Jawa, unggah-ungguhnya telah melaksanakan itu semua. Termasuk juga harus menghormati *mushaf al-Qur'ân* yang meski sama-sama kertas, namun di dalamnya ada wahyu Allah. Orang NU itu keindonesiaannya utuh, Islamnya baik. Pegangannya kita adalah orang Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang hidup di Indonesia.

Kader NU harus paham program internasional Yahudi dan Nasrani dengan mengadu-domba Islam dengan Islam. Potensi Islam Indonesia itu kuat. Sehingga akan dihancurkan dan diadudomba. Akan tetapi selama Islam di Indonesia masih menggunakan metode tarekat, maka tidak mungkin Islam Indonesia hilang. Sebab tarekat menggunakan pendekatan budaya dan menyatu dengan budaya masyarakat. Dakwah Walisongo tidak menyinggung kebiasaan masyarakat, tidak menyingkirkan budaya. Maka dalam kaderisasi, kita memakai metode Walisongo, yakni pendekatan lingkungan dan akulturasi budaya dan sebagainya. Kalau mendapati kondisi suatu masyarakat yang belum baik, *ya aja* diserang (jangan diganggu atau diusik). Dekati dengan pendekatan lingkungan, agar tidak menyinggung. Pendekatan lingkungan dengan memanfaatkan SDM yang ada, sekolah dan madrasah-

madrasah NU. Bahan dasarnya ini, dibuat yang baik. Satu desa, satu kader saja yang militan dan kuat Aswaja NU-nya, *wes apik* (sudah bagus). Ikhtiarnya Ansor, dapat menyelamatkan atau membuat satu kader saja, maka Ansor, *khairun minnaddunyâ wa mâ fîhâ* (lebih baik dari dunia seisinya).

Kembali pada persoalan tadi, mengapa Muhammadiyah barakahnya hilang? Ya karena tidak diridhai Gusti Allah. Prof. Abu Su'ud, teman saya di MUI Jawa Tengah pernah *ngangkluh* atau berkeluh kesah perihal orang Muhammadiyah, bahkan pengurusnya, tidak pada tahu makam mbah Ahmad Dahlan. Ini kan ironis. *Lha* di NU, bukan hanya tahu makam Mbah Hasyim, tapi juga makam para Walisongo dan kiai-kiai lainnya. Tokoh Muhammadiyah HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) sebelum meninggal dunia, masuk dan baiat tarekat pada Mbah Bisyri Syamsuri. Tapi orang Muhammadiyah tidak mengetahuinya atau jika tahu, ya ditutupi. Di Muhammadiyah kalau sudah tidak produktif, tidak *kanggo* (tidak dipakai lagi dan ditinggalkan), seperti contoh salah satu keluarga di Yogyakarta yang waktu muda menjadi donator Muhammadiyah, namun begitu sakit-sakitan dan meninggal dunia, tidak ada orang Muhammadiyah yang menjenguknya. *Lha* kita kalau ada ikhtiar kaderisasi begini, menyelamatkan umat, ya bahaya. Jangan sampai orang mati seperti kucing meninggal *gak* ada yang *ngurus*. NU juga mengambil al-Qur'an dan hadits, hanya saja melalui perantara ijtihad para ulama'. Ini merupakan ikhtisar doktrin *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*.

Sebagai penutup, ingatlah bahwa pengurus NU [dan banomnya] harus di-NU-kan dulu, biar tidak guncang menghadapi kenyataan dan bingung mengurus NU. Jangan sampai pengurus NU malah jadi *urus-urusan,* menjadi masalah bagi organisasi. Untuk kaderisasi ini, libatkan semua komponen NU. Undang sekolah-sekolah dan madrasah NU, libatkan IPNU/IPPNU. Nanti kalau ada sekolah atau madrasah yang tidak mau dengan program NU, sampaikan ke PCNU atau LP Maarif NU, biar mereka mengumpulkan guru-

gurunya, nanti kita yang *ngomongi*, *nek perlu seneni* (nati kita yang memberikan masukan, kalau perlu juga memarahi mereka), biar sadar NU! Termasuk libatkan guru-guru NU yang ada di Sekolah negeri (SD, SMP, SMA). Tujuannya biar lebih kuat di lapangan dan mengena pada sasaran.

Syuriah juga harus membuat event di tingkat MWC. Berdayakan LESBUMI, agar seniman-seniman itu punya pendekatan religius. Sebab mengembangkan NU tidak bisa dari kiai dan santri *thok*, tetapi juga harus ada dari kalangan non-kiai dan santri. RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah, Asosiasi Pondok Pesantren NU-*ed*) juga harus tampil, agar produk-produk pondok pesantren menyatu dengan NU. Orang NU kudu ada yang jadi kiai, ada yang jadi pemimpin pemerintah, dan lain-lain. NU kudu mampu menyiapkan diasporanya. *Pancen* (memang) NU harus segera membuat selebaran, membuat edaran tentang amaliyah NU untuk pemahaman masyarakat dan warga NU. *Qû anfusakum wa ahlîkum nâra* (peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Kalau pribadi dan keluarga sudah mengenal NU dengan baik, tugas selanjutnya adalah mengenalkan NU pada lingkungan dan masyarakat. Meski terkadang ada kiai yang kurang dapat memahami NU, dan bahkan melarang santrinya untuk aktif di NU, maka *nek ngadepi kiai kaya kuwi, ya syuriyah sing tandang* (menghadapi tipologi kiai demikian, maka syuriah yang harus jalan). *Penyakite kiai, ya* kaya gitu (penyakit kiai memang demikian itu). Ini koreksi bagi kita, kiai *cok nganggo karepe dewe. Nek dimaknai wong liya ora entuk* (terkadang kiai hanya memakai pemikiran sendiri, kalau ada pikiran lain tidak berkenan). Padahal ajaran agama itu *kâffatan lil nnas. Rahmatan lil 'alamin* (menyeluruh untuk semua manusia dan rahmat bagi sekalian alam). ***

**** Disarikan dan diolah dari hasil sarasehan Tim Perumus Kaderisasi PC GP Ansor Wonosobo dengan KH. Habibullah Idris di Kantor PCNU Wonosobo pada 7 Desember 2014.*

PENGANTAR PENGURUS CABANG GERAKAN PEMUDA ANSOR KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH

ALHAMDULILLÂHIRABBIL 'âlamîn wa shalâtu was-salâmu 'alâ RasûliLlâh sayyidinâ wa mawlânâ Muhammadin Sayyidi-l anbiyâ' wa mursalîn wa 'alâ âlihi wa ash-hâbihi ajma'în. Radîtu biLlâhi rabbâ wa bi-l Islâmi dîna wa bi Muhammadin nabiyyâ wa rasûlâ wa bi Nahdlatil 'ulamâ'i jam'iyyatan wa jamâ'a wa bi Indonesia baldatan. Ammâ ba'du

Sebuah gerakan yang rapi dan massif harus mengandaikan terbentuknya faktor-faktor produksi dan distribusi kader untuk dipersiapkan pada ranah gerakan di masa yang akan datang. Tanpa mengunakan logika ini, maka gerakan pemuda Ansor akan selalu terjebak pada heroisme sesaat dan kemudian mati tanpa meninggalkan apa-apa, selain kemasyuran dan kebanggaan diri belaka. Katakanlah kita sedang akan membangun sebuah gerakan dan penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah dan ideologi kebangsaan pada para pemuda NU. Akan tetapi bila niatan ini tidak dipersiapkan dengan baik, matang dan terencana sistematis, maka cita-cita membangun gerakan itu akan *muspro,* dan mubazir. Kalau toh kaderisasi dan pelatihan itu dilaksanakan, maka *out put* dari pelatihan tersebut juga kurang memiliki *greget,* dan *ghirah* kebangsaan-ke-NU-an yang matang.

Di sinilah pentingnya penyiapan kaderisasi bagi Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Wonosobo sebagai *wasilah,* sarana dalam menciptakan kader-kader unggul, kuat akidah dan

cekatan dalam tindakan. Kenapa demikian? *Pertama,* PC GP Ansor Wonosobo secara garis besar membutuhkan dua kader, yakni kader penggerak dan kader ideologi s. Kader penggerak adalah kader-kader GP Ansor yang diharapkan dapat memobilisir massa-anggota Ansor dengan cekatan, taktis, dan tepat sasaran. Sementara kader ideolog adalah mereka-mereka yang fokus pada penanaman ideologi sasi (baik ideologi keagamaan, maupun ideologi kebangsaan) kepada kader-kader Ansor dengan baik, sesuai dengan misi Islam *rahmatan lil 'âlamîn*. *Kedua,* kita menyadari bahwa rangkaian produksi dan distribusi kader adalah sebuah mata rantai yang tidak boleh putus, agar keberlangsungan organisasi tidak stagnan dan statis.

Dengan demikian, keberadaan suatu paradigma menempati posisi yang sangat vital dalam membangun GP Ansor ke depan, sebab paradigma dan cara pandang inilah yang memiliki peranan strategis dalam suatu organisasi. Selama ini, perdebatan paradigmatik di GP Ansor hanya bersifat reaksioner, bukan sebuah inisiatif yang didasarkan pada gerak maju yang terencana. Kondisi seperti inilah yang kemudian membatasi ruang lingkup gerakan GP Ansor yang hanya melingkar di orbit internal NU dan tidak mampu melakukan pendudukan dan perebutan sektor-sektor setrategis yang memiliki resonansi luas kepada public (seharusnya kita bisa belajar dari cara-cara yang dilakukan PKS dengan merebut kader-kader non-PKS). Sejauh berkaitan dengan perubahan struktural yang dicitakan GP Ansor, maka peranan dan perebutan sektor-sektor publik adalah suatu keniscayaan. Masalahnya selama ini yang dijadikan semacam pembenar oleh sebagaian besar aktifis GP Ansor adalah gerakan kultural (gerakan jama'ah) *an sich* yang mengabaikan segala sesuatu yang bersifat struktur. Katakanlah dikotomi gerakan kultural (jama'ah)-struktural (jam'iyyah) yang menjadikan GP Ansor kesulitan mencari kader ini harus segera ditanggalkan. Sebab kondisi demikian hanya akan menimbulkan kesesatan berfikir

sedari awal tentang gerakan yang dibayangkan (*imagined movement*) oleh kader-kader GP Ansor, bahwa GP Ansor tidak usah melakukan gerakan penguatan ideologi sasi dan penguatan keilmuan, cukup hanya kumpal-kumpul (jama'ah) dan seterusnya.

Berawal dari adanya dikotomi tersebut, PC GP Ansor Wonosobo memandang bahwa kaderisasi harus segera dilaksanakan dengan serangkaian pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan para kader yang dapat diandalkan oleh Islam, NU dan bangsa Indonesia. Dalam rangka mewujudkan kader idealnya, GP Ansor melakukan proses pendidikan dan pelatihan yang bukan hanya sebagai sebuah rutinitas tahunan dalam suatu periode kepengurusan. Akan tetapi juga membekali kader dengan berbagai proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan profesional.

Untuk menuju ke arah terwujudnya kader yang diidealkan GP Ansor di atas, maka rumusan konsep pengkaderan harus digarap secara cermat, teliti, rinci dan konprehensif. Rumusan konsep pengkaderan tersebut kemudian dijalankan secara massif di lingkungan GP Ansor Kabupaten Wonosobo. Sehingga, akan mampu merealisasikan harapan adanya standarisasi kader GP Ansor, sesuai dengan jenjang kaderisasi yang telah dilalui. Untuk maksud tersebut, maka munculuh buku yang ada di tangan sahabat ini yang merupakan hasil dari serangkaian proses *workshop* Tim Kaderisasi PC GP Ansor Kabupaten Wonosobo.

Dalam hal ini, Pimpinan Cabang GP Ansor Kabupaten Wonosobo mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada sahabat-sahabat Tim Perumus/Tim Kaderisasi PC GP Ansor Wonosobo yang, tanpa mengenal lelah, telah berdialektika, berdiskusi dan berdebat untuk merumuskan dan menyusun materi buku ini. Ucapan yang sama untuk jajaran PCNU Wonosobo dan para kasepuhan yang selalu memberikan masukan-masukan, *support* dan dukungan untuk PC GP Ansor

Wonosobo, terutama dan yang utama adalah Simbah KH. Habibullah Idris (Ketua MUI Jawa Tengah), KH. Abdul Halim AYM, Alh (Rais Syuriyah PCNU), Dr. KH. Arifin Shiddiq, M. Pd.I., Alh (Ketua Tanfidz PCNU) dan para senior yang selalu memberikan nasehat dan masukan-masukannya demi perjalanan roda organisasi.

Sebagai langkah awal, tentunya buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, segala tegur sapa dan kritik senantiasa kami nantikan.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberkahi kita semua.

WaLlâhul muwaffiq ilâ aqwâmith tharîq

Wonosobo, Januari 2015

PENGURUS CABANG
GERAKAN PEMUDA ANSOR
KABUPATEN WONOSOBO

ASMA'KHOZIN, S. Psi	**GATOT SUDARTO, SE**
Ketua	*Sekretaris*

PENGANTAR TIM KADERISASI PENGURUS CABANG GERAKAN PEMUDA ANSOR KABUPATEN WONOSOBO

ALHAMDULILLÂHIRABBIL 'âlamîn wash-shalâtu wa-s salâmu 'alâ asyrafi-l anbiyâ'i wa-l mursalîn sayyidinâ wa mawlânâ Muhammadin wa 'alâ âlihi washahbihi wa man tabi'ahum bi ihsânin ila yawmi-d-dawâm. Ammâ ba'du.

Setelah melalui serangkaian diskusi, sarasehan dan pertemuan dengan berbagai tokoh NU Kabupaten Wonosobo akhirnya Tim Kaderisasi Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Wonosobo dapat merampungkan buku *Kepemimpinan Demokratis-Transformatif* ini sesuai dengan target yang telah ditentukan. Buku ini merupakan buku kaderisasi yang diharapkan dapat dijadikan acuan dan pegangan oleh semua kader GP Ansor di Wonosobo dalam melakukan kaderisasi. GP Ansor sebagai salah satu badan otonom (banom) NU yang menghimpun para pemuda NU memegang peranan penting dalam menyiapkan kader-kader ideolog -penggerak NU di masa mendatang. Untuk maksud tersebut dan untuk menanamkan ideologi *Ahlu-s-sunnah wal jamâ'ah an-nahdliyah,* maka GP Ansor diharuskan melakukan kaderisasi di semua tingkatan (PR, PAC, PW, dan PP). Kaderisasi adalah proses pembentukan kader yang dilakukan secara terarah, terencana, sistemik, terukur, terpadu, berjenjang dan berkelanjutan, yang dilakukan dengan tahapan dan metode tertentu, dalam rangka menciptakan kader yang sesuai dengan nilai, prinsip dan cita-cita organisasi (Peraturan Organisasi No. 16/KONBES-XVIII/VI/2012pasal 1).

Kaderisasi tersebut dilakukan secara formal, nonformal dan informal. Kaderisasi formal tingkat dasar adalah Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) sebagai ajang kaderisasi untuk menerima anggota baru. Dengan kata lain, untuk menjadikan anggota Gerakan Pemuda Ansor, maka wajib mengikuti PKD ini. Pelatihan Kepemimpinan Dasar, selanjutnya disebut PKD, adalah pendidikan dan pelatihan kader jenjang awal dalam sistem kaderisasi GP Ansor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Ranting atau desa/kelurahan dan Pimpinan Anak Cabang atau kecamatan.

Pendidikan kader adalah usaha sadar dan kegiatan terencana untuk meningkatkan militansi, kualitas dan potensi kader dengan menanamkan ideologi, membentuk dan memperkuat karakter, membangun nilai dan akhlaqul karimah, meningkatkan kapasitas keorganisasian, menguatkan kepedulian dan daya kritis, serta memperkuat kapasitas kepemimpinan untuk mewujudkan kemaslahatan publik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sementara pelatihan kader adalah kegiatan terencana untuk meningkatkan kualitas dan potensi kader dengan memperkuat kapasitas, kompetensi, ketrampilan dan profesionalitas dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan diri, organisasi dan masyarakat.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam kaderisasi GP Ansor adalah pendekatan pedagogi dan andragogi, *pertama,* pendekatan pedagogi adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada indoktrinasi dan relasi satu arah, *kedua,* pendekatan andragogi adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber belajar. Kedua pendekatan ini didukung dengan metode pelatihan partisipatif (*partisipatory training*), yakni dengan melibatkan semua peserta dan fasilitator dalam kegiatan pelatihan.

Untuk itulah, PC GP Ansor Kabupaten Wonosobo memandang perlu menyusun modul Kaderisasi, sebagai

kerangka acuan dan pedoman teknis serta tata cara dalam melaksanakan program kaderisasi dan fasilitasi pendidikan dan pelatihan kader.

Kenapa kaderisasi GP Ansor Penting? Apa *out put* dan tujuan yang hendak dicapainya? Hakikat kaderisasi adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai dan ideologi, menguatkan karakter dan militansi, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan potensi dan kecakapan, serta membangun kapasitas gerakan pada diri kader untuk mempertinggi harkat martabat diri dan meneruskan cita-cita dan perjuangan organisasi. Kaderisasi bertujuan untuk: a). membentuk kader yang militan-ideologis, berkarakter, berdedikasi dan berintegritas tinggi; b). membentuk kader yang memiliki kecakapan mengelola organisasi dan profesional dalam bidang-bidang tertentu, dan; c). membentuk kader yang memiliki kapasitas kepemimpinan gerakan demi meneruskan cita-cita organisasi dan perjuangan para ulama NU.

Dalam buku ini, PC GP Ansor Kabupaten Wonosobo baru dapat merumuskan modul dan materi kaderisasi tingkat awal, yakni PKD. Adapun materi pokok pada PKD terdiri dari: 1). *Ahlu-s-sunnah wal jamâ'ah* I; 2). Ke-Indonesia-an dan Kebangsaan; 3). Ke-Nahdlatul Ulama-an I; 4). Ke-GP Ansor-an I; 5). Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU, dan; 6). Pengantar Dasar Keorganisasian.

Semoga dalam waktu yang akan datang, kami dapat merumuskan modul dan materi Diklatsar Banser dan materi kaderisasi lanjutan lainnya. Dalam kesempatan ini, kami menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk para pihak yang telah memberikan support, masukan dan dukungan yang sangat berarti bagi kami melalui serangkaian diskusi dan sarasehan yang diselenggarakan secara khusus untuk menyelesaikan tugas ini. Mereka adalah *almukarram* KH Abdul Halim Ainul Yaqin al-Hafidz (Rais Syuriyah PCNU), Dr. KH. Arifin Shiddiq, M. Pd.I., al-Hafidz (Ketua Tanfidziyah

PCNU), KH. Habibullah Idris (sesepuh NU Wonosobo dan Ketua MUI Jawa Tengah), Mas Amirudin, S. Sos.I, Mas Thoriq Zainul Alam, S. Sos.I, Mas Syarif Abdillah, S. Pd.I, Mas Hasan Asy'ari, M. Si, Mas Naeni Amanullah (Pusat Pengkajian Abdurrahman Wahid Universitas Indonesia), dan sahabat-sahabat anggota GP Ansor Kabupaten Wonosobo.

Tentunya buku modul dan materi kaderisasi ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya atas nama Tim Kaderisasi PC GP Ansor Wonosobo, kami mengharapkan kritik dan saran dari sahabat-sahabat semuanya. Untuk kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. ***

Wonosobo, Januari 2015

---Tim Kaderisasi PC GP Ansor Wonosobo

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA
SEPUTAR PELATIHAN KEPEMIMPINAN DASAR (PKD) GP ANSOR

A. PENGERTIAN:

PELATIHAN Kepemimpinan Dasar (PKD) adalah**:** Pendidikan dan pelatihan kader jenjang awal dalam sistem kaderisasi GP Ansor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Ranting atau desa/kelurahan dan Pimpinan Anak Cabang atau kecamatan.

B. TUJUAN:

SECARA umum, tujuan PKD adalah menciptakan kader GP Ansor yang berpegang teguh pada ajaran Islam Aswaja, mempunyai kesadaran sosial tinggi, memiliki pengetahuan yang mendalam dan ketrampilan yang memadai dalam berorganisasi.

Adapun secara khusus**,** PKD bertujuan untuk: (1) memahami prinsip dan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap terlaksananya ajaran Islam aswaja secara utuh menurut NU yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa; (2) memahami prinsip organisasi dan kepemimpinan; (3) mempunyai pengetahuan dasar dan sikap loyalitas yang tinggi terhadap cita-cita organisasi; (4) memiliki perangkat metode analisis dunia luar dirinya, baik tentang media informasi maupun bacaan global, dan; (5) mempunyai pengetahuan tentang gerakan keagamaan di indonesia secara detil.

C. TARGET:

ADAPUN target PKD antara lain adalah: (1) menghasilkan kader-kader yang memiliki integritas kepribadian, berwawasan luas, kritis serta mampu mengembangkan organisasi; (2) menghasilkan kader yang militant, disiplin dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi; (3) terbentuknya anggota yang mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya organisasi; (4) kader yang mempunyai kecakapan kepemimpinan basis memadahi, dan; (5) dapat dipromosikan sebagai Pengurus PAC

D. PENYELENGGARA, PESERTA DAN WAKTU:

1. **Penyelenggara.** Pelaksana PKD ini adalah Pengurus Cabang (PC), gabungan dua atau lebih Pengurus Anak Cabang (PAC). Dalam hal PC atau PAC tidak mampu dan/atau ada yang belum terbentuk kepengurusan, maka pelaksana PKD dapat ditangani oleh Pengurus Wilayah (PW) dan atau Pengurus Pusat (PP)
2. **Syarat Peserta:** (1) pemuda, berumur setinggi-tingginya 30 tahun atau lebih dari 30 tahun, namun peserta yang dimaksud sedang menjabat sebagai PAC atau PR; (2) jumlah peserta sebanyak-banyaknya adalah 40 orang dalam satu forum, bila peserta lebih dari 40, maka pelaksanaan PKD dilakukan dengan cara membagi kelas, dan; (3) membuat makalah/ tulisan / paper, dengan tema bebas sesuai minat dan bakatnya, kemudian mengikuti *screening* atas hasil tulisannya.
3. **Waktu.** Waktu PKD GP Ansor ini diadakan selama 2 hari

E. TAHAPAN PENYELENGGARAAN

Tahapan penyelenggaraan PKD dibagi menjadi 3, yaitu pra pelatihan, pelatihan dan paska pelatihan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

A. Pra Pelatihan dengan kegiatan:

a) H – 4: *Pengumpulan Formulir Pendaftaran.* Hal ini sebagai bahan masukan bagi panitia, fasilitator dan pemateri untuk menentukan model, metode dan pendekatan yang digunakan dalam PKD.

b) H – 3: *Rapat Tim Kaderisasi (Fasilitator, Panitia dan Pengurus)*. Menyamakan persepsi tentang kaderisasi yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kesalahpahaman pada saat pelaksanaan pelatihan.

c) H – 1: *Interview/Wawancara calon peserta*. Semua calon peserta diundang untuk menyerahkan tulisan yang telah dibuat, kemudian tim Fasilitator/SC menyelenggarakan *screening* dengan tujuan memudahkan fasilitator dalam membagi kelas (jika jumlah peserta melebihi batas normal) serta mengetahui tingkat pengetahuan atau modal dasar peserta dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan fasilitator dalam pemakaian bahasa dan menentukan indikator keberhasilan dari tiap season.

B. Pelatihan

Yakni kegiatan inti PKD untuk mengikuti season yang terdiri dari:

1. *Ahlu-s-Sunnah wal jamâ'ah* [I];
2. Ke-Indonesia-an dan Kebangsaan;
3. Ke-Nahdlatul Ulama-an [I];
4. Ke-GP Ansor-an [I];
5. Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU, dan;
6. Pengantar Dasar Keorganisasian.

Contoh jadwal seperti pada tabel berikut di bawah ini:

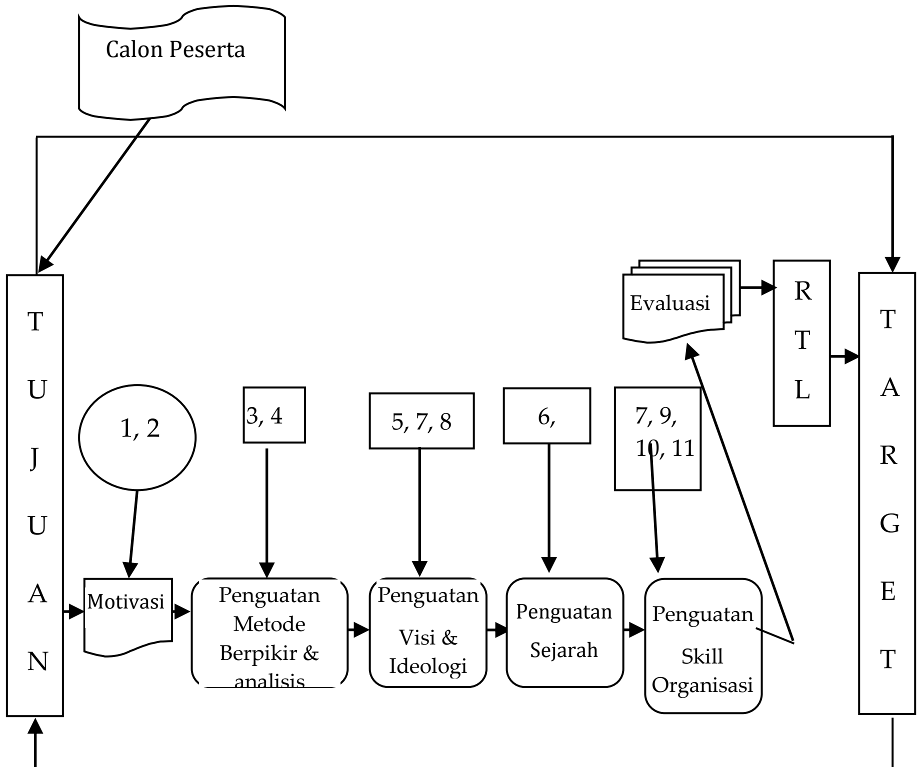
No	Waktu	Agenda
Hari Pertama		
1	12.00 – 13.00	Registrasi dan *check in* peserta
2	13.00 – 14.00	Pembukaan
3	14.00 – 15.00	Orientasi Forum
4	15.00 – 15.30	Shalat Asar berjamaah
5	15.30 – 17.00	**Materi I : Analisa Diri**
6	17.00 – 17.30	*Review* materi
7	17.30 – 19.30	MCK, Shalat Magrib dan makan malam
8	19.30 – 21.00	**Materi II : *Ahlu-s-Sunnah wal Jamâ'ah***
9	21.00 – 22.30	**Materi III : Ke-Indonesia-an dan Kebangsaan**
10	22.30 – 24.00	**Materi IV : Ke-Nahdlatul Ulama-an**
11	24.00 – 01.00	***Bai'at***
12	01.00-04.30	Tidur
Hari Kedua		
1	04.30 – 05.30	Bangun tidur, shalat Subuh berjamaah
2	05.30 – 06.00	Kuliah Shubuh
3	06.00 – 06.30	Olah Raga
4	06.30 – 07.30	MCK, makan pagi
5	07.30 – 09.00	**Materi V : Ke-GP Ansor-an**
6	09.00 – 09.15	Break (Ruang fasilitator }
7	09.15 – 10.45	**Materi VI : Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU**
8	10.45 – 11.00	Persiapan Baiat
9	11.00 – 12.00	**Materi VII: Pengantar Dasar Keorganisasian**
10	12.00 – 13.00	Istirahat, Shalat Dhuhur dan Makan Siang

11	13.00 – 15.00	**Post Test dan Evaluasi**
12	15.00 – 16.00	**RKTL**
13	16.00 – 17.00	**Upacara Penutupan**

C. Pasca PKD

Kegiatan pasca pelatihan adalah: Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL), pembagian sertifikat, dan penyusunan Laporan Kegiatan dalam bentuk Laporan Pertanggungjawaban (LPj) tertulis oleh Panitia Pelaksana yang ditujukan kepada PC, pertemuan lanjut maupun kegiatan RKTL yang lainnya.

D. Alur Pelatihan



Keterangan:

SKEMA ini merupakan daur pelatihan sebagai upaya untuk memandu peserta dan pelatih di dalam memahami suatu proses latihan. Daur ini terdiri dari :

1.	*Tujuan*	:	Bagian dari pelatihan yang diharapkan tercapai selama proses pelatihan
2.	*Motivasi*	:	Bagian dari pelatihan yang didalamnya diberi muatan: *Pre test, perkenalan, dan analisa diri* dengan harapan dapat memacu, mendorong dan menstimulasi peserta ke arah pembentukan kesadaran diri selama proses pelatihan berlangsung.
3.	*Penguatan Aqidah Aswaja*	:	Bagian dari pelatihan yang di dalamnya diberi muatan *Ahlu-s-Sunnah wa-l jamâ'ah I.*
	Penguatan Visi dan Ideologi		Bagian dari pelatihan yang di dalamnya terdapat muatan materi: *Ke-NU-an I, ke-GP Ansor-an I dan Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU.*
	Penguatan Sejarah		Bagian dari pelatihan yang di dalamnya terdapat muatan materi *Ke-Indonesia-an dan Kebangsaan*
	Penguatan Skill Organisasi		Bagian dari pelatihan yang di dalamnya terdapat muatan materi *Pengantar Dasar Keorganisasian dan Leadhership.*
4.	*Evaluasi*	:	Bagian dari pelatihan yang dijadikan tolok ukur dari proses pelatihan secara menyeluruh.
5.	*Rencana Tindak Lanjut*	:	Proses perencanaan terhadap kegiatan pasca latihan yang diharapkan mampu

			menjembatani kegiatan berikutnya
6.	*Target*	:	Merupakan komponen yang menjadi tujuan akhir latihan, kesesuaian antara tujuan yang direncanakan dengan target yang diharapkan seharusnya pada akhir latihan ini sudah dapat dicapai. Sehingga pada akhirnya peserta setelah mengikuti Lakmud ini diharapkan menjadi kader dengan kapasitas memadai

Demikian penjelasan mengenai alur Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) Gerakan Pemuda Ansor, sebagaimana termaktub dalam Peraturan Organisasi (PO) PP GP Ansor tentang materi kaderisasi. ***

BAGIAN KEDUA

MATERI DAN PETUNJUK PELAKSANAAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN DASAR

SESSI I

ORIENTASI FORUM

1. Tujuan: (1) peserta saling mengenal, tercipta suasana keakraban, kebersamaan sesama peserta, panitia dan fasilitator, yang mencerminkan suasana keterbukaan, demokratis dan interaktif; (2) peserta memahami tujuan dilaksanakannya pelatihan sehingga tercipta sebuah kesadaran bersama untuk membuat aturan main dalam pelatihan, dan; (3) peserta memahami visi dan misi pelatihan.
2. Pokok bahasan: (1) Identitas peserta; (2) Identifikasi kebutuhan peserta (prasarana pendukung pelatihan); (3) Aturan main pelatihan, dan; (4) Visi misi pelatihan.
3. Metode: *role playing* (bermain peran), simulasi (permainan/*games*), ceramah.
4. Media: kertas plano, kertas HVS, bolpoint, spidol besar.
5. Waktu: 60 Menit.
6. Proses kegiatan:
   - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini.
   - Menjelaskan arti penting terciptanya suasana saling kenal, keterbukaan dan keakraban dalam pelatihan

- Fasilitator menjelaskan secara singkat aturan main dari permainan yang akan dilaksanakan sebagai media perkenalan.
- perkenalan yang dilakukan lewat permainan tersebut.
- Permainan selesai, fasilitator kemudian menanyakan tentang tujuan peserta mengikuti pelatihan dengan menggunakan *meta plan*. Setelah itu, peserta diminta menyampaikan harapan-harapannya selama mengikuti pelatihan, serta hal-hal yang tidak diinginkan selama pelatihan. Metode ini bisa dilakukan dengan cara acak atau *sampling* (tidak semua peserta dimintai pendapatnya).
- Dari tujuan, harapan dan hal-hal yang tak diinginkan, maka fasilitator secara meyakinkan dan diplomatis menggiring kapada peserta tentang pentingnya aturan main agar pelatihan bisa berjalan dengan baik.
- Setelah aturan main dan jadwal disepakati, selanjutnya fasilitator menutup session ini dengan memberikan pemaparan tentang visi misi dan orientasi pelatihan.

SESSI II

ANALISA DIRI

1. Tujuan: agar peserta dapat lebih rendah hati, setiap orang menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, yang akhirnya menciptakan suasana terbuka diantara semua peserta.
2. Pokok bahasan: (1) Mengenal diri, atau akan keinginan. diri, sadar akan kekurangan dan kelebihan diri dan orang lain serta sadar akan perlunya keterbukaan, dan; (2) Spiral Pertumbuhan.
3. Metode: *Role play, Brainstorming.*
4. Media : Kertas plano dan spidol, LCD Projector.

5. Waktu : Alokasi waktu 120 menit
6. Proses Kegiatan.
    - Fasilitator menjelaskan sekilas tentang esensi materi analisa diri.
    - Selanjutnya fasilitator membuka dengan cerita atau contoh kasus seorang yang mau mengenal diri sendiri dan tidak mengenal diri sendiri. Orang yang mampu mengenal diri sendiri terbuka untuk melihat kelemahan dan kekuatan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini terkait dengan keinginan kita dalam berproses di suatu organisasi. Oleh karena itu selanjutnya fasilitator menanyakan kepada peserta apakah kita perlu mengenal diri kita sendiri.
    - Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk melakukan analisa diri dengan menggunakan "Spiral Pertumbuhan".
    - Dalam penjelasan Spiral Pertumbuhan ini fasilitator menjelaskan tahap demi tahap dengan disertai beberapa contoh kasus. Secara berurutan tahapan Spiral Pertumbuhan sebagai berikut :
        1. Menggali dan peserta perasaan apa yang timbul waktu ditunjuk untuk ikut latihan atau ketika ia memasuki suatu pers group baru. Semua jawaban peserta ditampung kalau ada peserta yang menjawab ragu-ragu, khawatir, sedikit cemas dll. Fasilitator menekankan bahwa perasaan tersebut biasa dialami oleh setiap orang pada saat akan memasuki suasana atau situasi baru. Selanjutnya fasilitator menuliskan kolom di papan tulis atau menempelkan kartu yang sudah bertuliskan:

KECEMASAN

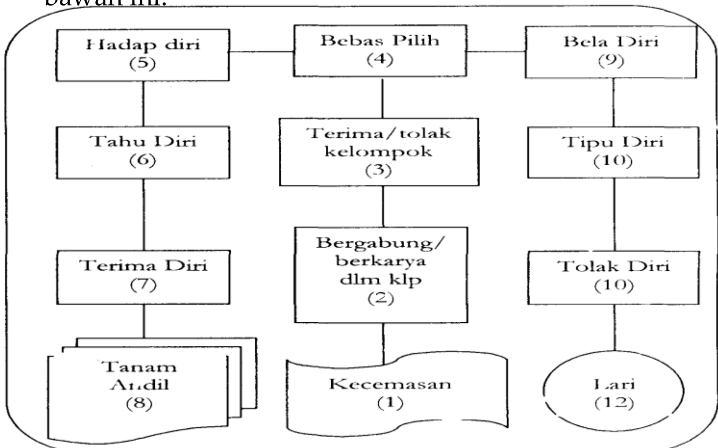
2. Didasari hakikat bahwa manusia sebagai makhluk sosial, maka setiap orang memiliki rasa cinta dan dan ingin bergabung dalam groups atau sebuah organisasi sehingga hal tersebut merupakan keinginan berkarya dalam kelompok.

   BERGABUNG DALAM KELOMPOK
   BERKARYA DALAM KELOMPOK

   Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa kita sekarang telah tergabung dalam suatu kelompok /organisasi dengan ikatan kecemasan.

   Dalam kelompok/organisasi ini, kita bercermin pada apa yang dikatakan orang lain tentang diri kita. Hal ini dapat mengukur kemampuan dan kekurangan kita dengan melihat dan membandingkan kepribadian orang lain di dalam kelompok. Semua itu pada hakikatnya kita sedang mengenali diri kita sendiri.

   Selain itu, di dalam kelompok, kita perlu memberikan sumbangsih atau andil sesuai dengan kapasitas pribadinya masing-masing, mulai dan pendapat, gagasan, serta mobilitas personal. Semua merupakan karya personal dalam berkarya dan ikut andil dalam kelompok/ organisasi. Untuk jelasnya, lihat alur di bawah ini!



3. Sikap dan tingkah laku yang ditampilkan dalam rangka berkarya tersebut ternyata hampir semua orang dihadapkan pada dua pilihan terkait dengan sikap berkarya dalam kelompok /organisasi. Maka fasilitator menuliskan / menempelkan kartu yang bertuliskan

TERIMA / TOLAK KELOMPOK

4. Selanjutnya kita sebagai bagian dan kelompok yang ingin berkarya mcmpunyal kebebasan untuk menentukan pilihan. Maka fasilitator menempelkan kartu yang bertuliskan:

BEBAS PILIH

5. Kita sebagai individu dapat menentukan sikap bebas memilih. Apakah karena ditolak dan tidak senang itu kita melakukan BELA DIRI atau HADAP DIRI.

   Kemungkinan pertama adalah hadap diri, maka fasilitator menempelkan kartu bertuliskan :

HADAP DIRI

   Apabila pendapat atau karya kita dalam kelompok ditolak olch kelompok 1.ita bisa hadap diri. Dalam anti akan menghadapi segala penolakan tersebut dengan rendah hati dan diri terbuka yang dilanjutkan dengan melakukan pcrcnungan mendalam terhadap sisi positif penolakan tersebut.

6. Proses selanjutnya setelah kita melakukan evaluasi terhadap sikap penolakan kelompok terkait dengan

karya kita, maka kita akan memasuki tahap berikutnya yakni :

TAHU DIRI

Tahap ini kita telah menemukan jawaban komprehensif terhadap penolakan tersebut, sehingga kita akan tahu bahwa apa yang menurut kita baik belum tentu baik untuk kelompok dan semua orang sehingga kita mengetahui posisi diri kita dalam persoalan ini.

7. Tahap berikutnya dan tahu diri, maka kita akan memasuki tahap terima diri, maka fasilitator menempelkan kartu yang bertuliskan:

TERIMA DIRI

Terima diri bukan berarti kita menenima segala sesuatu tanpa kritisitas dan pemikiran, tapi menerima dalam batas-batas kemampuan diri, batas-batas kemungkinan yang ada pada keadaan tertentu. Dalam kasus pada karya yang ditolak, kita menerima kenyataan misalnya bahwa ketrampilan menyampaikan masih terbatas, atau ada pendapat (karya) yang lebih baik dan itu dan kita bisa belajar pada hal-hal yang lebih baik tersebut.

8. Dengan terima diri kita dapat mengakui kelamahan atau keterbatasan kita sendiri, serta sejauh mana kemampuan kita. Dengan segala keterbatasn tetap memberi andil untuk kelompok. Maka fasilitator menempelkan kartu yang bertuliskan:

TANAM ANDIL

Karena dengan demikian berarti kita telah memberikan pegangan pada kelompok, agar masing-masing mengetahui apa dan siapa yang dihadapinya. I)engan mengenal betul siapa yang dihadapinya, kelompok tahu bagaimana menjalin kerjasama. Dan bila kita mengenal diri kita, kita tahu hal-hal apa yang perlu ditingkatkan.

Sumbangan yang kita berikan dengan segala keterbatasan itu pada hakikatnya adalah keterbukaan diri. Dan keterbukaan itu selalu mengandung resiko, apakah orang lain mendekati dan menerima apa adanya atau menjauh kita. Tetapi yang jelas sumbangan atau andil itu yang kita berikan selalu memperkaya kelompok dan diri kita. Sehingga dengan melakukan andil kita akan menghadapi kecemasan tadi. Dan begitu seterusnya sehingga pertumbuhan / perkembangan manusia merupakan spiral yag tidak berujung pangkal. Dengan hadap diri yang menjurus ke tahu diri dan terima diri pada hakikatnya adalah keterbukaan diri yang berarti :

- Tahu kekuatan diri
- Menyadari kelemahannya
- Mau merubah kebiasaan yang kurang baik berarti pribadi berkembang.

Kemungkinan kedua

9. Bila pendapat kita ditolak oleh kelompok / peers group, seseorang dapat memilih kemungkinan kedua yaitu bela diri, maka fasilitator menempelkan kartu yang bertuliskan:

BELA DIRI

Berarti kita merasa dirinya benar dan beranggapan kesalahan ada pada orang lain.

10. Orang yang selalu bela diri pada dasarny adalah menipu diri sendiri. Maka fasilitator menempelkan kartu bertuliskan:

TIPU DIRI

Karena pribadi tipu diri tidak pernah mawas diri, tidak pernah melihat dirinya sendiri, selalu melihat penyebab kesalahan ada di luar dirinya. Akibat tidak dapat / tidak mau melihat kelemahan-kelemahan pada dirinya.

11. Pada akhirnya pribadi seperti ini pada esensmya adalah menolak dirinya sendiri, maka fasilitator menempelkan kartu bertuliskan:

TIPU DIRI

Artinya tidak mau menrima dirinya sendiri, yang pada akhirya tidak akan pernah puas dengan dirinya sendiri.

12. Akibatnya pribadi-pribadi demikian akan lari dari kenyataan dan keadaan sebenarnya dan menjadi frustasi. Maka fasilitator menempelkan kartu yang bertuliskan:

LARI

Pribadi-pribadi demikian kalaupun masih bergabung dalam kelompok, sela1u tindakannya akan cenderung

merusak, bukan ke arah yang baik. Bela diri menjurus tipu diri dan tolak diri berarti .

Dari sini, fasilitator bisa menanyakan kepada peserta mau pilih bagian yang mana ketika ia menghadapi permasalahan serupa. Pelatih menekankan bahwa setiap orang akan menghadapi kecemasan oleh karena itu peserta diminta untuk selalu mawas diri. Selanjutnya fasilitator meminta kepada peserta untuk membuat daftar kekuatan dan kelemahan dirinya, lalu direnungkan apakah kelemahan itu dapat diperbaiki, setelah peserta memiliki daftar tersebut, mereka diminta untuk berbicara berpasangan dengan teman sebelahnya. Dalam pembicaraan itu masing-masing mengemukakan isi daftar kekuatan dan kelemahan yang sudah dibuat.

SESSI III

AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH AN-NAHDLIYAH

1. Tujuan: (1) Peserta dapat memahami pengertian *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah;* (2) Peserta dapat memahami dalil-dalil rujukan *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah;* (3) Peserta dapat mengetahui asal muasal paham *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah* yang ada di Indoinesia; (4) Peserta dapat mengetahui prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah* yang menjadi landasan sikap sehari-hari, dan; (5) Peserta dapat mengetahui karakteristik *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah*

2. Pokok bahasan: (1) Pengertian *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah*; (2) Dalil dalil yang dijadikan rujukan *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah;* (3) Genealogi *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah* di Indonesia; (4) Prinsip-prinsip Islam *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah,* dan; (5) Karakteristik *Ahlussunnah wal jama’ah an-Nahdliyah.*

3. Metode: ceramah, dialog (tanya jawab), dan diskusi reflektif.
4. Media: Kertas Plano, Spidol, LCD Proyektor.
5. Waktu: 120 Menit.
6. Proses kegiatan:
   - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini. (10 menit)
   - Fasilitator memberikan presentasi tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan materi ini (50 Menit)
   - Fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengutarakan beberapa pengalamannya dalam melaksanakan paham dan amalan *Ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* di tengah-tengah masyarakat kemudian dikomparasikan dengan materi yang sudah diberikan. Pada sessi ini peserta dibiarkan diskusi bebas dengan sesama peserta . Bisa juga dibuat kelompok, namun waktunya tidak lama (20 Menit)
   - Fasilitator memberikan waktu untuk klarifikasi (30 Menit).
   - Fasilitator menutup materi ini dengan memberikan penekanan penting dan kesimpulan (10 menit)

SESSI IV

KEINDONESIAAN DAN KEBANGSAAN

1. Tujuan: (1) Peserta dapat mengetahui dan memahami sejarah Masyarakat Indonesia; (2) Peserta dapat memahami Keindonesiaan dan Kebangsaan dalam Pemikiran Para Pendiri bangsa; (3) Peserta dapat mengetahui *nation and character building* melalui pemahaman wawasan kebangsaan; (4) Peserta dapat memahami wawasan keislaman dan keindonesiaan, dan; (5) Peserta dapat memahami wawasan kebangsaan dalam perspektif Nahdlatul Ulama.

2. Pokok bahasan: (1) Sejarah Masyarakat Indonesia; (2) Keindonesiaan dan Pemikiran Para Pendiri Bangsa; (3) *Nation and Character Building* Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan; (4) Wawasan Keislaman dan Keindonesiaan , dan; (5) Wawasan Kebangsaan dalam Perspektif Nahdlatul Ulama.
3. Metode: ceramah, dialog (tanya jawab), dan diskusi, reflektif.
4. Media: Kertas Plano, Spidol, LCD Proyektor.
5. Waktu: 120 Menit.
6. Proses kegiatan:
   - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini (10 menit)
   - Fasilitator memberikan presentasi tentang konsep – konsep yang berkaitan dengan materi ini (60 Menit)
   - Fasilitator memberikan waktu untuk diskusi dan klarifikasi (40 Menit).
   - Fasilitator menutup materi ini dengan memberikan penekanan penting (10 menit).

SESSI V

KE- NU –AN (I)

1. Tujuan: (1) Peserta dapat mengetahui dan memahami sejarah berdirinya NU; (2) Peserta dapat memahami sumber-sumber hukum NU; (3) Peserta dapat mengetahui struktur pengurus NU, lembaga, lajnah dan badan otonomnya; (4) Peserta dapat memahami *Mabadi'u khairu ummah*; (5) Peserta dapat memahami tentang Khittah NU dan penerapannya; (6) Peserta mendapatkan informasi tentang program-program NU, dan; (7) Peserta dapat memberikan analisa tersendiri tentang perkembangan mutakhir NU.

2. Pokok bahasan: (1) Sejarah berdirinya NU; (2) Sumber-sumber hukum NU; (3) Struktur pengurus NU, lembaga, lajnah dan badan otonom NU; (4) Pengertian *Mabadi'u khairu ummah*; (5) Pengertian khittah NU dan penerapannya; (6) Program dan Kebijakan NU di Muktamar terakhir, dan (7) Analisa NU dalam perkembangan / dinamika perjuangan.
3. Metode: ceramah, dialog (tanya jawab), dan diskusi reflektif.
4. Media: Kertas Plano, Spidol, LCD Proyektor.
5. Waktu: 120 Menit.
6. Proses kegiatan:
   - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini (10 menit)
   - Fasilitator memberikan presentasi tentang konsep – konsep yang berkaitan dengan materi ini (60 Menit)
   - Fasilitator memberikan waktu untuk diskusi dan klarifikasi (40 Menit).
   - Fasilitator menutup materi ini dengan memberikan penekanan penting (10 menit).

SESSI VI

KE-GP ANSOR-AN (I)

1. Tujuan: (1) Peserta dapat memahami latar belakang sosiologis, dan nilai strategis kelahiran GP Ansor; (2) Peserta dapat memahami tentang lika liku sejarah perjuangan GP Ansor dan kontribusinya untuk negara; (3) Peserta dapat memahami tentang pola pengembangan dan kaderisasi GP Ansor, dan; (4) Peserta mempunyai perangkat pengetahuan untuk dapat memposisikan diri sebagai kader GP Ansor di tengah kehidupan berasyarakat dan bernegara.
2. Pokok bahasan: (1) Tinjauan sosiologis dan strategis kelahiran GP Ansor; (2) peristiwa dan keputusan penting

dari kongres ke kongres; (3) Kebijakan strategis GP Ansor ke depan, dan; (4) Posisi dan peran GP Ansor dalam kontek kepemudaan dan konteks kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

3. Metode: Ceramah, Dialog (Tanya jawab).
4. Media: Kertas Plano, Spidol, LCD Proyektor.
5. Waktu: 120 Menit.
6. Proses kegiatan
   - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini (5 menit)
   - Fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengutarakan beberapa hal yang sudah diketahui berkaitan dengan GP Ansor (15 Menit)
   - Fasilitator memberikan presentasi tentang materi ini dengan bahasa yang mudah dipahami peserta. Sesekali boleh diseling dengan permainan agar tidak jenuh. Bisa juga sesekali fasilitator meminta klarifikasi atau melempar pertanyaan kepada peserta agar terjadi keseimbangan forum antara fasilitator dengan peserta (50 Menit)
   - Fasilitator memberikan waktu untuk klarifikasi ataupun bertanya tentang materi yang sudah disampaikan (40 Menit).
   - Fasilitator menutup materi ini dengan memberikan kesimpulan dan penekanan penting (10 menit)

SESSI VII

AMALIYAH DAN TRADISI KEAGAMAAN NU (I)

1. Tujuan; (1) Peserta dapat memahami pengertian tradisi, *ijtihad, ittiba'* dan *taqlid;* (2) Peserta dapat memahami pengertian bid'ah, pembagian dan dalil-dalilnya; (3) Peserta

dapat mengetahui dan memahami dalil-dalil amaliyah dan tradisi keagamaan NU, dan; (4) Peserta dapat mempraktikkan tradisi dan amaliyah keagamaan NU dalam kehidupan sehari-hari

2. Pokok bahasan: (1) Pengertian tradisi, *ijtihad, ittiba'* dan *taqlid*; (2) Pengertian *bid'ah,* pembagian dan dalil-dalilnya, dan (3) Dalil-dalil amaliyah dan tradisi keagamaan NU.
3. Metode: ceramah, dialog (tanya jawab), dan *games.*
4. Media: Kertas Plano, Spidol, LCD Proyektor.
5. Waktu: 120 Menit
6. Proses kegiatan:
    - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini (5 menit)
    - Fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengutarakan beberapa hal yang sudah diketahui berkaitan dengan Kepemimpinan (15 menit)
    - Fasilitator memberikan presentasi tentang materi ini dengan bahasa yang mudah dipahami peserta. Sesekali boleh diselingi dengan permainan agar tidak jenuh. Bisa juga sesekali fasilitator meminta klarifikasi atau melempar pertanyaan kepada peserta agar terjadi keseimbangan forum antara fasilitator dengan peserta (50 menit)
    - Fasilitator memberikan waktu untuk klarifikasi ataupun bertanya tentang materi yang sudah disampaikan (40 menit).
    - Fasilitator menutup materi ini dengan memberikan penekanan penting (10 menit).

SESSI VIII

PENGANTAR DASAR KEORGANISASIAN

1. Tujuan: (1) Peserta dapat memahami hakekat organisasi, ciri-ciri dan dinamikanya; (2) Peserta dapat memahami hakekat kepemimpinan dan teori managemen; (3) Peserta dapat membedakan tipologi kepemimpinan yang ada; (4) Peserta memahami realitas kepemimpinan yang ada di GP Ansor secara umum, dan; (4) Peserta memiliki semangat untuk membangun kepemimpinan yang baik dan efektif di GP Ansor.
2. Pokok bahasan: (1) Pengertian organisasi dan ciri-cirinya; (2) Pengertian kepemimpinan (*leadership*); (3) Tipologi kepemimpinan, dan; (4) Pemimpin dan Manager.
3. Metode: ceramah, dialog (tanya jawab), *game*.
4. Media: Kertas Plano, Spidol, LCD Proyektor.
5. Waktu: 120 Menit.
6. Proses kegiatan
    - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini (5 menit)
    - Fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengutarakan beberapa hal yang sudah diketahui berkaitan dengan Kepemimpinan (15 menit)
    - Fasilitator memberikan presentasi tentang materi ini dengan bahasa yang mudah dipahami peserta. Sesekali boleh diseling dengan permainan agar tidak jenuh. Bisa juga sesekali fasilitator meminta klarifikasi atau melempar pertanyaan kepada peserta agar terjadi keseimbangan forum antara fasilitator dengan peserta (50 menit)
    - Fasilitator memberikan waktu untuk klarifikasi ataupun bertanya tentang materi yang sudah disampaikan (40 menit).

- Fasilitator menutup materi ini dengan memberikan penekanan penting (10 menit)

SESSI IX

PEMBAIATAN

1. Tujuan: (1) Peserta dapat menghayati dan menjiwai apa yang telah didapatkan selama proses pelatihan, (2) Peserta memiliki semangat juang dan rasa memiliki terhadap organisasi, dan; (3) Puncak dari sebuah doktrinasi pengkaderan PKD.
2. Pokok bahasan: (1) Kesadaran Tauhid (keyakinan akan kekuasaan Allah Swt, dsb); 2) Kesadaran akan hakekat hidup (dari mana berasal, mau ke mana dan untuk apa); 3) Ingatan akan kematian dan resiko kehidupan; (4) Refleksi perjuangan orang tua, pejuang-pejuang agama, Negara dan imajinasi saat ini mereka sedang apa.
3. Metode: alam sadar, hening; alam bawah sadar merenung hening (refleksi atas kehidupan); penyadaran dan pertegas visi dan misi hidup
4. Media: Lilin, Bendera Pusaka, Bendera NU, bendera GP Ansor, Meja, Kertas Plano, spidol, Air bunga serta, parfum / kapur barus
5. Waktu: 120 Menit
6. Proses kegiatan:
   - Fasilitator membuka session ini dengan meminta peserta berbaris membentuk lingkaran serta tangan masing masing peserta saling bergandengan.
   - Minta peserta menyanyikan lagu syukur dan shalawat sampai suasana hening dan terkondisikan.
   - Tenangkan peserta, ajak untuk menghening sejenak, mengingat Allah, untuk apa Allah menciptakan alam seisinya.

- Hantarkan peserta pada proses refleksi kehidupan mereka, apa yang telah mereka perbuat, ceritakan bagaimana perjuangan orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, ceritakan perjuangan agamawan, pejuang tanah air, dan bagaimana proses dan sulitnya memperjuangkan semua itu.
- Bacakan beberapa cuplikan ayat suci al-Qur'an atau petikan puisi atau yang lain, untuk mengantarkan mereka pada puncak alam bawah sadar.
- Tegaskan pada peserta untuk apa mereka hidup dan bagaimana kehidupan yang ideal.
- Sadarkan kembali peserta dan pertegas tentang kesanggupan untuk menjadi anggota GP Ansor beserta seluruh konsekuensinya.
- Tuntunlah peserta untuk secara bersama sama mengucapkan sumpah / baiat setia terhadap Negara, bangsa, agama, NU dan GP Ansor.
- Persilahkan peserta untuk mencuci muka dengan air bunga, kemudian mencium bendera pusaka, bendera NU dan bendera GP Ansor. Kemudian mintalah peserta untuk menandatangani serta menulis nama pada kertas plano yang telah dipersiapkan.
- Setelah semuanya selesai ajaklah peserta untuk saling bersalaman disertai dengan bacaan shalawat kemudian kembali ke asrama.

SESSI X

EVALUASI

1. Tujuan: (1) Mengukur atau menilai tingkat daya serap, perkembangan peserta dan keberhasilan pelatihan yang diselenggarakan, dan; (2) Mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam penyelenggaraan pelatihan

2. Pokok bahasan: (1) Pendalaman seluruh materi, dan; (2) Semua Komponen yang terlibat dalam proses pelatihan.
3. Metode: angket dan diskusi.
4. Media: instrumen angket / soal standar, kertas plano, kertas HVS, bolpoint, spidol besar.
5. Waktu: 90 Menit.
6. Proses kegiatan
   - Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini.
   - Fasilitator membagikan angket/soal standar sebagai instrument *post test* peserta
   - Peserta mengerjakan soal, setelah selesai dikumpulkan.
   - Peserta kemudian dibagi menjadi 4 kelompok kecil, masing masing kelompok mengambil tempat terpisah dengan dipandu fasilitator.
   - Masing masing fasilitator dalam kelompok, melakukan review (penajaman) materi dari seluruh materi yang pernah diberikan selama pelatihan dengan Tanya jawab secara eksploratif
   - Setelah selesai, peserta masuk ruangan selanjutnya melakukan evaluasi (*feedback*) berkait dengan aspek-aspek pelatihan , misalnya materi latihan, performance fasilitator, sarana pelatihan, penyelenggaraan dll. Bila hal ini dilakukan dengan angket, maka peserta cukup mengisi angket kemudian hasil tersebut diidentifikasi dan disimpulkan oleh fasilitator dan panitia. Bisa juga dilakukan eksplorasi langsung dengan melakukan identifikasi dan feedback yang dipimpin fasilitator dan semua panitia serta peserta terlibat di dalam forum.
   - Diakhiri dengan penutupan.

Contoh angket evalusi

1. Bagaimana pendapat Anda tentang:
   a. Pembagian waktu selama pelatihan
   b. Pelayanan panitia terhadap peserta pelatihan
   c. Akomodasi pelatihan
   d. Sarana pelatihan
2. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diberikan pada pelatihan ini?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang penampilan nara sumber, fasilitator pada pelatihan ini?
4. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pelatihan ini?

SESSI XI

RENCANA KERJA TINDAK LANJUT

1. Tujuan. RKTL memiliki tujuan: (1) menyadari pentingnya suatu tindak lanjut pelatihan sebagai bentuk perwujudan dari pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang diperoleh selama pelatihan, (2) menjembatani hal-hal yang dirasa masih kurang selama pelatihan dan direkomendasikan untuk ditindak lanjuti.
2. Pokok bahasan: (1) Apa dan mengapa perlu RKTL; (2) Kesepakatan Rencana kerka tindak lanjut pasca pelatihan, dan; (3) Rumusan dan strategi tindak lanjut kegiatan.
3. Metode: Diskusi.
4. Media: Kertas Plano, Kertas HVS, Spidol besar atau LCD Projector.
5. Waktu: 30 Menit.
6. Proses kegiatan

- Fasilitator membuka session ini dengan mengenalkan diri dan menerangkan maksud session ini.
- Agar hasil rencana tindak lanjut tepat sasaran, maka sebaiknya RKTL dilaksanakan dan dibuat dalam forum segi tiga, yakni peserta, fasilitator, dan pimpinan struktural yang bersangkutan.
- Selanjutnya forum diserahkan kepada pimpinan struktural yang bersangkutan untuk bersama-sama melakukan RKTL bagi peserta pelatihan.
- Hasil pembahasan tersebut dituangkan dalam kertas plano dan menjadi ketetapan kegiatan yang harus dilaksanakan.
- Fasilitator memberikan penegasan secara garis besar atas hasil rumusan RKTL, kemudian diakhiri dengan penutupan. ***

BAGIAN TIGA
AHLUS SUNNAH WAL JAMÂ’AH AN-NAHDLIYAH (ASWAJA NU)

Pengertian dan Sejarah *Ahlu-s-Sunnah wal Jamâ’ah an-Nahdliyah (Aswaja NU)*

AHLU-S-SUNNAH wal Jamâ’ah merupakan akumulasi pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang yang dihasilkan para ulama untuk menjawab persoalan yang muncul pada zaman tertentu. Karenanya, proses terbentuknya *Ahlu-s-sunnah wal jamâ’ah* sebagai suatu faham atau madzhab membutuhkan jangka waktu yang panjang. Seperti diketahui, pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang, seperti ilmu Tawhid, Fiqih, atau Tasawuf terbentuk tidak dalam satu masa, tetapi muncul bertahap dan dalam waktu yang berbeda.

Madzhab adalah metode memahami ajaran agama. Di dalam Islam ada berbagai macam madzhab, di antaranya; madzhab politik, seperti Khawarij, Syi’ah dan Ahlus Sunnah; madzhab kalam, contoh terpentingnya Mu’tazilah, Asy’ariyah dan Maturidiyah; dan madzhab fiqh, misal yang utama adalah Malikiyah, Syafi’iyah, Hanafiyah dan Hanbaliyah, bisa juga ditambah dengan Syi’ah, Dhahiriyah dan Ibadiyah (*al-Mausû’ah al-‘Arâbiyah al-Muyassarâh*, 1965:97).

Istilah *Ahlu-s-sunnah wal jamâ’ah* sendiri terdiri dari tiga kata "*ahlun,*" "*as-sunah*" dan "*al-jamâ’ah*". Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan, bukan sesuatu yang tak terpisah-pisah. *Pertama,* kata *ahl.* Dalam kitab *Al-Munjîd fi-l-Lughah wa-l-A’lâm*, kata "*ahl*" mengandung dua makna, yakni keluarga dan

kerabat, dan; pemeluk aliran atau pengikut madzhab. Adapun dalam Al-Qur'an sendiri, kata "*ahl*" berarti: (1) keluarga, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Hud: 45, *"Ya Allah sesungguhnya anakku adalah dari keluargaku;"* QS. Thâha: 132, *"Suruhlah keluargamu untuk mengerjakan sholat."* (2) *ahl* berarti penduduk, seperti dalam QS. Al-A'râf:96, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertaqwa, maka kami bukakan atas mereka keberkahan dari langit dan bumi."* (3) *ahl* berarti orang yang memiliki sesuatu disiplin ilmu, seperti dalam QS. An-Nahl:43, *"Bertanyalah kamu sekalian kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*

Kedua, "as-Sunnah." Menurut Abul Baqa' dalam kitab *Kulliyyât,* secara bahasa, "*as-sunnah*" berarti jalan, sekalipun jalan itu tidak disukai. Arti lainnya, *ath-tharîqah*, *al-hadîts*, *as-sirah*, *at-tabî'ah* dan *asy-syarî'ah*. Yakni jalan atau sistem atau cara atau tradisi. Menurut istilah syara', *as-Sunnah* ialah sebutan bagi jalan yang disukai dan dijalani dalam agama, sebagaimana dipraktekkan Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, sifat ataupun persetujuan Nabi SAW. Maka dalam hal ini, *as-sunnah* dibagi menjadi 3 macam. Pertama, *as-sunnah al-qawliyah* yaitu sunnah Nabi yang berupa perkataan atau ucapan yang keluar dari lisan Rasulullah SAW. Kedua, *as-sunnah al-fi'liyyah* yakni sunnah Nabi yang berupa perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga, *as-sunnah at-taqririyah* yakni segala perkataan dan perbuatan shahabat yang didengar dan diketahui Nabi Muhammad SAW kemudian beliau diam tanda menyetujuinya. Lebih jauh lagi, *as-sunnah* juga memasukkan perbuatan, fatwa dan tradisi para Sahabat (*atsarus sahâbah*).

Ketiga, "al-Jamâ'ah." Menurut *Al-Munjîd*, kata "*al-Jamâ'ah*" berarti segala sesuatu yang terdiri dari tiga atau lebih. Dalam *Al-Mu'jam al-Wasîth* disebutkan bahwa *al-Jamâ'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Adapun pengertian *"al-Jamâ'ah"* secara syara' ialah kelompok mayoritas dalam golongan Islam.

Dari pengertian etimologis di atas, maka makna *Ahlu-s-sunnah wal jamâ'ah* dalam sejarah Islam adalah golongan terbesar umat Islam yang mengikuti sistem pemahaman Islam, baik dalam tauhid dan fiqih dengan mengutamakan dalil Al-Qur'an dan Hadits daripada dalil akal. Hal itu, sebagaimana tercantum dalam sunnah Rasulullah SAW dan sunnah Khulafaurrasyidin RA. Istilah *Ahlu-s-Sunnah wal jamâ'ah* dalam banyak hal serupa dengan istilah *Ahlu-s-Sunnah wal Jamâ'ah wal-atsar, Ahlul hadîts wa-s-Sunnah, Ahlu-s-Sunnah wal-Ashâb al-Hadits, Ahlu-s-Sunnah wal-Istiqâmah,* dan *Ahlul Haqq wa-s Sunnah* (KH. Nuril Arifin, *NU Online*).

Dengan demikian, *Ahlu-s-Sunnah wa-l jamâ'ah* merupakan sekelompok orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw., dan mayoritas sahabat (*mâ anâ alaihi wa ashhâbî*), baik di dalam akidah, syariat (hukum Islam) maupun tasawuf (ahlak). Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, golongan *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah,* dalam menjalankan syariat agama, mengikuti satu dari empat imam madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali; di bidang tauhid (aqidah) mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi; serta di bidang tasawuf (akhlak) *itbâ'* pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.

Kenapa dalam fiqih hanya mengikuti empat Imam mazhab tersebut? Kenapa pula dalam aqidah mengikuti Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi? Jawabannya adalah karena keempat imam mazhab fiqih tersebut merupakan ulama-ulama yang hasil ijtihad dan pemikirannya terkodifikasi (terbukukan) dengan baik dan diriwayatkan secara mutawatir hingga saat ini. Selain itu, pemikiran keempat Imam mazhab tersebut, memberikan porsi yang seimbang antara dalil *naqli* (tekstual) dan dalil *aqli* (kontekstual). Dalam bidang aqidah, teori Asy'ariyah dan al-Maturidiyah lebih mendahulukan *naql* (teks al-Qur'an-hadits) daripada *aql* (penalaran rasional). Dalam hubungan ini, Aswaja dibedakan dari golongan *Mu'tazîlah, Qadâriyah, Syî'ah, Khawârij,* dan aliran-aliran lain. Begitu juga di

bidang tasawwuf, *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jama'ah,* mengikuti metode Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi yang memadukan antara syari'at, hakikat dan ma'rifat. Selain kedua imam tersebut, tasawuf Sunni, juga mengikuti metode tasawuf Abû Qâsim Abdul Karîm al-Qusyairî dan Imam Al-Hâwi yang bercorak sama.

Melacak akar-akar sejarah munculnya istilah ahlul sunnah waljamaah, secara etimologis bahwa aswaja sudah terkenal sejak Rasulullah SAW. Pada zaman Rasululah Saw tidak pernah timbul perbedaan pendapat di kalangan umat Islam karena semua masalah dapat ditanyakan kepada Nabi dan langsung mendapat jawaban dari Nabi. Di zaman *Khulafâur Râsyidîn* (11-14 H.) mulai timbul sedikit perbedaan pendapat yang pada umumnya menyangkut masalah hukum rumah tangga, seperti perkawinan, perceraian dan masalah waris.

Perpecahan di kalangan umat Islam mulai timbul pada akhir pemerintahan sahabat Usman bin Afffan karena termakan propaganda (adu domba) yang dilakukan Abdullah bin Saba' seorang pendeta Yahudi asal Yaman yang mengaku masuk Islam dan berhasil mempengaruhi pendukung sahabat Ali bin Abi Thalib melahirkan golongan Syi'ah. Pada tahun 37 H. terjadilah perang *shiffîn* antara sahabat Ali dan sahabat Muawiyyah yang diakhiri dengan *majlis tahkîm* (*arbitrase*, mengangkat al-Qur'an untuk perdamaian dan mengakhiri peperangan). Kelompok sahabat Ali yang tidak setuju dengan *majlis tahkim* memisahkan diri dari kepemimpinan khalifah Ali dan mendirikan golongan *khawârij*. Mereka memandang bahwa pelaku *majlis tahkîm* hukumnya kafir dan halal darahnya. Di sisi lain, muncul kelompok *murji'ah* yang beranggapan bahwa semua perbuatan manusia adalah karena taqdir Allah semata (manusia ibarat wayang yang mengikuti kehendak dalang). Selain itu, ada golongan *qadâriyah* yang beranggapan bahwa perbuatan manusia semata-mata adalah tanggungjawab pribadi dan bukan karena taqdir Allah.

Semua golongan tersebut saling menyalahkan dan membunuh, sehingga lahir golongan *mu'tazîlah* yang sangat mengagung-agungkan kemampuan akal. Pada saat-saat yang demikian ini, maka ajaran *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jamâ'ah* yang pada hakekatnya adalah ajaran Islam yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya dipopulerkan kembali dan disistemkan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang aqidah, oleh Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang Syari'ah, dan oleh Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak/ tasawuf.

Sebagai konfigurasi sejarah, maka secara umum aswaja mengalami perkembangan dengan tiga tahab secara evolutif. *Pertama,* tahab embrional pemikiran sunni dalam bidang teologi bersifat eklektik, yakni memilih salah satu pendapat yang dianggap paling benar. Pada tahab ini masih merupakan tahab konsolidasi, tokoh yang menjadi penggerak adalah Hasan al-Basri (w.110 H/728 M). *Kedua,* proses konsolidasi awal mencapai puncaknya setelah Imam al-Syafi'I (w.205 H/820 M) berhasil menetapkan hadist sebagai sumber hukum kedua setelah Al- qur'an dalam konstruksi pemikiran hukum Islam. Pada tahab ini, kajian dan diskusi tentang teologi sunni berlangsung secara intensif. *Ketiga,* merupakan kristalisasi teologi sunni disatu pihak menolak rasionalisme dogma, di lain pihak menerima metode rasional dalam memahami agama. Proses kristalisasi ini dilakukan oleh tiga tokoh dan sekaligus ditempat yang berbeda pada waktu yang bersamaan, yakni; Abu Hasan al-Asy'ari (w.324 H/935 M) di Mesopotamia, Abu Mansur al-Maturidi (w.331 H/944 M) di Samarkand, Ahmad Bin Ja'far al-Thahawi (w.331 H/944 M) di Mesir (Nourouzzaman Shidiqi, 1996). Pada zaman kristalisasi inilah Abu Hasan al-Asy'ari meresmikan sebagai aliran pemikiran yang dikembangkan. Dan munculnya aswaja ini sebagai reaksi teologis-politis terhadap *Mu'tazîlah, Khawârij* dan *Syî'ah* yang

dipandang oleh Asy'ari sudah keluar dari paham yang semestinya.

Sebagaimana penulis jelaskan di atas, sebenarnya sistem pemahaman Islam menurut *Ahlu-s-Sunnah wal Jamâ'ah* hanya merupakan kelangsungan desain yang dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur-rasyidin. Namun sistem ini menurut KH. Nuril Huda dalam "Sejarah Ahlussunnah Waljama'ah (NU Online, 2007) kemudian menonjol setelah lahirnya madzhab Mu'tazilah pada abad ke II H. Seorang Ulama' besar bernama Al-Imam Hasan Al-Bashry (w. 110 H.) dari golongan At-Tabi'in di Bashrah mempunyai sebuah majlis ta'lim, tempat mengembangkan dan memancarkan ilmu Islam. Di antara murid beliau, bernama Washil bin Atha'. Ia adalah salah seorang murid yang pandai dan fasih dalam bahasa Arab.

Pada suatu ketika timbul masalah antara guru dan murid, tentang seorang mu'min yang melakukan dosa besar. Pertanyaan yang diajukannya, apakah dia masih tetap mu'min atau tidak? Jawaban Al-Imam Hasan Al-Bashry, *"Dia tetap mu'min selama ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi dia fasik dengan perbuatan maksiatnya."* Keterangan ini berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits karena Al-Imam Hasan Al-Bashry mempergunakan dalil akal tetapi lebih mengutamakan dalil Qur'an dan Hadits.

Dalil yang dimaksud, sebagai berikut; pertama, dalam surat An-Nisa': 48, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa seseorang yang berbuat syirik, tetapi Allah mengampuni dosa selian itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang mempersekutukan Tuhan ia telah membuat dosa yang sangat besar*."

Kedua, sabda Rasulullah SAW: "*Dari shahabat Abu Dzarrin berkata; Rasulullah SAW bersabda: Datang kepadaku pesuruh Allah menyampaikan kepadamu. Barang siapa yang mati dari umatku sedang ia tidak mempersekutukan Allah maka ia akan masuk surga, lalu saya (Abu Dzarrin) berkata; walaupun ia pernah berzina dan mencuri? Berkata (Rasul): meskipun ia telah berzina dan*

mencuri." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim); "*Allah berfirman: Demi kegagahanku dan kebesaranku dan demi ketinggian serta keagunganku, benar akan aku keluarkan dari neraka orang yang mengucapkan; Tiada Tuhan selain Allah*."

Tetapi, jawaban gurunya tersebut ditanggapi berbeda oleh muridnya, Washil bin Atha'. Menurut Washil, orang mu'min yang melakukan dosa besar itu sudah bukan mu'min lagi. Sebab menurut pandangannya, *"bagaimana mungkin, seorang mu'min melakukan dosa besar? Jika melakukan dosa besar, berarti iman yang ada padanya itu iman dusta."* Kemudian, dalam perkembangan berikutnya, sang murid tersebut dikucilkan oleh gurunya. Hingga ke pojok masjid dan dipisah dari jama'ahnya. Karena peristiwa demikian itu Washil disebut mu'tazilah, yakni orang yang diasingkan. Adapun beberapa teman yang bergabung bersama Washil bin Atha', antara lain bernama Amr bin Ubaid.

Selanjutnya, mereka memproklamirkan kelompoknya dengan sebutan Mu'tazilah. Kelompok ini, ternyata dalam cara berfikirnya, juga dipengaruhi oleh ilmu dan falsafat Yunani. Sehingga, terkadang mereka terlalu berani menafsirkan Al-Qur'an sejalan dengan akalnya. Kelompok semacam ini, dalam sejarahnya terpecah menjadi golongan-golongan yang tidak terhitung karena tiap-tiap mereka mempunyai pandangan sendiri-sendiri. Bahkan, diantara mereka ada yang terlalu ekstrim, berani menolak Al-Qur'an dan as-Sunnah, bila bertentangan dengan pertimabangan akalnya.

Semenjak itulah maka para ulama' yang mengutamakan dalil al-Qur'an dan Hadits namun tetap menghargai akal pikiran mulai memasyarakatkan cara dan sistem mereka di dalam memahami agama. Kelompok ini kemudian disebut kelompok *Ahlu-s-Sunnah wal Jamâ'ah*. Sebenarnya pola pemikiran model terakhir ini hanya merupakan kelangsungan dari sistem pemahaman agama yang telah berlaku semenjak Rasulullah SAW dan para shahabatnya.

Atas dasar bahwa Aswaja merupakan kerangka paham yang berdasarkan kepada pernyataan Nabi tentang Islam yang benar, yaitu: *mâ anâ 'alaihi wa ashhâbî* yakni, Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya, maka para ulama NU merumuskan ajaran Aswaja sebagai sebuah ajaran keagamaan yang mendasar pada empat sumber ajaran Islam, yaitu *Al-Qur'ân, Hadîts, Ijmâ'* dan *Qiyâs*. Rumusan Aswaja ini bukan berarti membangun agama baru namun lebih sebagai upaya penyelamat umat manusia dari kesesatan atau bid'ah, agar tetap dalam bingkai Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat.

Aswaja senantiasa menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn,* Islam yang santun dan luwes. Golongan ini tetap konsisten dan tidak menyimpang dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Golongan ini satu pendapat di dalam masalah *aqîdah (ushûlu-d dîn*) dan hanya sedikit terdapat perbedaan dalam hal *syarî'ah* (*fiqh/ furû'u-d dîn*), namun tidak terjadi saling menganggap *fasîq* dan sesat terhadap yang lain.

Adapun tentang perkembangan Aswaja di Indonesia, kiranya dapat dilihat dari sudut pengamalan ajaran Islam oleh masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa. Kalau diamati secara lebih jauh, dapat diduga bahwa ajaran Aswaja sudah cukup lama berkembang di Indonesia, bahkan bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Para Wali Songo dan santri-santrinya sebagai penyebar Islam di Indonesia menunjukkan sebagai penganut setia Aswaja, yang dilanjutkan oleh para ulama-penulis, semisal, KH. Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M.), KH. Khatib Minangkabau dan ulama-ulama pesantren menjelang abad ke 19 sampai sekarang. Semuanya mempunyai andil yang cukup besar dalam pengembangan ajaran Aswaja di Indonesia

Rumusan *Aswaja* ini dapat diperinci lagi bahwa dalam memahami agama dari sumber-sumbernya, para pengikut Aswaja, terutama NU sebagai suatu ihtiar untuk membentuk

kepribadian bangsa yang bersifat *sunni* menggunakan pendekatan atau sikap yang populis (memasyarakat) yakni sikap yang menjaga nilai-nilai lama yang masih baik sembari mengambil tradisi yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan, *al-muhâfazatu ala-l qadîmi-s shâlih wa-l akhzu bi-l jadîdi-l ashlâh.*

Dalil-dalil Rujukan *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jamâ'ah an-Nahdliyah*

MESKIPUN istilah *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jamâ'ah* belum dikenal pada zaman Nabi Muhammad Saw., maupun di masa pemerintahan *al-Khulafâ'u-r-Rasyidîn*, akan tetapi terdapat beberapa riwayat hadits yang dapat dijadikan landasan bagi golongan *Aswaja*. Di antaranya adalah hadits,

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لىأتين على أمتي ما أتى على بني اســرائيل حذو النعل بالنعل حتى ان كان منهم من يأتي أمه علانية لكان في أمتي من يصنع ذالك , وان بني اســرائيل تفرقت على ثنتين وسـبعين ملة, وتفترق أمتي على ثلاث وسـبعين ملة كلهم فى النار الا واحدة قالوا ومن هي يا رسول الله ؟ قال : " مـا أنا عليه وأصــحابي" (الترمذي و الآجري واللا لكائي وغيرهم. حـسن بشـواهد كثيرة)

Dari Abillah Bin 'Amr berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "Akan datang kepada umatku sebagaimana yang terjadi kepada Bani Israil. Mereka meniru perilakuan seseorang dengan sepadannya, walaupun di antara mereka ada yang menggauli ibunya terang-terangan niscaya akan ada diantara umatku yang melakukan seperti mereka. Sesungguhnya bani Israil berkelompok menjadi 72 golongan. Dan umatku akan berkelompok menjadi 73 golongan, semua di neraka kecuali satu. Sahabat bertanya; siapa mereka itu ya Rasulullah?. Rasulullah menjawab: "Apa yang ada padaku dan sahabat-sahabatku" (HR. At-Tirmidzi, Al-Ajiri, Al-Lalkai. Hadits hasan).

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان بني اسرائيل افترقت على احدى وسبعين فرقة , وان أمتي ستفترق على ثنتين وسبعين فرقة كلها في النار الا واحدة, وهي الجماعة (ابن ماجه وأحمد واللا لكائي وغيرهم. هذا اسناد جيد)

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "Sesungguhnya bani Israil akan berkelompok menjadi 71 golongan dan sesungguhnya umatku akan berkelompok menjadi 72 golongan, semua di neraka kecuali 1 yaitu al-jama'ah" (HR. Bin Majah, Ahmad, al-Lakai dan lainnya. Hadits dengan sanad baik).

Dari pengertian hadits di atas dapat difahami bahwa umat nabi Muhammad telah diprediksi akan terpecah menjadi 73 golongan (*firqah*). Bermacam-macam *firqah* itu, meskipun masih diakui oleh Nabi Muhammad Saw., sebagai umatnya, akan tetapi yang selamat hanya satu, yakni mereka yang mengikuti (sesuai) apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya (ماأناعليه وأصحابه) atau jamaah.

Siapakah yang termasuk golongan *mâ anâ 'alaihi wa ashâbi*? Mereka adalah sekelompok umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadi golongan mayoritas (*as-sawâdu-l a'dzam*). Merekalah orang-orang yang akan selamat dan tidak tersesat.

Terdapat beberapa hadist yang menyatakan bahwa mayoritas umat Islam tidak akan sesat:

إن الله لا يجمع أمتي على ضلالة

Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku di atas suatu kesesatan. (HR. al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi*, Ibnu Mâjah dalam *Sunan Ibnu Mâjah*, al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk*, dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad*].

Menurut riwayat Ibnu Mâjah, terdapat tambahan redaksi dalam *hadîts* ini, sebagai berikut:

فإذا رأيتم اختلافًا فعليكم بالسواد الأعظم

Maka jika kamu melihat suatu perselisihan, maka kamu hendaklah bersama kumpulan yang paling besar.

Hadits di atas disokong atau dikuatkan oleh *hadits mawqûf* ke atas Abu Mas'ûd al-Badri, yaitu:

وعليكم بالجماعة فإن الله لا يجمع هذه الأمة على ضلالة

Dan kamu hendaklah bersama kumpulan kerana sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat ini di atas suatu kesesatan (HR. Bin Abi Āsim dalam *as-Sunnah*. Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Muwâfaqatu-l Khabar* berkata: "isnadnya hasan").

Pernyataan bahwa mayoritas (kebanyakan) umat Islam terpelihara dari kesesatan tidak menafikan hadits shahih ini, yaitu sabda Nabi Saw.,

لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق حتى تقوم الساعة

*Golongan umatku sentiasa nampak di atas kebenaran hingga terjadi hari kiamat (*HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk*).

Untuk menguatkan hal-hal di atas, menurut KH. Nuril Huda (dalam *NU Online*) terdapat beberapa hadits yang dapat dikemukakan misalnya, dalam kitab *Faidlul Qâdir* juz II, lalu kitab *Sunan Abi Daud* juz. IV, kitab *Sunan Ibnu Majah* juz. II dan

dalam kitab *Al-Milal wan Nihal* juz. I. Secara berurutan, teks dalam kitab-kitab tersebut, sebagai berikut:

عن انس قال قال رسول الله صلعم: ان امتى لاتجمع على ضلالة فائذا رايتم اختلافا فعليكم بالسواد الاعظم

Dari Anas: sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan, maka apabila kamu melihat perbedaan pendapat maka kamu ikuti golongan yang terbanyak.

فانه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتى وسنة الخلفاء الراشدين المهديين. تمسكوا عليها وعضوا عليها بالنواجذ (رواه ابو داود)

Sesungguhnya barang siapa yang hidup diantara kamu setelah wafatku maka ia akan melihat perselisihan-perselisihan yang banyak, maka hendaknya kamu berpegangan dengan sunnahku dan sunnah Khufaur-rasyidin yang mendapat hidayat, peganglah sunnahku dan sunnah Khulafaur-rasyidin dengan kuat dan gigitlsh dengan geraham.

عن عوف ابن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلعم: واللذى نفس محمد بيده لتفترقن امتى على ثلاث وسبعين فرقة واحدة فى الجنة وثنتان وسبعون فى النار قيل من هم ؟ قال: الجماعة

Dari Shahabat Auf r.a. berkata; Rasulullah bersabda; Demi yang jiwa saya ditangan-Nya, benar-benar akan pecah ummatku menjadi 73 golongan, satu masuk surga dan 72 golongan masuk neraka, ditanya siapa yang di surga Rasulullah? Beliau menjawab; golongan mayoritas (jama'ah). Dan yang dimaksud dengan golongan mayoritas mereka yang sesuai dengan sunnah para shahabat.

اخبر النبي صلعم ستفترق امتى على ثلاث وسبعين فرقة. الناجية منها واحدة والباقون هلكى. قيل و من الناجية ؟ قال: اهل السنة والجماعة . قيل و من اهل السنة والجماعة ؟ قال: ما انا عليه واصحابى. الجماعة الموفون لجماعة الصحابة (رواه ابن ماجة)

Menyampaikan Rasulullah SAW akan pecah ummatku menjadi 73 golongan, yang selamat satu golongan, dan sisanya hancur, ditanya siapakah yang selamat Rasulullah? Beliau menjawab Ahlussunnah wal Jama'ah, beliau ditanya lagi apa maksud dari Ahlussunnah wal Jama'ah? Beliau menjawab; golongan yang mengikuti sunnahku dan sunnah shahabatku.

Akhir-akhir ini banyak kelompok yang mengaku sebagai pengikut *Ahlu-s-Sunnah wal Jamâ'ah,* padahal ajaran-ajaran mereka banyak yang menyimpang dari apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat dan tabi'in (*Salafus Shâlih*). Dari kelompok ini ada kelompok Wahabi, Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan sebagainya. Beberapa kelompok yang kelahirannya di Indonesia baru muncul di era tahun 2000-an ini, secara garis besar mengajarkan Islam yang tidak toleran, seperti mengkafirkan, memusyrikkan, dan memurtadkan orang-orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka.

Oleh karena term (istilah) *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jama'ah* telah dibajak dan disabotase oleh kelompok lain (yang pemahaman keagamaannya tidak lurus, *hanif*), maka PBNU perlu mempertegas istilah "*Ahlu-s-Sunnah wa-l Jama'ah*" ala NU, dengan penambahan kata "*an-Nahdliyah*" di belakangnya.

Penambahan kata ini menjadi penting, sebagai identitas pembeda bahwa *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jama'ah an-Nahdliyah* selalu konsisten dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa pemahaman NU terhadap konsep *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jama'ah* adalah kembali kepada pemahaman *as-salafu-s shâlih* yang paling dekat dengan sistem dan cara hidup Rasulullah dan sahabatnya. Dan dalam upaya mencari solusi

atas berbagai persoalan kontemporer yang muncul adalah dengan menggunakan pisau analisis (*manhâj*) dan produk hukum (*qawl*) dari para mujtahidin yang diakui kemampuan dan keikhlasannya dalam memahami Islam, bukan dengan langsung menggali pada al-Qur'an dan as-Sunnah, karena keterbatasan derajad ketaqwaan, kezuhudan, keikhlasan, kealiman dan perangkat keilmuan para ulama NU yang tidak bisa menyamai derajat para Imam Mujtahid. Dan pemahaman demikian adalah paham yang diajarkan dan dipelihara oleh NU.

Genealogi dan Transmisi Keilmuan Aqîdah *Ahlu-s-Sunnah wal Jamâ'ah an-Nahdliyah* di Indonesia

SANAD (transmisi) keilmuan ulama-ulama nusantara bersambung kepada Rasulullah saw hingga Malaikat Jibril. Hal ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa ulama nusantara (baca: NU) merupakan pengamal Islam yang otentik, seperti apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Di bawah ini, penulis kutip beberapa *sanad* keilmuan Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Nawawi bin Nur Hasan Pasuruan, KH. Muhammad Baqir Yogyakarta, KH. Abdul Wahhab Hasbullah Jombang, KH. Baidhawi bin Abdul Aziz Lasem, KH. Ma'shum bin Ahmad Lasem, KH. Muhammad Dimyathi Termas, KH. Shiddiq bin Abdullah Jember, KH. Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar Maskumambang, KH. Abbas Buntet Cirebon, dan lain-lain (mereka semua adalah murid Syaikh Muhammad Mahfudzh bin Abdullah At-Tarmasi). Sanad mereka: Syaikh Muhammad Mahfudzh bin Abdullah At-Tarmasi dari Sayyid Al-Bakri Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Dimyathi (Ianatut-Tholibin) dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Asy Syafii (Mufti Masjidil Haram) dari Syaikh Utsman bin Hasan Ad Dimyathi al Azhar dari Syaikh Muhammad bin Ali al-Syanawani dari Syaikh Muhammad bin Hasan al-Munir al-Samanudi al-Syafi'I dari

Syaikh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Budairi Al-Husaini al-Syami dari Syaikh Burhanuddin Mula Ibrahim bin Hasan al-Kurani dari Syaikh Shafiuddin Ahmad bin Muhammad bin Yunus al-Qusyasyi al-Dajani al-Husaini al-Madani (Ad-Dhawabil Jaliyah fil Asanid al-'Aliyah) dari As-Syamsuddin As-Syaikh Muhammad bin Ahmad Ar-Romliy dari Syaikhul Islam Zakaria bin Muhammad Al-Anshari dari Hujjatul Islam Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dari As-Sholah ibnu Abi Umar dari Al-Fakhr ibnu Bukhari dari Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Ash-Shaidalani dari dari Abu Ali Hassan bin Ahmad Al-Haddad dari Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al-Mihrani Al-Ashbahani dari Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub Al-Asham dari Ar-Robi' bin Sulaiman Al-Muradi dari Imamul A'dzom Abi Abdillah Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i dari Imam Malik bin Anas dari Abdullah bin Umar bin Khattab ra, dari Sayyidina Umar bin Khattab ra dari Rasulullah SAW,[1] dari Malaikat Jibril As, dari Allah *'Azza wa Jalla.*

Dalam versi Prof. KH Said Aqil Siradj, sanad keilmuan ulama NU adalah: Nabi Muhammad SAW; ke Ali bin Abi Thalib; ke Muhammad bin Ali bin Hanafiah (w. 67 H); ke Abu Hasyim; ke Washil bin Atho' (w. 131 H); ke Amrun bin Ubaid (w. 144 H); ke Abu Hudzail Al-Alaf (w. 235 H); ke Ibrahim Munadhom; ke Abu Hasyim Al-Jubaiy; ke Abu Ali Al-Jubaiy; ke Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H); ke Imam Abdullah Al Bahiliy; ke Imam Abu Bakar Al-Baqillani (w. 403 H); ke Imam Abdul Malik Al-Juwani Imamul Haramain (w. 478 H); ke Imam Abu Hamid Al-Ghozaly (w. 505 H); ke Imam Abdul Karim As-syahrastani (w. 548 H); ke Imam Muhammad bin Umar Fahruddin Ar-Razi (w. 606 H); ke Imam Adhudin Al-Iji; ke Syekh Abdullah As-Sanusi (w. 895 H); ke Syekh Ibrahim Al-Bajuri (w. 1276 H); ke Syekh Ahmad Addasuqi; ke Syekh

---

[1] Diambil dari http://farid.zainalfuadi.net/sanad-ulama-ulama-nusantara-yg-bersambung-kepada-rasulullah-saw/

Ahmad Zaini Dahlan (w. 1304 H); ke Syekh Yusuf Makassari (w. 1116 H); ke Syekh Ahmad Khathib Sambas (w. 1289 H); ke Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani (w. 1314 H); ke Syekh Abdus Shomad Al-Falimbani (w. 1203 H); ke Syekh Arsyad Banjari (w. 1227 H); ke Syaikhuna Kholil Bangkalan (w. 1345 H); ke Syekh Mahfud At-termasi (w. 1285 H), dan; ke KH. Hasyim Asy'ari (w. 1367 H).

Sementara dalam versi Ahmad Baso dalam "Ngaji Silsilah Islam Nusantara" (2014), silsilah keilmuan Nahdlatul Ulama adalah: (2): Nabi Muhammad SAW; ke Ali Bin Abi Thalib; ke Muhammad bin Ali bin Hanafiah (w. 67 H); ke Abu Hasyim; ke Washil bin Atho' (w. 131 H); ke Amrun bin Ubaid (w. 144 H); ke Abu Hudzail Al-Alaf (w.235 H); ke Ibrahim Munadhom; ke Abu Hasyim Al-Jubaiy; ke Abu Ali Al-Jubaiy; ke Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H); ke Imam Abdullah Al-Bahiliy; ke Imam Abu Bakar Al-Baqillani (w. 403 H); ke Imam Abdul Malik Al-Juwani, Imamul Haramain (w. 478 H); ke Imam Abu Hamid Al-Ghozaly (w. 505 H); ke Imam Abdul Karim As-Syahrustami (w. 548 H); ke Imam Muhammad bin Umar Fahruddin Ar-Razi (w. 606 H); ke Imam Adhudin Al-Iji; ke Syekh Abdullah As-Sanusi (w. 895 H); ke Syekh Yusuf Makassari (w. 1116 H); ke Syekh Abdus Shomad Al-Falimbani (w. 1203 H); ke Syekh Arsyad Banjari (w. 1227); ke Syekh Ibrahim Al-Bajuri (w. 1276 H); ke Syekh Ahmad Addasuqi; ke Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1289); ke Syekh Ahmad Zaini Dahlan (w. 1304 H); ke Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani (w. 1314 H); ke Syekh Kholil Bangkalan (w. 1345 H); ke Syekh Mahfud At-termasi (w. 1285), dan; ke Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari (w. 1367 H).

Dalam bidang fiqih, silsilah keilmuan NU juga menyambung ke Imam Syafi'i hingga Nabi Muhammad Saw, seperti yang ditunjukkan dalam silsilah keilmuan Syekh Yasin Isa al-Padani (guru para kiai nusantara). Ahmad Baso dalam "Silsilah Islam Nusantara (4): Jaringan Silsilah Fiqih Syafi'i Syekh Yasin Al-Padani" (2014) mengutip silsilah ini dari Syekh

Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dalam *Ittihafu-l-Mustafid bi Ghurari-l-Asanid* (Jakarta: Attahiriyah, 1982), berikut silsilahnya: Allah subhanahu wata'ala; ke Malaikat Jibril; ke Nabi Muhammad shallallahualaihiwasallam; ke Abdullah bin Mas'ud; ke Alqamah; ke Imam Ibrahim an-Nakha'i (w. 95 H); ke Hammad bin Abi Sulaiman (w.120 H); ke Imam Abu Hanifah (w. 150 H); ke Imam Malik (wafat 179 H); ke al-Imam asy-Syafi'i (w. 204 H); ke Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi (w. 270 H); ke Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub al-Asham; ke Abu Nuaim al-Asfahani; ke Abu Ali bin Ahmad al-Haddad; ke Al-Qadhi Abu al-Makarim Ahmad bin Muhammad al-Labban; ke Al-Fakhr Abu al-Hasan Ali bin Ahmad ibn al-Bukhari; ke ash-Shalah; ke Muhammad bin Abi Umar; ke Imam al-Hafizh Ahamd bin Ali bin Hajar al-Asqalani; ke Al-Qadhi; ke Zakariya bin Muhammad al-Anshari; ke Syekh najmuddin Muhammad bin Ahmad al-Ghaithi; ke Syekh Salim bin Muhammad as-Sanhuri; ke Syekh Syamsuddin Muhammad bin Ala al-Babili; ke Syekh Abdul Aziz az-Ziyadi; ke Syekh Syamsuddin Muhammad bin Salim al-Hifni; ke Syekh Abdullah bin Hijazi Syarqawi; ke Syekh Usman bin Hasan ad-Dimyathi; ke Syekh Ahmad Zaini Dahlan; ke Syekh Bakri Syatha; ke Syekh Muhammad Ali al-Maliki (w. 1367 H) + Syekh Umar Hamdan al-Mahrisi + Syekh Umar bin Husain ad-Daghistani (w. 1365 H) + Syekh Hasan bin Sa'id Yamani (w. 1391 H); ke Syekh Yasin Isa al-Padani.

Untuk jalur sanad Syekh Nawawi al-Bantani, mengikuti jalur gurunya, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, hingga ke atas, ke Rasulullah SAW.

Sedangkan KH Habibullah Idris dalam "Silsilah Pengajaran Faham Ahlussunnah wal Jama'ah dari Rasulullah SAW Sampai dengan Imam Maturidy (333 H)" mencatat silsilah keilmuan *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jama'ah* dari Rasulullah hingga ke Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi sebagai berikut: Allah Swt; ke Malaikat Jibril; ke Nabi Muhammad; ke Para sahabat; ke Imam Abu Hanifah (80-

150 H); ke Imam Malik bin Anas (93-173 H); ke Imam Syafi'i (150-204 H); ke Imam Ahmad bin Hanbal (176-241 H); ke Imam Bukhari (194-254 H); ke Imam Muslim (206-266 H); ke Imam Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H); ke Imam Abu Manshur al-Maturidi (333 H).

Dari beberapa gambaran silsilah keilmuan ini, sangat nampak dan jelas bahwa ajaran Islam 'ala Thariqati Ahlissunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah benar-benar otentik dan menyambung hingga Rasulullah Saw. Dengan demikian, sangat tidak masuk akal bila ada sementara kalangan yang mempunyai anggapan bahwa Islam NU merupakan Islam sempalan dan sinkretis.

Prinsip-prinsip dan Karakteristik Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*

SEBAGAI gerakan pemelihara kemurnian ajaran Islam, ajaran *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jamâ'ah* berpedoman dan bersumber dari ajaran *al-Qur'ân, Hadîts, Ijmâ'* dan *Qiyâs*. Berikut penjelasannya:

1. Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Karena itu, *Ahlu-s Sunnah wa-l Jamâ'ah* senantiasa menggunakan seluruh dalil nash al_Qur'an dan tidak menggunakan sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya.
2. Hadits adalah segala sesuatu yang disabdakan, dilakukan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad. Hadits juga bisa disamakan dengan sunnah Rasul yang berfungsi untuk menjelaskan hal-hal (hukum-hukum) yang belum dirinci dalam Al-Qur'an.
3. *Ijma'* adalah kesepakatan para sahabat atau ulama atas suatu hukum. Golongan *Ahlu-s Sunnah wa-l Jamâ'ah* selalu berpegang teguh pada ijma' karena: *pertama,* para sahabat hidup sezaman dengan Rasulullah, sehingga mereka mendengar langsung sabda Nabi, melihat, menghayati serta meniru perbuatan dan ketetapan Nabi; *kedua,* banyak hadits

yang menjelaskan kemampuan para sahabat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, bahkan menganjurkan umat Islam untuk mengikuti jejak langkah para sahabat, dan; *ketiga,* para ulama generasi setelah sahabat (*tabi'in*) adalah orang-orang lurus yang selalu mengamalkan dan mengajarkan agama Islam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

4. *Qiyas* (analog) adalah menyamakan dan menetapkan suatu hukum atau perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, baik pada al-Qur'an, hadis maupun ijma', berdasarkan suatu hukum yang sudah ditentukan *nash*-nya, karena persamaan antara keduanya.

Selain itu, *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* juga berpegang pada prinsip-prinsip sebagi berikut:

1. *At-tawâsuth* (jalan tengah, moderat, tidak ekstrim kanan ataupun kiri, '*adâmu-th thatharrûf*). Dengan prinsip ini, kita akan selalu mejadi kelompok yang dapat diterima oleh semua pihak dan selalu menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim atau keras.
2. *I'tidâl* (adil, selaras atau tegak lurus). Dengan sikap *i'tidâl,* kita harus berpegang kepada norma-norma keadilan yang sudah ditetapkan Allah dan diyakini kebenarannya serta menghindarkan diri dari segala bentuk penyimpangan.
3. *Tasâmuh* (toleran). Apabila terjadi perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan maupun dalam persoalan kemasyarakatan dan kebudayaan, kita harus berlapang dada, tidak terburu-buru menerima atau menolak pendapat orang lain dengan membabi buta, tanpa melihat alasan-alasan yang ada.
4. *Tawâzûn* (seimbang antara urusan *dunyâwî* dan *ukhrâwî*). Sikap ini memberikan tuntunan kepada kita agar selalu menjunjung tinggi syariat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dengan prinsip keseimbangan. Yakni keseimbangan antara kepentingan hidup di dunia dan kepentingan bekal hidup di akhirat.

5. *amar ma'rûf nahyi munkar (*fungsi kontrol, korektif, saran dan kritik). Fungsi ini harus dijalankan dengan cara-cara yang bijak, tidak boleh melalui cara kekerasan. Istilahnya *amar ma'ruf,* harus dilakukan dengan *ma'ruf;* dan *nahyi munkar,* juga harus dengan cara-cara yang *ma'ruf.*

Dalam sikap *tawâsuth* diharapkan menjadi umat atau kelompok yang menjadi panutan, bertindak lurus, adil dan selalu menghindari sikap ekstrim *(tatharruf)*. Dengan *tasâmuh* diharapkan menyadari kehidupan yang heterogen, menyadari perbedaan *(ikhtilâf)* dalam hal apaun sebagai suatu keniscayaan dan *sunnatullâh*.

Dengan *Tawâzun,* diharapkan menjadi kelompok yang memiliki keseimbangan, baik dalam pengabdiaan kepada Allah, manusia dan lingkungannya, serta pandai menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan yang akan dating. Ini berarti menghargai sejarah dan berwawasan kedepan. Sementara *amar ma'rûf nahyi munkar* membuktikan perlunya kepekaan sosial, untuk memotivasi perbuatan baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau hal-hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap-sikap di atas merupakan nilai-nilai yang ditawarkan oleh NU kepada bangsa Indonesia agar mampu hidup di tengah-tengah gempuran globalisasi, *westernisasi,* dan tetap hidup dalam bingkai Aswaja, melalui penegakan *akhlâku-l karîmah* dengan penuh rasa persaudaraan, baik persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwwah Islâmiyah*), persaudaraan sebangsa se-Tanah Air (*ukhuwwah Wathâniyah*) maupun persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah Basyâriyah*) sebagaimana misi utama kerasulan Nabi Muhamad SAW sebagai rahmat sekalian alam, *rahmatan lil 'âlamîn*.

Demikian gambaran singkat mengenai *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jamâ'ah* seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan Wali Songo di Indonesia. *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* adalah pandangan keagamaan yang akan tetap lestari sampai hari kiamat. ***

BAGIAN KEEMPAT
KEINDONESIAAN DAN KEBANGSAAN

Sejarah Masyarakat Indonesia

PRAMUDIA Ananta Tour dalam salah satu tulisannya (Kompas, 17/03/2004) mengatakan bahwa perjuangan bangsa adalah satu upaya bersama ataupun perorangan baik pikiran ataupun tindakan untuk menggeser dari satu kondisi bangsa dari minus ke plus. Ketidak mampuan belajar dari sejarah membuat bangsa ini selalu berupaya untuk menyangkali kesalahan yang pernah dilakukan sehingga kesalahan yang sama cenderung untuk selalu terus-menerus terulang kejadian ini menjadi bagian yang menyebabkan terjadinya situasi *gridlock* atau kemacetan total di semua bidang kehidupan berbangsa hingga sekarang ini.

Sebagai langkah awal untuk melihat dan mempelajari bangsa Indonesia yang hari ini menghadapi kondisi krisis bangsa, baik politik, ekonomi, sosial ataupun budaya, sudah terlalu banyak obat dan cara ditawarkan, dari yang suka rela sampai dengan gaji tinggi, tapi bilamana proses panjang gerak sejarah tidak dapat ditangkap dan menjadi ruang gerak, maka gerakan yang dilakukanpun akan sia-sia. Dalam hal ini, tidak dinilai pelaku sejarah penjahat ataupun pejuang, Namun ingin mencoba mengurai sejarah nasional dari satu fase sejarah ke fase selanjutnya, agar bisa dipahami dan mampu memberikan arti perubahan. Karena menurut Jose Ortega Y Gasset, *"kita belajar sejarah bukan untuk mengulangi sejarah melainkan untuk*

meninggalkanya." Kebutuhan yang kemudian muncul dari gambaran ini adalah seperti apa sejarah nasional kita?

Secara global sejarah kita telah melalui empat fase perubahan *gradual*, yang akan dipetakan, yakni: fase pra agama, zaman agama, zaman penjajahan dan kemerdekaan Indonesia. *Pertama,* pra agama. Perjalanan sejarah akan dimulai dari asal usul manusia Indonesia. Dalam versi Prof. Soediman Kartohadiprojo (1995) masyarakat Indonesia berasal dari suku Polinisia saja. Sementara Agus Sunyoto dalam "Kebudayaan Indonesia Hasil Asimilasi Aneka kebudayaan" (*Jurnal Pitutur*) mengatakan bahwa orang Indonesia asli adalah pertemuan dari dua suku: suku *Polinisia* yang berasal dari India yang punya kegemaran merampok, menjarah dan punya pemahaman mistik yang sangat kental, dan ras yang dibawa adalah ras *negroid*. Kemudian bertemu dengan suku *Qunlun*, yakni pecahan ras *Mongoloid* yang kalah perang dan terusir dari daratan Mongolia. Dari dua perkawinan ras inilah lahir ras *Javanisme* yang berkarakter mistik yang kemudian pada prosesnya muncul paham *animisme* dan *dinamisme*, suka menjarah dan bermental kalah. Dalam psiko-Historis era sekarang, kita dapat mengatakan bahwa ras ini melahirkan bangsa yang tidak punya mental dasar persaingan.

*Kedua,*mentalitas yang kemudian terbangun ini pada akhirnya diperkuat dengan datangnya agama awal, yakni Hindu yang mengajarkan kepercayaan terhadap kasta-kasta sosial, yang membagi masyarakat ke dalam lima kelas*: brahmana, satria, waisya, sudra dan paria,* karena secara kultural akar feodalisme indonesia dibangun dengan bungkus mistisisme.

Walaupun di sisi lain harus diakui juga bahwa peran Hindu-Budha dalam membawa perubahan tidak sedikit. Terbukti, dengan banyaknya kerajaan-kerajaan, baik pra atau pasca Majapahit. Namun dalam catatan sejarah, yang paling gemilang adalah zaman Majapahit (1294-1476 M.) dibawah

bendera Sumpah Palapa Gajah Mada. Pada masa tersebut, Nusantara bersatu dalam genggaman Majapahit. Terlihat di sana, kerjasama antara Gajah Mada (golongan non bangsawan) dan Adityawarman (simbol bangsawan) kemudian—yang sering dalam pribahasa Jawa—ditafsirkan sebagai *manunggaling kawulo Gusti*. Dengan didukung oleh armada angkatan laut yang bagus dan militer yang tangguh, nusantara pernah manjadi bangsa yang diperhitungkan di tingkat dunia. Hingga arus perdagangan saat itu telah mampu menguasai pasar Asia.

Salah satu item yang cukup penting dalam masa ini adalah pertarungan kelas sosial yang cukup sengit antara kelas bawah dan kelas atas. Sebagai contoh, masa pemerintahan Srhi Prabu Kertarajasa Jayawardana yang mengangkat tiga patih dari rakyat jelata yakni Nambi, Sora dan Ranggalawe. Akibat sindiran persoalan kelas, pada akhirnya menimbulkan pembangkangan yang berakhir pada pemberontakan yang didalangi oleh ketiga patih ini.

Sebab runtuhnya Majapahit dalam dalam *Babad Tanah Demak* secara umum dapat disimpulkan: *pertama*, adanya perebutan kekuasaan antar keturunan raja. *Kedua*, hanya sebab pertikaian bangsawan, pecahnya Majapahit menjadi negara peri-peri merupakan langkah mundur dari apa yang sudah dilakukan Gajah Mada. *Ketiga*, pertarungan kelas yang terus menerus menimbulkan perpecahan bangsa, dan; *keempat*, banyaknya kelas bawah yang masuk Islam juga telah menimbulkan banyak pertikaian kelas.

Masuknya Islam ke Indonesia dengan gerakan kulturalnya di satu sisi, masuknya Islam telah berhasil mengeliminir sistem feodalisme dan sistem kasta yang dilestarikan oleh agama Hindu. Namun di sisi lain (politik), justru menjadi neo-feodalisme yang sama-sama membangun relasi kuasa yang berbasis ideologi keagamaan. Bahkan pertikaian yang berbasis keagamaan (SARA)-pun dimulai dari Islam.

Dalam hal ini, fakta yang disajikan Pramudia dalam "*Arus Balik*"nya mencoba mengungkap awal mula terjadinya gerakan Islam di Tuban yang dipelopori oleh Sunan Rajeg (Rangga Ishak) yang memberontak pada bupati Tuban Wilwatikta. Adalah suatu langkah mundur yang punya implikasi sejarah yang sangat panjang ketika Rangga Ishak menggunakan spectrum agama dalam menggerakan basis massa. Sejarah ini terulang ketika raja Demak ketiga, Sultan Trenggono, menggunakan politik yang cerdas (licik?) dalam menguasai tanah Jawa.

Di satu sisi, aliansi untuk melawan Portugis di Malaka sudah disepakati. Namun Sultan Trenggono selaku komandan kemudian justru membawa bala tentaranya untuk menyerang negara kecil Jawa untuk patuh terhadapnya. Dengan dibantu Sunan Gunung Jati dirinya bermimpi sukses Majapahit akan terulang di masanya. Dan akhirnya terbukti mimpi itu tidak terwujud.

Adalah hal yang ambigu dari kebijakan Trenggono, yakni kebijakan dia tatkala membangun basis tentara perangnya yang mengandalkan pasukan darat semata. Sementara pasukan laut yang telah dirintis sedemikian besar oleh kakaknya (Adipati Unus yang kemudian dikenal Pangeran Sabrang Lor), tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga dengan mudah, bandar-bandar perdagangan dapat dikuasi oleh portugis dengan mudah.

Perbedaan target antara Pati Unus dan Trenggono sebenarnya yang menjadi pangkal segalanya, kalau Pati Unus lebih bagaimana mengusir portugis dari nusantara, yang tentunya harus memiliki armada perang yang kuat, dan juga jaringan perang yang kuat pula, Pati Unus lebih terlihat nasionalismenya. Sementara Trenggono lebih pada pertimbangan agama. Implikasi yang bisa kita rasakan sampai sekarang dari kebijakan yang dikeluarka oleh Trenggono antara lain: kegiatan ekonomi yang hanya menggarap basis pertanian

sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat telah melahirkan budaya *land laocked*. Yakni budaya dengan struktur *nalar inwoerd locking* dan sangat membelenggu. Cultur ini tidak mudeng dengan ekonomi pasar karena seluruh jaringan perhubungan dengan dunia luar diputus.

Menurut para sejarawan, *"Babad Tanah Demak"* adalah salah satu mitos yang dibuat oleh rezim Trenggono untuk membodohi masyarakat. Karena disengaja atau tidak telah terjadi pembelokan sejarah dari kenyataan yang sebenarnya. Terlihat di sana bumbu dan nuansa *magis* yang sangat kental. Di wilayah ini, telah terjadi pelembagaan sebuah kebijakan politik yang berbasiskan agama.

Kebijakan rezim Walisongo dalam strata pendidikan yang berbasiskan pesantren, secara umum terpusat di pedalaman. Dan pasca kematian Trenggono, kondisi politik-ekonomi tidak jauh berbeda. Bahkan perang saudara terus menerus terjadi dengan gaya berpolitik yang hampir sama sampai akhirnya pusat kerajaan pindah ke Mataram. Dan setelah itu, kerajaan ini semakin pudar eksistensinya di mata masyarakat.

Ketiga, kedatangan (penguasaan) Portugis (1511 M.) di Malaka membawa akibat yang fatal. Kekalahan banyak daerah disebabkan salah satunya dalam hal persenjataan meriam. Mereka tidak mampu menjangkau keunggulan Portugis (penjajah daerah) dalam hal persenjataan dan kekuatan armadan diakibatkan oleh oleh rasio masyarakat pribumi yang tetap terkungkung oleh mitos. Sehingga ketidakmampuan masyarakat lokal untuk bersaing itu kemudian melahirkan watak *marsose* (menghamba pada kolonial). Rakyat kecil hanya diposisikan sebagi penyuplai bahan-bahan rempah yang harganya dikendalikan oleh Portugis. Kondisi ini kemudian diperparah dengan kedatangan Belanda (1602 M.) yang pada akhirnya melahirkan tiga kelas sosial: kelas atas (kulit putih

Eropa), kelas kedua (pedagang Arab dan Cina), dan kelas ketiga (orang pribumi [*inlader*]).

Pada abad XIX dan XX berdiri empat kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta yang berdiri sendiri dibawah kekuasaan Hindia-Belanda: Keraton Kasunanan dan Mangkunagaran (Surakarta); Kasultanan dan Pakualaman (Yogyakarta). Menurut Takashi Shiraishi dalam *Jaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926,* melalui kebijakan pecah belah (*devide at impera*) ini, Belanda berhasil menguasai seluruh pesisir tanah Jawa, setelah sebelumnya mampu menumpas pemberontakan Trunojoyo. Pun kondisi yang sama ketika Inggris menguasai Jawa (1811-1816 M.) hingga kemudian lahirlah traktat London (1824 M.).

Dalam catatan Pramudia Ananta Tour dalam *Panggila Aku Kartini Saja,* tahun 1825-1830 M. merupakan puncak perang terbesar di tanah Jawa, yakni Perang Diponegoro (perang Jawa) yang menguras habis kas Belanda. Hal ini terlihat dalam laporan *Javaneche Bank* yang malaporkan pada tanggal 31 Januari 1827 M. Modal atau kekayaan Belanda yang pada awalnya berjumlah F4 juta, hanya tersisa F0,5 juta. Akibatnya, lahirlah kebijakan *culture stelsel*. Dengan dihadirkanya Gubernur Jendral Van Den Bosch oleh raja Belanda, Willem sekaligus dibukanya sistem tanam paksa sebagai salah satu kebijakanya untuk keluar dari krisis keuangan. Hasil dari sistem ini negeri Belanda mengalami kelebihan anggaran pada tahun 1877 hingga F 800 juta gulden.

Pergeseran politik ekonomi Belanda dimulai ketika tahun 1870 M. dengan kampanye tokoh Multatuli Belanda, Eduard Dowes Deker (1820-1887 M.). Kritiknya terhadap kebijakan tanam paksa akhirnya membuahkan hasil UU agraria pada tahun 1870 M. Pada titik ini merupakan awal dimulainya liberalisasi di Indonesia. Hal ini ditandai dengan pembangunan jalur kereta api yang pertama yang dikelola oleh *Nederlandsch Indische Sporwig* (NIS). Di samping itu, para pemodal swasta

secara besar-besaran membuka sewa tanah untuk menanam teh, tebu, kopi, kina dan tembakau. Pada tahun 1855 M, di Solo disewakan tanah seluas 30.000 bau, menjadi 160 bau pada tahun 1860 M. Dan menjadi 200.000 bau pada tahun 1864 M. Kemudian pada tahun 1870 M. mencapai 301.000 bau.

Pada pertengahan tahun 1880 M, terjadi depresi ekonomi yang mana menjadi titik balik perkembangan perkebunan di Eropa. Hal ini disebabkan kesetabilan nilai uang oleh pengaruh suku bunga yang tinggi, yang sangat dipengaruhi oleh naik turunya harga-harga komoditas. Sementara modal-modal hanya dimiliki oleh swasta, sehingga yang terjadi kemudian banyak pabrik yang tidak mampu membangun eksis. Hal ini terjadi sampai tahun 1900 M. Bersamaan dengan kondisi ini, pada tahun 1890 M. seorang pemikir Prancis, Ernest Renan, melontarkan konsepnya tentang *nasionalisme*. Dari bukunya yang berjudul *What is Nation*, lahirlah konsep negara bangsa di Eropa yang kemudian juga punya implikasi terhadap Hindia-Belanda.

Menyambung dari kondisi di atas, C.Th. Van Deventer mengusulkan tulisan yang berjudul *"Utang Budi"* yang kemudian diterjemahkan dalam kebijakan Belanda dengan nama kebijakan etis di Hindia-Belanda. Kebijakan ini yang salah satunya adalah memberikan kesempatan terhadap penduduk Pribumi untuk mengenyam pendidikan. Dari proses pendidikan yang berjalan perlahan ini, kemudian menggeser struktur masyarakat Indonesia yang awalnya hanya kalangan priyayi Keraton dan rakyat jelata, menjadi kelompok priyayi. Hal ini disebabkan karena adanya kelas professional para birokrat yang kemudian yang secara sosial mendapat sebutan kelompok priyayi (Satria dalam terminologi Hindu).

Meskipun sebelumnya sudah ada kelompok terdidik dari kelompok priyayi seperti, seperti RA. Kartini, Budi Utomo/BO (1908 M.), SDI [Serikat Dagang Islam] (1912 M.). Pada tahun yang sama, juga dibangun sebuah surat kabar (Koran) pertama,

yaitu *Koran Medan Priyayi* yang dipelopori oleh RM Tirto Adisuiryo. Pada awalnya memang masih menjadi pertarungan yang cukup kuat antara kelompok priyayi Jawa konservatif dan priyayi Jawa liberal (Barat *maindit*). Implikasi lain, munculnya sekretariat seperti *Jong Jawa, Jong Sumatra, Jong Islament Bond, Jong Celebes, SI, Muhamadiyah* dan lainya.

Bersamaan dengan revolusi Bolshevik yang membawa ideologi komunisme di Rusia, telah menjadi inspirasi awal gerakan perlawanan kaum miskin di Indonesia yang ditandai dengan pemberontakan komunis (PKI) tahun 1926 M. Pasca ini, terjadi konsolidasi gerakan yang cukup masif di tingkatan nasional, karena yang terlibat di dalamnya tidak hanya dari golongan komunis semata, tapi dari golongan-golongan agama pun ikut di dalamnya, walaupun dalam satu sisi, komunis sebagai ujung tombaknya. Dan imbas dari gerakan ini menurut Pramudia Ananta Tour dalam *Cerita Dari Digul,* adalah penangkapan secara besar-besaran terhadap aktifis gerakan komunis ataupun yang bersimpati pada gerakan komunis. Sumber resmi menyebutkan ada sekitar 13.000 orang, dan 5.000 orang di antaranya dihukum ringan, 1.000 orang dipenjara, 823 orang dibuang ke Boven Digul, 6.000 orang dibebaskan dan 9 orang dijatuhi hukuman mati. Dengan dimulainya genderang Perang Dunia I [PD I] tahun 1918 M. membuat kelompok Negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia I sibuk seputar masalah peperangan. Pada akhirnya, kondisi ini memberikan angin segar kepada negara-negara jajahan, termasuk Indonesia. Di samping itu, angin segar ini telah melahirkan Revolusi Asia. Salah satu wujud nyata implikasi ini adalah munculnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang diusung oleh kelompok nasionalis. Sumpah Pemuda, sekaligus menjadi embrio awal lahirnya Indonesia.

Seorang pemikir Amerika,Telcot Person dalam bukunya *The Setructural Action* menerapkan teori *structural fungsional*. Dari proses ini terjadi polarisasi negara-negara imperialis yang kemudian melahirkan blok Sekutu dan Axis. Pada tahun 1939

M., konflik antar blok ini makin menajam. Sementara Indonesia menjadi wilayah perebutan untuk pangkalan dari kedua belah blok itu. Sehingga pada tahung 1942 M., Indonesia takluk pada Jepang dan menjadi salah satu basis kekuatan Axis. Dan di sini dirasakan puncak-puncak kolonialisme.

Keempat, dari situasi ini kemudian muncul satu tokoh yang dapat mencuri momen dari satu reses yang terjadi di tingkatan global. Dialah Soekarno yang bersama-sama dengan tokoh lainnya, telah melahirkan dan memproklamirkan Negara Indonesia pada 17 Agustus 1945 M. menurut Hasyim Wahid dkk., dalam *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangkitan Indonesia,* dari situ satu babak kemerdekaan Indonesia terjadi karena pengaruh sistem dunia internasional. Reses di tingkatan internasionalpun ternyata belum selesai dengan takluknya Jepang pada Amerika dan sekutu-sekutunya. Hal ini bisa dilihat dari dibangunnya pangkalan militer Inggris di Malaysia yeng mengacu pada proyek perjanjian Inggris dan Malaysia (ditandatangani di London pada 9 Juli 1963M.) yang dirancang oleh Perdana Menteri Inggris, Harold Mcmilland dan Perdana Menteri Malaysia, Tengku Abdul Rahman. Pada pasal VI perjanjian tersebut, Malaysia mengizinkan Inggris untuk menyewa tanahnya selama 999 tahun. Isi perjanjian ini dicuriagai oleh Indonesia sebagi proyek neo-kolonialisme imperialisme Inggris yang pada akhirnya akan mengkerangkeng posisi Indonesia. Melihat proses yang demikian, maka presiden Soekarno membangun satu kekuatan untuk melakukan konfrontasi terhadap Malaysia dengan membangun aliansi dengan RRC. Akan tetapi, cita-cita aliansi ini, harus berakhir seiring tumbangnya kekuasaan Soekarno, pasca peristiwa G30/S PKI akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah (Presiden) dengan ABRI [Angkatan Darat] dibawah kendali Letkol Soeharto. Demikian yang direkam oleh Oei Tjoe Tat, pembantu Presiden Soekarno, dalam *Memoar Oei Tjoe Tat*-nya, pembantu Presiden Soekarno. Berakhirnya pemerintahan Soekarno [Orde Lama] dan beralih

ke Orde Baru (Soeharto), secara ekonomi membawa imbas pada berakhirnya resistensi modal dan diganti dengan pemerintahan yang pro modal untuk kemudian membangun imperium pembangunanisme-nya.

Dalam buku yang sama, Oei Tjoe Tat juga menuliskan bahwa Jendral Seoharto adalah panca anti, yakni (1) anti komunis dan segala sesuatu yang berbau kiri; (2) anti segala sesuatu yang bersifat Tionghoa; (3) anti segala sesuatu yang berbau Soekarno; (4) anti kristen / katolik yang ingin mengkristenkan bangsa Indonesia, dan; (5) anti gerakan yang menyebut diri nasionalis tetapi dianggap kiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang masuk dalam kelompok ini mati dengan melalui proses "dagelan hukum" dan banyak kemudian orang-orang yang mencoba mengkritisi kebijakan Soeharto, harus masuk bui dan bahkan mati oleh tangan "petrus' [penembakan misterius].

Keindonesiaan dalam Pemikiran Para Pendiri Bangsa[2]

SANGAT disayangkan manakala generasi bangsa ini mengabaikan, apalagi memilih untuk tidak mempelajari kembali aneka gagasan serta polemik pemikiran yang pernah mengemuka di antara para pendiri bangsa. Mengapa? Sebab mereka (para pendiri bangsa) bukan saja merupakan leluhur kita yang berjasa besar dalam mendirikan negara bangsa (*nation state*) ini, melainkan juga, sangat boleh jadi pemikiran mereka telah melampaui zamannya hingga dapat diadaptasi dan dimanfaatkan untuk menjawab tantangan zaman kontemporer dan masa depan bangsa dan negara ini. Sebagaimana dengan fenomena *missing link* (keterputusan hubungan) dalam sejarah manusia purba di Nusantara, fenomena serupa juga dapat terjadi dalam sejarah perjalanan bangsa dan negara ini, tatkala

---

[2] Diadaptasi dari http://mirajdodikurniawan.wordpress.com/ideologi/keindonesiaan-dan-pemikiran-para-pendiri-bangsa/

generasi kontemporernya mengabaikan, apalagi memilih untuk tidak mempelajari kembali pemikiran-pemikiran serta polemik pemikiran yang pernah mengemuka di antara para pendiri bangsanya.

Generasi muda Indonesia kontemporer, terutama kalangan pelajarnya, sangat boleh jadi tidak sedikit yang lebih memahami sejarah hidup dan pemikiran para tokoh legendaris asal luar negeri, ketimbang para tokoh pemikir yang berasal dari negeri sendiri. Misalnya lebih memahami sejarah hidup dan pemikiran Karl Marx, Che Guevara, Antonio Gramsci, dan sebagainya, dibanding sejarah hidup dan pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta, Tan Malaka, Soetan Sjahrir, dan lain-lain. Lebih mengenali sejarah hidup dan pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illych, ketimbang sejarah hidup dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansoer, Dokter Soetomo, Ki Hadjar Dewantara, Kartini, Dewi Sartika, dan sebagainya. Lebih memahami sejarah hidup dan pemikiran Taqiyudin An-Nabhani (pendiri *Hizbut Tahrir*) dan Hasan Al-Bana (pendiri *Ikhwanul Muslimin*) dan sebagainya, ketimbang sejarah hidup dan pemikiran Syekh Ahmad Khatib, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan seterusnya.

Tentu tidak ada salahnya, bahkan justru perilaku terpuji manakala generasi bangsa ini mempelajari panorama pemikiran dari berbagai tokoh pemikir dari luar negeri. Namun hal itu akan tampak kurang tepat dan kurang proporsional ketika bersamaan dengan itu, mengabaikan mutiara gagasan dari para tokoh yang berasal dari Nusantara. Kendati pemikiran dapat bersifat universal, namun satu hal jangan dilupakan, bahwa pijakan dan penerapan pemikiran akan sangat bersinggungan dengan *locus* (tempat) sosial tertentu darimana asal dan untuk kondisi sosial mana gagasan itu diperuntukan. Itu sebabnya, Soekarno mengadaptasi doktrin sosial Islam dan gagasan besar Karl Marx menjadi Marhaenisme. Sebagaimana pernah ditempuh Soekarno dan

Mohammad Hatta, cendekiawan muslim Nurcholish Madjid pun *getol* mendakwahkan perlunya Islam keindonesiaan.

Langkah mengenali sejarah hidup dan pemikiran para pendiri bangsa ini terasa demikian urgen belakangan ini, mengingat bukan saja muncul fenomena sebagian generasi muda bangsa ini yang merasa asing dengan sejarah hidup dan pemikiran para pendiri bangsanya, akan tetapi juga, berdasarkan pertimbangan betapa derasnya kritik terhadap sejarah perjalanan Indonesia yang disinyalir pernah beberapa kali – bahkan tidak menutup kemungkinan justru kini tengah – keluar jalur dari tujuan pembentukannya, baik sebagai *nation* (bangsa), sebagai *state* (negara), dan terutama sebagai nation state (negara bangsa).

Harsya W. Bachtiar telah menerangkan perbedaan Indonesia sebagai *nation* dan Indonesia sebagai *state*. Sebagai *nation*, kata Harsya, Indonesia merupakan suatu kesatuan solidaritas kebangsaan, sedangkan sebagai *state*, Indonesia merupakan suatu organisasi politik. Seseorang merupakan bangsa Indonesia ketika ia menganggap dirinya sebagai bagian dari *nation* Indonesia, yaitu suatu kesatuan solidaritas dari seseorang terhadap tujuan bersama masyarakat Indonesia, yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (H.A.R. Tilaar, 2007: 30-31). Dalam menyikapi fenomena tersebut, muncul kalangan yang menggagas perlunya merumuskan kembali kebangsaan Indonesia. Bersamaan dengan itu, ada pula yang mencetuskan pentingnya mempelajari kembali pemikiran para pendiri bangsa, agar terjalin kesinambungan genealogi pemikiran dan perjuangan terus-menerus antar generasi warga negara bangsa ini, demi tercapainya kesadaran sejarah bersama dan tujuan pembentukan NKRI.

Adalah Michel Foucault, yang pernah mempopulerkan konsep genealogi pemikiran. Kemudian dalam sejarah pemikiran Indonesia kontemporer, konsep ini terlihat

diadaptasi oleh cendekiawan Yudi Latif, setidaknya, untuk dua karya buku yang telah ditulisnya: *"Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20"* dan *"Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila".* Inti dari konsep genealogi ini adalah mengenali kesinambungan dan 'dialog' pemikiran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini bukan saja bermanfaat untuk menjalin ikatan sejarah bersama, melainkan juga mengevaluasi capaian sejarah tiap generasi.

Satu hal patut disadari bersama bahwa para pendiri bangsa ini bukanlah orang-orang dengan kualitas intelektual dan moral kacangan. Pada masanya, bahkan pada masa kini, mereka dapat diibaratkan cahaya dari pelupuk zaman kegelapan yang menerpa Nusantara manakala diterjang Imperialisme dan Feodalisme. Di antara mereka ada yang lahir dari pergulatan pendidikan tradisional keagamaan dan banyak pula yang lahir dari kawah candradimuka pendidikan modern. Di antara mereka ada yang menguasai banyak bahasa internasional, dan tentu saja, mereka berjiwa kuat dengan durabilitas (ketahanan) perjuangan yang berkobar, meski harus mengalami penyiksaan, diasingkan, bahkan pembunuhan. Satu poin penting lagi jangan diabadikan begitu saja. Sebagian besar di antara para pendiri bangsa dan negara ini merupakan para pembaca buku dan penelusur gagasan yang rakus. Akan tetapi, hebatnya lagi, mereka bukan figur-figur latah dan tukang foto copy gagasan. Dari berbagai karya tulis, paparan lisan, dan jejak-jejak karya mereka, dapat kita simpulkan bahwa mereka adalah figur-figur adaptif dalam menggauli dunia pemikiran dan sejarah. Dalam keseluruhan ciri-ciri kepribadiannya, hampir semua figur pendiri bangsa ini merupakan manusia-manusia otentik, manusia-manusia yang relatif telah mengenali siapa dirinya yang sesungguhnya. Meminjam perkataan Anies Baswedan, mereka adalah orang-orang yang telah selesai dengan urusan pribadinya masing-masing.

Ketika kita tidak mempelajari sejarah hidup dan pemikiran mereka, tidak tertutup kemungkinan, apa yang telah pernah mereka pikirkan dan polemikan malah kita pikirkan dan polemikan ulang. Bagus jika hal itu didekati dengan pendalaman dan pengluasan pemikiran dengan perspektif tambahan yang bersesuaian dengan perkembangan zaman. Akan tetapi bila tidak, misalnya malah sebatas diulas di tataran permukaan dan menyempit dengan miskinnya perspektif, maka hal itu bukan saja menggambarkan tindakan mengulang pekerjaan dengan pendekatan yang lebih buruk sehingga cape dua kali, kalau tidak dapat disebut sebagai tindakan kesia-siaan.

Kita kontemporer tentu setuju untuk mengafirmasi kenyataan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan magnum opus yang sophisticated dari amal perbuatan para pendiri bangsa ini. Dari situ dapat kita simpulkan betapa peran luar biasa canggih telah didedikasikan oleh para pendiri bangsa ini. Manakala menyelidik ke kedalaman fakta suksesnya misi mereka dalam menyatukan geopolitik NKRI dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Weh hingga Pulau Rote, selain tergambar adanya berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, juga sesungguhnya tercermin kecanggihan pemikiran, kedalaman rasa, kesungguhan visi dan misi, serta kecerdasan dalam menyusun dan menempuh strategi dan taktik perjuangan para pendiri bangsa.

Di balik keberanian dan ketegasan makna teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, sesungguhnya menggambarkan betapa berani dan tegasnya para pembuatnya. Di balik munculnya nilai-nilai Pancasila sebagai common concensus (konsensus bersama) NKRI dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tersirat kejernihan, kecerdasan, ketegasan, dan rasa rendah hati para penggagasnya. Lebih dari itu, dari para pendiri bangsa ini kita melihat hadirnya manusia otentik dengan gap sangat minimal antara perkataan dan tulisan dengan perbuatannya. Mereka canggih dalam berpikir,

namun sederhana dalam bersikap. Mereka relatif jujur dalam berpikir, dan apalagi dalam berbuat.

Tentu saja tulisan ini bukan sekonyong-konyong hendak mengkultuskan (*the cult of individuals*) figur-figur para pendiri bangsa. Ini hanya senarai luapan apresiasi atau semacam penghargaan terhadap para pendiri bangsa. Lebih daripada itu, tulisan ini diharapkan dapat memantik semangat dan perhatian kita untuk mempelajari kepribadian, sejarah hidup, dan pemikiran para pendiri bangsa ini. Bukankah Bung Karno pernah mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannnya? Artinya jika bangsa ini mau besar, maka hargailah para pahlawannya. Selain dengan merawat baik NKRI hingga sampai pada tujuan pembentukannya, ikhtiar menghargai jasa para pahlawan juga dapat ditempuh dengan mengenali identitas dan aneka polemik pemikiran di antara mereka. Tujuannya untuk mempelajari kembali gagasan-gagasannya yang pada akhirnya memperkaya khazanah pemikiran generasi masa kini dan masa depan.

Nation and Character Building Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan[3]

BANYAK kalangan melihat perkembangan politik, sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Bahkan, kekuatiran itu menjadi semakin nyata ketika menjelajah pada apa yang dialami oleh setiap warganegara, yakni memudarnya wawasan kebangsaan. Apa yang lebih menyedihkan lagi adalah bilamana kita kehilangan

[3] Diadaptasi dari hasil diskusi reguler Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas dengan Otho H. Hadi, MA dalam judul "*Nation and Character Building* Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan,"

wawasan tentang makna hakekat bangsa dan kebangsaan yang akan mendorong terjadinya dis-orientasi dan perpecahan.

Pandangan di atas sungguh wajar dan tidak mengada-ada. Krisis yang dialami oleh Indonesia ini menjadi sangat multi dimensional yang saling mengait. Krisis ekonomi yang tidak kunjung henti berdampak pada krisis sosial dan politik, yang pada perkembangannya justru menyulitkan upaya pemulihan ekonomi. Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu akibat dari semua krisis yang terjadi, yang tentu akan melahirkan ancaman dis-integrasi bangsa. Apalagi bila melihat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama, dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Semua ini mengandung potensi konflik (*latent sosial conflict*) yang dapat merugikan dan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa.

Dewasa ini, dampak krisis multi-dimensional ini telah memperlihatkan tanda-tanda awal munculnya krisis kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa hormat diri (*self-esteem*) sebagai bangsa. Krisis kepercayaan sebagai bangsa dapat berupa keraguan terhadap kemampuan diri sebagai bangsa untuk mengatasi persoalan-persoalan mendasar yang terus-menerus datang, seolah-olah tidak ada habis-habisnya mendera Indonesia. Aspirasi politik untuk merdeka di berbagai daerah, misalnya, adalah salah satu manifestasi wujud krisis kepercayaan diri sebagai satu bangsa, satu "*nation*".

Apabila krisis politik dan krisis ekonomi sudah sampai pada krisis kepercayaan diri, maka eksistensi Indonesia sebagai bangsa *(nation)* sedang dipertaruhkan. Maka, sekarang ini adalah saat yang tepat untuk melakukan reevaluasi terhadap proses terbentuknya "*nation and character building*" kita selama ini, karena boleh jadi persoalan-persoalan yang kita hadapi saat ini berawal dari kesalahan dalam menghayati dan menerapkan

konsep awal "kebangsaan" yang menjadi fondasi ke-Indonesia-an. Kesalahan inilah yang dapat menjerumuskan Indonesia, seperti yang ditakutkan Sukarno, "*menjadi bangsa kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa*." Bahkan, mungkin yang lebih buruk lagi dari kekuatiran Sukarno, "*menjadi bangsa pengemis dan pengemis di antara bangsa-bangsa*".---Hubungan Indonesia dengan organisasi donor (IMF, CGI, World Bank, ADB) dan negara-negara pemberi pinjaman (AS, Jepang, EU), sudah mendekati hubungan antara "pengemis-pemberi sedekah." Sikap dan perilaku demikian ini sangat bertentangan dengan gagasan dasar berdirinya Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Sikap ketergantungan yang terus-menerus atas bantuan asing (*foreign assistance)* sangat bertentangan dengan konsep awal "*nation and character building"*.

Di samping itu, timbul pertanyaan mengapa akhir-akhir ini wawasan kebangsaan menjadi banyak dipersoalkan. Apabila kita coba mendalaminya, menangkap berbagai ungkapan masyarakat, terutama dari kalangan cendekiawan dan pemuka masyarakat, memang mungkin ada hal yang menjadi keprihatinan. Pertama, ada kesan seakan-akan semangat kebangsaan telah menjadi dangkal atau tererosi terutama di kalangan generasi muda–seringkali disebut bahwa sifat materialistik mengubah idealisme yang merupakan jiwa kebangsaan. Kedua, ada kekuatiran ancaman disintegrasi kebangsaan, dengan melihat gejala yang terjadi di berbagai negara, terutama yang amat mencekam adalah perpecahan di Yugoslavia, di bekas Uni Soviet, dan juga di negara-negara lainnya seperti di Afrika, dimana paham kebangsaan merosot menjadi paham kesukuan atau keagamaan. Ketiga, ada keprihatinan tentang adanya upaya untuk melarutkan pandangan hidup bangsa ke dalam pola pikir yang asing untuk bangsa ini.

Para *founding fathers* memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dengan tujuan umum adalah mengubah sistem feodalistik dan sistem kolonialis menjadi sistem modern dan

sistem demokrasi). Kemerdekaan menurut Sukarno adalah "jembatan emas" menuju cita-cita demokrasi, sedangkan pembentukan "*nation and character building*" dilakukan di dalam prosesnya. Kalau pada suatu saat Sukarno menyatakan bahwa, "revolusi belum selesai," maka dalam konteks "*nation and character building,*" pernyataan demikian dapat dimengerti. Artinya, baik "*nation*" maupun "*character*" yang dikehendaki sebagai bangsa merdeka belum mencapai standar yang dibutuhkan. Maka dalam hubungan "*nation and character building*" seperti yang diuraikan di atas, beberapa hal berikut terkandung di dalam gagasan awalnya:

Pertama, Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah "Berdikari" (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam percaya akan kemampuan manusia dan penyelenggaraan Republik Indonesia dalam mengatasi krisis-krisis yang dihadapinya.

Kedua, Demokrasi *(democracy),* atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat demokratis yang ingin dicapai adalah sebagai pengganti dari masyarakat warisan yang feodalistik. Masyarakat di mana setiap anggota ikut serta dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.

Ketiga, Persatuan Nasional (*national unity*). Dalam konteks aktual dewasa ini diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsiliasi nasional antar berbagai kelompok yang pernah bertikai ataupun terhadap kelompok yang telah mengalami diskriminasi selama ini.

Keempat, Martabat Internasional (*bargaining positions*). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka untuk mendapatkan prestise, pengakuan dan wibawa di dunia internasional. Sikap menentang hegemoni suatu bangsa atas

bangsa lainnya adalah sikap yang mendasari ide dasar "*nation and character building*." Bung Karno menentang segala bentuk "penghisapan suatu bangsa terhadap bangsa lain," serta menentang segala bentuk "neokolonialisme" dan "neoimperialisme." Indonesia harus berani mengatakan "tidak" terhadap tekanan-tekanan politik yang tidak sesuai dengan "kepentingan nasional" dan "rasa keadilan" sebagai bangsa merdeka.

Setiap orang tentu memiliki rasa kebangsaan dan memiliki wawasan kebangsaan dalam perasaan atau pikiran, paling tidak di dalam hati nuraninya. Dalam realitas, rasa kebangsaan itu seperti sesuatu yang dapat dirasakan tetapi sulit dipahami. Namun ada getaran atau resonansi dan pikiran ketika rasa kebangsaan tersentuh. Rasa kebangsaan bisa timbul dan terpendam secara berbeda dari orang per orang dengan naluri kejuangannya masing-masing, tetapi bisa juga timbul dalam kelompok yang berpotensi dasyat luar biasa kekuatannya.

Rasa kebangsanaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme.

Wawasan kebangsaan mengandung pula tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya.

Rasa kebangsaan bukan monopoli suatu bangsa, tetapi ia merupakan perekat yang mempersatukan dan memberi dasar keberadaan (*raison d'entre*) bangsa-bangsa di dunia. Dengan demikian rasa kebangsaan bukanlah sesuatu yang unik yang hanya ada dalam diri bangsa kita karena hal yang sama juga dialami bangsa-bangsa lain.

Bagaimana pun konsep kebangsaan itu dinamis adanya. Dalam kedinamisannya, antar-pandangan kebangsaan dari suatu bangsa dengan bangsa lainnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Dengan benturan budaya dan kemudian bermetamorfosa dalam campuran budaya dan sintesanya, maka derajat kebangsaan suatu bangsa menjadi dinamis dan tumbuh kuat dan kemudian terkristalisasi dalam paham kebangsaan.

Paham kebangsaan berkembang dari waktu ke waktu, dan berbeda dalam satu lingkungan masyarakat dengan lingkungan lainnya. Dalam sejarah bangsa-bangsa terlihat betapa banyak paham yang melandaskan diri pada kebangsaan. Ada pendekatan ras atau etnik seperti Nasional-sosialisme (Nazisme) di Jerman, atas dasar agama seperti dipecahnya India dengan Pakistan, atas dasar ras dan agama seperti Israel-Yahudi, dan konsep Melayu-Islam di Malaysia, atas dasar ideologi atau atas dasar geografi atau paham geopolitik, seperti yang dikemukakan Bung Karno pada pidato 1 Juni 1945 (dalam Besari,1987).

> "Seorang anak kecil pun, jikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan yang besar; Lautan Pasifik dan Lautan Hindia, dan di antara 2 benua, yaitu Benua Asia dan benua Autralia. Seorang anak kecil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Jawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmahera, kepulaua Sunda Kecil, Maluku, dan lain-lain pulau kecil di antaranya, adalah satu kesatuan."

Terhadap pernyataan itu, Bung Hatta (dalam Swasono dan Fauzie R, 1992) tidak sepenuhnya sependapat, terutama mengenai pendekatan geopolitik itu:

> "Teori geopolitik sangat menarik, tetapi kebenarannya sangat terbatas. Kalau diterapkan kepada Indonesia, maka Filipina harus dimasukkan ke daerah Indonesia dan Irian Barat dilepaskan; demikian juga seluruh Kalimantan harus masuk Indonesia. Filipina tidak saja serangkai dengan kepulauan kita."

Menurut Hatta memang sulit memperoleh kriteria yang tepat apa yang menentukan bangsa. Bangsa bukanlah didasarkan pada kesamaan asal, persamaan bahasa, dan persamaan agama. Menurut Hatta "bangsa ditentukan oleh sebuah keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan yang bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak."

Pengertian tentang rasa dan wawasan kebangsaan tersebut di atas sebenarnya merupakan pandangan generik yang menjelaskan bahwa rasa dan wawasan lahir dengan sendirinya di tengah ruang dan waktu seseorang dilahirkan. Tidak salah bila pandangan generik itu mengemukakan pentingnya menumbuhkan semangat kejuangan, rasa kebanggaan atas bumi dan tanah air dimana seseorang dilahirkan dan sebagainya.

Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Ia sesungguhnya merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial dan politik (*sociallyand politicallyconstructed*). Pidato Bung Karno atau perhatian Hatta mengenai wawasan kebangsaan adalah

bagian penting dari konstruksi elit politik terhadap bangunan citra (*image*) bangsa Indonesia. Apa pun perbedaan pandangan elit tersebut, persepsi itu telah membentuk kerangka berpikir masyarakat tentang wawasan kebangsaan.

Mengadopsi pemikiran Talcott Parsons mengenai teori sistem, wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang berada pada tataran sub-sistem budaya Dalam tataran ini wawasan kebangsaan dipandang sebagai '*way of life*' atau merupakan kerangka/peta pengetahuan yang mendorong terwujudnya tingkah laku dan digunakan sebagai acuan bagi seseorang untuk menghadapi dan menginterpretasi lingkungannya. Jelaslah, bahwa wawasan kebangsaan tumbuh sesuai pengalaman yang dialami oleh seseorang, dan pengalaman merupakan akumulasi dari proses tataran sistem lainnya, yakni sub-sistem sosial, sub-sistem ekonomi, dan sub-sistem politik.

Pada tataran sub-sistem sosial berlangsung suatu proses interaksi sosial yang menghasilkan kohesi sosial yang kuat, hubungan antar individu, antar kelompok dalam masyarakat yang harmonis. Integrasi dalam sistem sosial yang terjadi akan sangat mewarnai dan mempengaruhi bagaimana sistem budaya (ideologi/ falsafah/pandanngan hidup) dapat bekerja dengan semestinya.

Sub-sistem ekonomi dan sub-sistem politik mempunyai kaitan yang sangat erat. Ada yang mengatakan bahwa paham kebangsaan Indonesia tidak menempatkan bangsa kita di atas bangsa lain, tetapi menghargai harkat dan martabat kemanusiaan serta hak dan kewajiban manusia. Paham kebangsaan berakar pada asas kedaulatan yang berada di tangan rakyat. Oleh karena itu paham kebangsaan sesungguhnya adalah paham demokrasi yang memiliki cita-cita keadilan sosial, bersumber pada rasa keadilan dan menghendaki kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Namun demikian sangat dipahami bahwa pembangunan ekonomi bukan semata-mata proses ekonomi, tetapi suatu penjelamaan dari proses perubahan politik dan sosial. Oleh karena itu keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi tidak dapat lepas dari keberhasilan pembangunan di bidang politik. Pada masa kini kita menyaksikan betapa pembangunan ekonomi hanya dapat terjadi secara bekelanjutan di atas landasan demokrasi. Betapa bangsa yang menganut sistem politik totaliter, dengan atau tanpa ideologi, atau dilandasi oleh ideologi apapun, tidak bisa mewujudkan kesejahteraan dan tidak sanggup memelihara momentum kemajuan yang telah dicapai. Sejarah membuktikan keikutsertaan rakyat dalam pengambilan keputusan merupakan prasyarat bagi peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, ada pula yang mengatakan proses demokratisasi tidak akan berlangsung dengan sendirinya tanpa faktor-faktor yang menkondisikannya. Dalam hal ini tingkat kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh akan menentukan kualitas demokrasi. Masyarakat yang belum terpenuhi kebutuhan hidupnya yang paling mendasar akan sulit dibayangkan dapat ikut mempengaruhi secara aktif proses perumusan kebijaksanaan pada tingkat mana pun, faktor ekonomi sangat menentukan. Dengan demikian, tingkat partisipasi politik rakyat sangat erat kaitannya dengan tingkat kemajuan ekonominya. Jalan menuju demokrasi adalah pembangunan ekonomi, seperti juga jalan menuju pembangunan ekonomi adalah demokrasi.

Ekonomi yang kuat yang antara lain tercermin pada tingkat pendapatan per kapita dan tingkat pertumbuhan yang tinggi belum menjamin terwujudnya demokrasi yang sehat apabila struktur ekonomi pincang dan sumber-sumber daya hanya terakumulasi pada sebagian sangat kecil anggota masyarakat. Dengan demikian, upaya-upaya pemerataan pembangunan yang sekarang diberikan perhatian khusus harus

dipandang pula sebagai langkah strategis dalam rangka pengejawantahan dari wawasan kebangsaan.

Dapat dipahami bila wawasan kebangsaan hanya tumbuh dan dapat diwujudkan dengan energi yang diberikan oleh sub sistem lainnya. Sub-sistem politik akan memberikan energi kepada bekerjanya sub-sistem ekonomi, untuk kemudian memberikan energi bagi sub-sistem sosial dan pada akhirnya kepada sub-sistem budaya. Sebaliknya, apabila sub-sistem budaya telah bekerja dengan baik karena energi yang diberikan oleh sub-sistem lainnya, maka sub-sistem budaya ini akan berfungsi sebagai pengendali (*control*) atau yang mengatur dan memelihara kestabilan bekerjanya sub-sistem sosial. Begitu seterusnya, sub-sistem sosial akan memberi kontrol terhadap sub-sistem ekonomi, dan sub-sistem ekonomi akan bekerja sebagai pengatur bekerjanya sub-sistem politik.

Dalam suatu negara yang berdasarkan konstitusi sebagai dasar hukum, maka antara sistem pemerintahan negara, sistem politik dan sistem perekonomian saling berkaitan dan merupakan satu keterkaitan tentang pandangan hidup dan falsafah dasar negara.

Berlangsungnya mekanisme dan budaya demokrasi pada sub sistem politik akan memberikan dampak secara langsung bagaimana sub sistem ekonomi berjalan. Bekerjanya sub sistem ekonomi ini secara signifikan akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan. Sebab utama dari kemiskinan adalah tingkat pendapatan yang rendah dan menyebabkan terjadinya lingkaran setan. Pendapat yang rendah bukan hanya mempengaruhi tingkat tabungan yang rendah, tetapi juga mempengaruhi tingkat pendidikan, kesehatan yang rendah sehingga produktivitas sumberdaya juga menjadi rendah. Pada gilirannya semuanya itu akan membawa akibat pada rendahnya rendapatan masyarakat.

Peningkatan produktivitas dan investasi merupakan dua hal penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan produktivitas tergantung dari tingkat kesehatan dan gizi serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Semua itu hanya dapat dicapai apabila masyarakat mempunyai cukup pendapatan. Dengan tingkat pendapatan yang meningkat, masyarakat dapat membelanjakan makanan yang bergizi yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja yang dapat mempengaruhi pula tingkat pendapatan. Untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan investasi yang cukup memadai sehingga secara nasional diperlukan tingkat tabungan yang cukup untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Itulah mengapa perlu terus menerus diupayakan untuk meningkatkan pendapatan, karena pendapatan yang tinggi akan memotong lingkaran setan tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembangunan seharusnya diartikan lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan materi tetapi lebih merupakan proses multidimensi yang meliputi perubahan organisasi dan orientasi dari seluruh sistem sosial, politik, dan ekonomi. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya untuk menciptakan peningkatan produksi nasional riil, tetapi juga harus ada perubahan pada kelembagaan, struktur administrasi, perubahan sikap dan kebiasaan.

Di dalam kehidupan ekonomi nasional, sistem ekonomi Indonesia berdasarkan pula pada demokrasi, yakni yang disebut sebagai demokrasi ekonomi. Pengertian demokrasi ekonomi sesungguhnya mencerminkan kelanjutan hakikat dari cara pandang integralistik dalam pemerintahan negara yang berdasarkan pada demokrasi kemakmuran masyarakat yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang (Swasono, 1988).

Dengan demikian, demokrasi ekonomi merupakan suatu bentuk penajaman dari pesan politik kemerdekaan bangsa Indonesia. Dimensi politik ini harus dipahami secara hati-hati

untuk tetap dapat menghormati dan tidak mengabaikan hak-hak rakyat sebagaimana kedaulatan rakyat menjadi dasar bagi pendirian Republik Indonesia ini.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, sub-sistem politik dan sus-sistem ekonomi merupakan prasyarat bagi bekerjanya sub-sistem sosial, yang menjamin hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat menjadi lebih selaras. Dengan demikian kualitas hubungan sosial ini akan memperkecil atau bahkan meniadakan kemungkinan terjadinya konflik sosial.

Secara ringkas persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa pertambahan yang dapat dicapai pada pertumbuhan ekonomi sesungguhnya sangat tergantung pada upaya pemberdayaan ekonomi dan interaksi antara peranan kelembagaan untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi. Peranan kelembagaan dapat dijelaskan antara lain dengan eksistensi birokrasi yang bersih, bebas KKN, pranata hukum yang berwibawa dengan penegakan hukum yang konsisten dan sebagainya. Sementara itu, latent sosial conflik dapat dijelaskan antara lain dengan besarnya ketidak-merataan (*inequality*) yang terjadi di dalam masyarakat. Di samping itu pluralitas seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama, dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar, juga merupakan bagian dari *latent sosial conflict*.

Belajar dari pengalaman proses sosialisasi P4 yang dilakukan melalui pendekatan penataran kiranya perlu ditinjau kembali apakah pendekatan itu efektif bagi upaya sosialisasi Wawasan Kebangsaan. Berbagai pendekatan lain secara teknis bisa dilakukan dengan cara yang lebih menggugah dan partisipatif, antara lain dengan *Focused Group Discussion* (FGD), *Out Bound Orientation* (OBO), *Public Debate Simulation/Exercise*, atau melalui cara-cara yang lazim dikenal seperti lokakarya atau seminar yang sifatnya lebih dua arah.

Di samping itu, upaya sosialisasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan media massa termasuk kreatif ide dari professional di bidangnya, dan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal maupun informal, serta diseminasi melalui pamflet, liflet, brosur dan sebagainya.

Dari segi substansi, sosialisasi dilaksanakan tidak secara langsung membahas dan mendiskusikan paham wawasan kebangsaan, tetapi lebih kepada isu-isu yang muncul terkait dengan proses demokratisasi, pemberdayaan ekonomi rakyat, keselarasan sosial dan sebagainya yang pada akhirnya bermuara pada kesepahaman mengenai wawasa kebangsaan itu sendiri.

Wawasan Keislaman dan Keindonesiaan

ISLAM bukan hanya mayoritas di Indonesia,tetapi adalah terbesar di dunia. Tetapi tidak begitu saja Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara Islam. Justeru banyak syariat Islam belum dapat dilaksanakan di Indonesia, pendidikan masih terbelakang dan bahkan politik Islam pun menjadi kelompok minoritas. Hal tersebut terjadi bersamaan dengan kurangnya wawasan ummat Islam di Indonesia tentang keindonesiaan serta keislamannya sekaligus. Tetapi masa depat Indonesia sebenarnya sangat ditentukan oleh ummat Islam yang mayoritas itu.

Umat Islam Indonesia sebagai komponen mayoritas bangsa, tentu saja mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar bagi tercapainya cita-cita nasional masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan misi yang mulia ini, umat Islam bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan dan penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.Tanggung jawab seperti itu, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari posisinya sebagai kaum Muslimin dan warga negara Indonesia. Sebagai implementasi tanggung jawab itu, ada dua

permasalahan mendasar yang perlu dicermati oleh segenap umat Islam Indonesia.

Pertama, umat Islam Indonesia perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari nation Indonesia. Sementara kenyataan menunjukkan bahwa sebagai suatu bangsa, Indonesia mempunyai heterogenitas tertinggi secara fisik (negara kepulauan); maupun dalam soal keragaman suku, bahasa daerah, adat istiadat, dan bahkan agama. Kenyataan ini bukan saja merupakan sesuatu yang sudah given, tapi merupakan pertimbangan utama bagi umat Islam dalam merealisasikan ide-ide dan karya nasionalnya di berbagai bidang.

Di lain pihak, adalah merupakan fakta bahwa sampai sekarang ini belum ada suatu pola sosio-kultural yang dapat dipandang sebagai bentuk final keIndonesiaan, baik sebagai sistem nilai maupun pranata. Dengan demikian, demi perkembangan, pertumbuhan dan masa depan Indonesia sendiri, umat Islam sebagai mayoritas diharapkan memberikan kontribusi dan tanggung jawabnya secara maksimal, sesuai dengan posisi dan perannya.

Mengingat besarnya tanggung jawab ummat Islam di Indonesia, maka umat Islam Indonesia perlu memiliki kesadaran historis (historical conciousness); yakni kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia ada sangkut pautnya dengan perbedaan zaman dan tempat. Ini menuntut pemahaman yang benar dan utuh (kaffah) terhadap keluasan ajaran-ajaran Islam, di samping kecerdasan dan kearifan yang tinggi untuk membaca tanda-tanda dan perubahan zaman. Selain itu diperlukan juga wawasan yang kontekstual dalam memadukan gagasan keislaman dan keindonesiaan. Dengan kata lain, umat Islam Indonesia dituntut untuk "menterjemahkan" Islam untuk dan dalam setting Indonesia.

Indonesia adalah Indonesia yang memiliki perjalanan hystoris tersendiri, dengan letak geografis tersendiri pula, maka kekhasan Indonesia dalam beragama (Islam) dituntut kekhasannya. Dengan argumen ini dimaksudkan bahwa dalam Islam memang terbuka kemungkinan adanya metode atau solusi setempat untuk masalah setempat, tanpa berarti kehilangan benang merah ajaran Islam yang universal sifatnya. Argumen ini juga dimaksudkan agar tidak ada lagi jarak antara keislaman dan keindonesiaan. Sehingga yang mewujud adalah "kemanunggalan antara keislaman dan keindonesiaan", yang dijembatani oleh ideology bangsa serta letak geografis tadi.

Umat Islam Indonesia perlu juga menyadari bahwa dunia kini tengah menghadapi arus globalisasi yang sifatnya sangat fenomenal, di samping massif dan ekstensif. Hal ini membawa implikasi tersamarnya batas-batas politik, ekonomi, dan budaya antar bangsa. Sementara di lain pihak, ketergantungan dan hubungan antar bangsa menjadi transparan. Globalisasi juga mempunyai implikasi yang luas terhadap semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari prespektif kebangsaan, globalisasi menumbuhkan kesadaran bahwa kita merupakan bagian dari masyarakat global dan dapat mengambil manfaat daripadanya.

Di pihak lain, makin tumbuh dorongan untuk lebih melestarikan dan memperkuat identitas kebangsaan. Dua arus itu tidak bertentangan, tetapi bersifat komplementer. Tidak mungkin kita hanya memilih salah satu arus utama itu, karena konsekwensinya bisa sangat merugikan.

Apabila kita hanyut dalam arus pertama (globalisasi), akan membawa akibat lunturnya nasionalisme dan patriotisme. Sebaliknya jika terbenam dalam arus kedua (kebangsaan), akan menjurus pada tumbuhnya nasionalisme yang sempit.

Sejalan dengan kecenderungan yang terjadi itu, maka yang diperlukan adalah pengukuhan dan penyegaran kembali paham dan visi kebangsaan kita. Dewasa ini, wujud

nasionalisme lebih bersifat multi-dimensional dan multi kompleks, dan jauh lebih luas pengertian dan pemaknaannya dibanding dengan nasionalisme pada masa awal revolusi. Tantangan yang kita hadapi sekarang ialah, bagaimana mewujudkan cita-cita proklamasi ~ yakni terwujudnya masyarakat adil dan makrnur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 — secara lebih nyata dengan mengerahkan segenap potensi dan peluang yang kita miliki.

Untuk itu, setiap warga masyarakat dituntut untuk memberikan kontribusi yang bermakna kepada bangsa dan negara. Umat Islam, sebagai komponen terbesar bangsa, otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar pula dalam menjawab tantangan ini.

Patut disyukuri bahwa perkembangan yang ada dewasa ini menunjukkan bangkitnya kesadaran umat Islam Indonesia untuk kembali memainkan misi kekhalifahannya dalam mengisi dan memantapkan arah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kesadaran tersebut akan mempunyai dampak yang panjang bagi perjalanan dan masa depan bangsa Indonesia. Hasil yang tampak nyata sekarang ini ialah adanya kenyataan bahwa Islam di Indonesia semakin diterima dan dihayati, oleh kalangan yang semakin luas, sebagai salah satu sumber utama pembinaan nilai-nilai bersama yang akan terus melandasi pembangunan bangsa secara menyeluruh sebagai suatu “pembangunan manusia seutuhnya”.

Dengan kata lain sebagai salah satu pendukung dan sumber utama pembinaan nilai-nilai keindonesiaan, Islam diharapkan untuk terus tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif; khususnya dalam pengisian nilai-nilai keindonesiaan menurut kerangka Pancasila, yang telah menjadi kesepakatan luhur dan merupakan kerangka acuan bersama bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi, Islam juga semakin diharapkan dapat menawarkan

dirinya sebagai sumber pengembangan dan pelestarian kelembagaan nilai-nilai itu melalui berbagai pranata keislaman dalam masyarakat.

Dalam konteks perkembangan peradaban ini, kaum muslimin Indonesia, termasuk para cendekiawannya, dituntut untuk lebih mampu lagi menampilkan diri serta ajaran agamanya sebagai pembawa kebaikan untuk semua (rahmatan lil 'alamin), tanpa eksklusifisme komunal. Dengan kata lain, umat Islam Indonesia harus tampil secara inklusif, sebagai konsekwensi atas keyakinan bahwa Islam adalah agama fitrah yang selaras dengan cita-cita kemanusiaan universal.

Karenanya umat Islam harus tampil dengan penuh percaya kepada diri sendiri, arif dan bijaksana, serta menyadari fungsinya dalam berhubungan dengan sesama manusia. Umat Islam adalah pemimpin, karenanya harus bersikap sebagai pemimpin. Umat Islam adalah pamong,- karenanya harus bertindak ngemong (membina).

Umat Islam adalah golongan yang unggul, karenanya harus mencerminkan keunggulan itu dalam sikap-sikap yang mulia dan penuh dengan semangat leadership yang tinggi; tidak egois, tapi altruis. Umat Islam adalah kuat, karenanya tidak perlu menunjukkan tingkah laku seperti orang yang lemah dan dihinggapi rasa rendah diri.

Puncak kepribadian umat Islam ialah bahwa dalam mencari kehormatan ia hanya bersandar kepada Tuhan: "Barangsiapa menghendaki kehormatan, maka sesungguhnya hanya Allah yang menjadi pemilik kehormatan itu. Kepada-Nyalah naik ide-ide yang baik, dan Dia menghargai tinggi amal perbuatan yang saleh" (QS. 35: 10).

Sebagai respons atas permasalahan mendasar yang dihadapi umat Islam Indonesia seperti telah diuraikan di atas, dan dengan menyadari tanggung jawab kolektif sebagai pemuda Ansor, kita perlu merumuskan pokok-pokok wawasan yang kiranya dapat dijadikan pedoman bagi segenap

anggotanya untuk berkiprah dan melaksanakan tugas-tugasnya dalam masyarakat. Wawasan itu terdiri dari (1) wawasan keislaman, (2) wawasan kebangsaan, (3) wawasan kecendekiaan, (4) wawasan kepemimpinan, dan (5) wawasan kesejahteraan.

Yang dimaksud dengan wawasan keislaman adalah, segenap upaya meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Islam secara utuh, khususnya aspek tauhid, syari'ah, dan akhlakul kharimah serta pengamalannya dalam setiap segi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan selalu berpegang teguh pada tali Allah serta semangat ukhuwah Islamiyah.

Wawasan kebangsaan adalah usaha meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan umat sebagai suatu bangsa berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang bersatu dan berdaulat dalam suatu wilayah negara kesatuan Indonesia, melalui pengembangan kebudayaan dan peradaban yang sesuai dengan kepribadian nasional dan aqidah Islamiyah dalam rangka ikut berperanserta mewujudkan perdamaian yang abadi bagi dunia dan kemanusiaan.

Wawasan kepemudaan dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pemuda melalui pengembangan dan penguasaan atas ilmu pengetahuan, manajemen, dan teknologi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan peran dan kepeloporan umat dalam setiap sektor pembangunan dan swadaya nasional, mengurangi ketergantungan pada pihak luar, serta menempatkan bangsa pada kedudukan yang sejajar dalam setiap percaturan di dunia internasional.

Wawasan kepemimpinan meliputi setiap usaha meningkatkan dan mengembangkan jatidiri dan kepemimpinan umat serta memperjuangkan iklim keterbukaan dalam kerangka menegakkan kedaulatan rakyat, agar selalu tanggap dan penuh kesadaran terhadap keadaan dan

perubahan lingkungan sekeliling yang berpengaruh terhadap perikehidupan umat dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; serta ikut berperan mengembangkan pemikiran dalam menetapkan setiap keputusan nasional yang menyangkut kehidupan rakyat banyak.

Wawasan kesejahteraan meliputi upaya meningkatkan kegiatan ekonomi kerakyatan dalam rangka menegakkan demokrasi ekonomi dan keadilan sosial, melalui peningkatan kemampuan dan kesempatan penguasaan masyarakat atas berbagai sumberdaya ekonomi dan aset nasional untuk sesegera- mungkin mewujudkan kehidupan sosial ekonomi bangsa yang kuat dan mandiri menuju masyarakat yang sejahtera dan merata, yang adil dan berkemakmuran.

Wawasan Kebangsaan dalam Perspektif Nahdlatul Ulama[4]

NAHDLATUL Ulama (NU) mempunyai wawasan kebangsaan yang besifat religius, yang setelah kemerdekaan diaktualisasikan dalam berbagai bentuk aktifitas pembelaan terhadap eksistensi Negara republik Indnonesia Ia merupakan sintesa dari dua dimensi theologies yaitu keislaman dan dimensi kultural-sosiologis yaitu keindonesaan. Wawasan kebangsaan NU yang berdimensi keislaman dan keindonesiaan terbentuk dari sebuah proses interaksi yang panjang antara praktek doktrin ajaran Islam *ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan kultur social masyarakat Indonesia. Dan bagi NU, wawasan kebangsaan keislaman dan keindonesiaan ini tercipta dari konsekwensi logis nalar tradisi pemikiran NU yang cenderung akomodatif terhadap budaya-budaya lain, dianataranya adalah *al-Mukhâfadzah 'alâ al-Qadîm al-Shâlih wa al-Akhdzu bi al-Jadîd al-Ashlah* (melestarikan hal-hal lama yang masih baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).

---

[4] Dikutip dari http://wong-cirbon.blogspot.com/2011/01/wawasan-kebangsaan-nu.html

Andree Feillard (1999:57-258) menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) telah berhasil melakukan integrasi antara Islam dan negara. NU telah berhasil menyesuaikan dogma Islam terhadap negara bangsa, yang beban utamanya sejak kemerdekaan adalah menghindari perpecahan. Dengan keluwesan yang merupakan ciri khas Islam tradisional, Nahdlatul Ulama mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan bangunan politik Indonesia yang majemuk, dengan tetap menggunakan kaidah *fiqhiyyah* yang menjadi pola pengambilan hukum dalam tradisi NU, tanpa meninggalkan tujuan utamanya untuk mengislamkan rakyat Indonesia.

Pandangan yang paralel dengan penjelasan di atas adalah pengamatan peneliti Asep Saeful Muhtadi (2004:133) yang menyatakan bahwa dengan meletakan dasar religiusitasnya, NU mengembangkan watak organisasinya secara terbuka, fleksibel, dan adaptif. Sehingga dalam kerangka itu pula, konsep *ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* bagi NU dapat dipahami sebagai suatu pengakuan terhadap tradisi masyarakat muslim dalam konteks adat di Indonesia, yaitu bagaiamana Islam masuk ke Indonesia dalam tradisi madzhab dan dalam aroma yang lebih sufistik. Menurutnya, dari sinilah wawasan kebangsaan NU dibangun secara konsisten, sehingga dapat menyiasati setiap perubahan yang terjadi, termasuk perubahan-perubahan situasi politik nasional. ***

BAGIAN KELIMA
PENGANTAR DASAR-DASAR KE-NU-AN

Arti dan Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)

SECARA bahasa, Nahdlatul Ulama (NU) berasal dari dua kata, *nahdhah* berarti bangkit dan *ulama* berarti para cerdik pandai yang memahami ilmu agama. Gabungan dua kata itu, secara sederhana dapat diartikan sebagai *"kebangkitan ulama"* atau *"kebangunan ulama."* Sedangkan menurut istilah, Nahdhatul Ulama adalah organisasi sosial kegagamaan (*jam'iyyah diniyyah ijtimâ'iyyah*) yang berhaluan *Ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah* yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 M di Surabaya.

Apa yang melatarbelakangi para kiai-Jawa mendeklarasikan sebuah *jam'iyyah ijtima'iyyah* NU? Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Semenjak Perang Dunia I berakhir, Khilafat Islamiyah Daulah Ustmaniyah (Turki Utsmani) yang dipimpin oleh Sultan Abdul Majid berhasil digulingkan oleh kaum nasionalis Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha.

Pada tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapus kekuasaan Sultan dengan mewujudkan negeri itu sebagai republik. Sultan Abdul Majid yang dianggap sebagai khalifah umat Islam seluruh dunia pun kekuasaannya berhasil digulingkan. Dua tahun kemudian, Majelis Raya Turki secara resmi menghapus khilafah Islamiyah.

Dihapusnya khilafah Islamiyah ini menimbulkan kebingungan dan goncangan pada dunia Islam hingga ada

gagasan untuk membentuk khilafat baru. Secara kebetulan, Mesir akan mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan maret 1924. Menanggapi hal tersebut, umat Islam Indonesia pun merespon gagasan itu, hingga pada tanggal 4 Oktober 1924 di Surabaya terbetuklah Komite Khilafat yang diketuai oleh Wondoaminoto (Sarekat Islam), dan wakilnya KH. A. Wahab Chasbulloh (tradisionalis). Konggres Al-Islam ketiga pada tanggal 26 Desember 1924 memutuskan untuk mengirim Surydoranoto (Serikat Islam), Haji Fahruddin (Muhammadiyah) serta KH. A. Wahab Chasbullah (pesantren) sebagai delegasi Indonesia untuk menghadiri konggres khilafat di Mesir. Akan tetapi konggres khilafat Mesir akhirnya dibatalkan karena alasan keamanan.

Di Hijaz justru terjadi pergolakan. Pada tahun 1924, Syarif Husaen, Raja Hijaz yang beraliran sunni digulingkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Raja Saud pun segera melakukan program pemurnian ajaran Islam sesuai paham mereka, menggusur makam para sahabat, melarang praktek-praktek agama yang tidak sesuai dengan paham meraka, termasuk mempersempit ruang gerak mazhab-mazhab selain mazhab Wahabi. Tidak hanya itu, Raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh dunia Islam. Ia berencana meneruskan khalifah Islamiyah yang terputus di Turki pasca runtuhnya Daulah Islamiyah dengan menempatkan dirinya sebagai khalifah tunggal dunia Islam. Untuk itu ia mengadakan Muktamar Khilafah di Makah.

Seluruh negara Islam diundang untuk menghadiri Muktamar tersebut, termasuk Indonesia. Undangan dari Raja Saud untuk umat Islam Indonesia dibahas pada konggres Al-Islam keempat di Yogyakarta tanggal 21-27 Agustus 1925. Konggres ini memutuskan merekomendasikan HOS Coktoaminoto (Serikat Islam) KH. Mas Mansur (Muhammadiyah) dan KH. A. Wahab Chasbulloh (pesantren). Untuk menghadiri Muktamar Khilafat tersebut. Namun, berdasarkan konggres Al-Islam kelima di Bandung tanggal 5

Februari 1926 nama KH. A. Wahab Chasbulloh (pesantren) di coret dengan alasan tidak mewakili organisasi resmi. Justru H.M. Suja` (Muhammadiyah), H. Abdulloh Ahmad (Sumatra Barat) dan H. Abdul Karim Amrulloh (Persatuan Guru Agama Islam) yang tadinya tidak masuk dalam daftar rekomendasi malah ikut berangkat ke Makah.

Rencana Raja Ibnu Saud untuk menerapkan mazhab Wahabi sebagai mazhab resmi, dan rencana penghancuran semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah ini di Indonesia mendapat sambutan hangat dari kaum modernis, baik kalangan Muhammadiyah dibawah pimpinan KH. Ahmad Dahlan, maupun PSII di bahwah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Ketika Raja Ibnu Saud, penguasa tanah Hijaz hendak menerapkan mazhab Wahabi sebagai satu-satunya mazhab resmi Islam di Mekah, serta hendak menghancurkan semua situs-situs sejarah Islam (termasuk makam Nabi Muhammad), di Indonesia gagasan ini mendapat sambutan positif dari organisasi modernis, seperti Muhammadiyah (dibawah pimpinan KH Ahmad Dahlan –meski secara fiqh, sebenarnya Kiai Ahmad Dahlan bermazhab Syafi'i), PSII (dibawah pimpinan HOS Tjokroaminoto) dan sebagainya. Sambutan berbeda ditunjukkan oleh kalangan pesantren. Kelompok yang disebut terakhir ini kawatir bila kebijakan ini diterapkan justeru akan menjadi masalah bagi umat Islam dan perpecahan di mana-mana. Sebab kalangan pesantren melihat potensi perpecahan itu ada didepan mata karena ajaran Wahabi menyalahi mayoritas mazhab Islam lainnya, yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam arti lain, para ulama pesantren menolak gagasan Ibnu Saud tersebut.

Oleh karena sikap yang diambilnya demikian, kalangan pesantren dikeluarkan dari keanggotaan Kongres Al-Islam di

Yogyakarta 1925. Akibat lebih lanjut, kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Alam Islâmi* (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut.

Pasca konggres al-Islam di Bandung, KH. Wahab Khasbullah beinisiatif menghubungi para ulama pengasuh pondok pesantren untuk mengadakan musyawarah. Langkah ini mendapat restu dari para ulama, termasuk KH. Hasyim Asy`ari yang sebelumnya tidak memberikan restu karena khawatir akan memperuncing perselisihan antar umat Islam di Indonesia. Sikap lunak KH. Hasyim Asy`ari ini sebagaimana isarat yang diberikan oleh guru beliau (Syaichona Kholil Bangkalan Madura) dengan memberikan tasbih dan tongkat yang dikirim melalui seseorang santrinya, yaitu KH.R. As`ad Syamsul Arifin.

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan *Komite Hijaz*, yang diketuai oleh KH. Wahab Khasbullah. Akhirnya kaum ulama pesantren yang dipelopori oleh KH. A. Wahab Khasbullah sepakat membuat 'jam`iyah' dengan nama "Komite Hijaz" dan berinisiatif mengirimkan utusan sendiri ke Makah untuk menemui Raja Ibnu Saud guna menyampaikan pesan ulama pesantren yang meminta agar raja tetap memberikan kebebasan diberberlakukannya hukum-hukum ibadah selain Wahabi dan kebebasan bermazhab selain mazhab Wahabi.

Komite Hijaz kemudian memutuskan untuk mengutus KH. R. Asnawi (Kudus). Namun KH. Asnawi ketinggalan kapal dan tidak jadi berangkat, sehingga pesan-pesan ulama pesantren dikirim melaui telegram. Namun karena telegram tersebut belum dijawab oleh Raja Ibnu Saud, akhirnya Komite Hijaz mengirim utusan langsung untuk menemui Raja Ibnu

Saud di Makkah. utusan itu adalah KH. A. Wahab Chasbulloh (Surabaya), Syeikh Ghonaim al-Misri (Mesir, salah seorang Musytasyar NU) dan KH. Dahlan Abdul Qohar (Pelajar Indonesia yang sedang belajar di Mekah).

Utusan Komite Hijaz itu berhasil. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hijaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Sepulang dari makah, KH. A. Wahab Khasbullah bermaksud membubarkan Komite Hijaz karena dianggap sudah selesai tugasnya. Namun keinginan itu dicegah oleh KH. M. Hasyim Asy`Ari. Komite Hijaz tetap berjalan namun dengan tugas yang baru yaitu membentuk *Jam`iyah Nahdlatoel Oelama* (NO). Akhirnya pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan tanggal 16 Rajab 1344 H, bertempat di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah di desa Kertopaten Surabaya para ulama mengadakan pertemuan. Turut hadir dalam pertemuan tersebut, KH. Hasyim Asy`ari Jombang (1871-1947), KH. Bisri Sansuri Jombang (1881-1980), KH. Asnawi Kudus (1861-1959), KH. Ma`sum (1870-1972), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrowi (Malang), KH. Alwi Abdul Aziz (Surabaya), dan lain-lain. Para Ulama sepakat mendirikan jam`iyah dengan nama *jam'iyyah Nahdlatoel Oelama* (NO) yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagi Rais Akbar dan Haji Hasan Gipo, seorang pengusaha Surabaya, sebagai Ketua Pelaksana (*tanfidziyah*).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa NU lahir sebagai penyelamat paham sunni (*ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah*, yang telah ada sejak zaman Nabi) dari rongrongan ajaran-

ajaran yang berhaluan Wahabi. Meskipun ada yang memandang bahwa NU lahir dilatarbelakangi oleh kekecewaan kalangan ulama pesantren yang tersingkir dari komite Khilafat pada konggres al-Islam kelima di Bandung. Namun jika dilihat dari segi ajarannya, maka cikal bakal NU sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi yaitu ajaran yang berhaluan *ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah*.

Untuk menegaskan prisip dasar orgasani, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab *Qanun Asasi li Jam'aiyati Nahdlatil 'Ulama* (Prinsip Dasar Organisasi NU) dan kitab *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah.* Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Permasalahan kemudian timbul, karena NU belum mempunyai lambing organisasi. Untuk keperluan ini, KH. Hasyim Asy'ari meminta KH. Ridhwan Nashir untuk membuat lambing NU. Melalui proses istikharah, Kiai Ridhwan mendapat isyarat gambar bumi dan bintang sembilan. Setelah dibuat lambangnya, Kiai Ridhwan menghadap KH. Hasyim seraya menyerahkan lambang NU yang telah dibuatnya. *"Gambar ini sudah bagus. Namun saya minta kamu sowan ke KH. Nawawi di Sidogiri untuk meminta petunjuk lebih lanjut."* Pesan KH. Hasyim. Dengan membawa sketsa gambar lambang NU, KH. Ridhwan menemui KH. Nawawi di Sidogiri.

"Kiai, Saya diminta oleh KH. Hasyim untuk membuat gambar lambang NU. Setelah saya buat gambarnya, beliau meminta saya untuk sowan ke Kiai supaya mendapat petunjuk lebih lanjut," papar Kiai Ridhwan seraya menyerahkan gambarnya.

Setelah memandang gambar lambang NU secara seksama, KH. Nawawie memberikan saran konstruktif: *"Saya setuju dengan gambar bumi dan sembilan bintang. Namun masih perlu ditambah tali untuk mengikatnya."* Selain itu, KH. Nawawie juga meminta supaya tali yang mengikat gambar bumi

ikatannya dibuat longgar, "*Selagi tali yang mengikat bumi itu masih kuat, sampai kiamat pun NU tidak akan sirna,*" papar Kiai Nawawie.

Asas / Aqidah, Tujuan dan Lambang NU

NAHDLATUL Ulama sebagai Jam'iyyah Diniyah Islamiyah beraqidah/berasas Islam menurut Faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu dari madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Adapun asas NU adalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Nahdlatul Ulama berpedoman kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi Seluruh Indonesia.

Sedangkan tujuan NU adalah berlakuanya ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan mengikuti salah satu madzhab 4 ditengah-tengah kehidupan masyarakat didalam wadah Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Nama Nahdlatul Ulama, secara istilah diciptakan oleh KH. Mas Alwi bin Abdul Azis, bermula dari ide KH. Abdul Khamid (Sedayu, Gresik). Sedangkan lambang NU diciptakan oleh KH. Ridwan Abdullah (Surabaya) dari hasil mimpi beliau setelah melaksanakan shalat istikharah.



Adapun arti dari lambang NU adalah sebagai berikut :

1. Bola Dunia: melambangkan bumi tempat kita hidup;
2. gambar peta: melambangkan NU yang *rahmatun lil 'âlamîn*, bermanfaat bagi seluruh umat manusia;
3. Ikatan tali atas: melambangkan persatuan yang kokoh;
4. Dua ikatan tali bawah: keseimbangan hubungan manusia dan Tuhan;
5. Untaian Tali berjumlah 99: melambangkan *Asmâul Khusnâ*;
6. satu bintang besar: melambangkan ajaran yang dibawa dan diajarkan Nabi Muhammad SAW;
7. Empat bintang di atas khatulistiwa: melambangkan 4 (empat) *Khulafâur Râsyidîn*;
8. Empat bintang di bawah khatulistiwa: melambangkan empat Imam madzhab. Bila dijumlah 9 bintang melambangkan wali sanga;
9. Tulisan huruf Arab melintang: menggambarkan nama Nahdlatul Ulama;
10. Warna dasar hijau berarti kesuburan Indonesia, dan;
11. Warna putih: melambangkan kesucian ajaran Islam dan ketulusan dalam perjuangan.

Paham Keagamaan, Sikap Kemasyarakatan dan Bidang Usaha Nahdlatul Ulama

NAHDLATUL Ulama (NU) menganut paham *Ahlussunah Wal Jama'ah,* sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu, sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Dengan kata lain sumber pemikiran dan pengambilan hokum NU adalah: al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', Qiyas.

Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang aqidah (teologi). Kemudian dalam

bidang fikih mengikuti empat madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf (akhlak), mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Inilah yang disebut sebagai *"manhaj ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah."*

Dalam Statuten Nahdlatoel Oelama 1926, usaha-usaha yang dilakukan NU adalah dengan:

1. *Mengadakan perhoeboengan antara oelama oelama bermadzhab.*
2. *Memeriksa kitab kitab sebeloemnya dipakai oetoek mengajar soepaya diketahoei apakah itoe daripada kitab kitab ahloessoennah wal jamaahataoe kitab kitab bid'ah.*
3. *Menjiarkan Islam dengan djalan apa sadja yang halal memperhatikan hal hal yang berhoeboengan dengan masdjid masdjid soeraoe soeraoe dan pondok pondok begitoe djoega dengan hal ikhewalnja anak jatim dan orang orang fakir.*
4. *Mendirikan badan badan oentoek memadjoekan oeroesan pertanian perniagaan dan peroesahaan yjang tidak dilarang oleh sara' agama Islam*

Adapun tujuan NU menurut rumusan Khittah NU 1926 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan hubungan antar ulama dari berbagai mazhab sunni.
2. Meneliti kitab-kitab pesantren untuk menentukan kesesuaian dengan ajaran*ahlusunnah wal-jama'ah*.
3. Meneliti kitab-kitab di pesantren untuk menentukan kesesuaiannya dengan ajaran*ahlusunnah wal-jama'ah*.
4. Mendakwahkan Islam berdasarkan ajaran empat mazhab.
5. Mendirikan Madrasah, mengurus masjid, tempat-tempat ibadah, dan pondok pesantren, mengurus yatim piatu dan fakir miskin.

6. Dan membentuk organisasi untuk memajukan pertanian, perdagangan, dan industri yang halal menurut hukum Islam

Sementara usaha NU (sesuai dengan hasil Muktamar 2010) adalah:

1. Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
2. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas.
3. Di bidang sosial-budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai ke-Islaman dan kemanusiaan.
4. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.
5. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.[5]

***Fikrah Nahdliyah* (Keputusan Musyawarah Nasional Ulama, Nomor: 02/Munas/VII/2006 Tentang Bahtsul Masail Maudlu'iyyah Fikrah Nahdliyah)**

NAHDLATUL 'Ulama memiliki metode berpikir yang dimaksud dengan *Fikrah Nahdliyah*, yakni kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang dijadikan landasan berpikir Nahdlatul Ulama (*khiththah*

[5] http://www.nu.or.id/

nahdliyah) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *islah alummah* (perbaikan umat). *Khashaish* (ciri-ciri) Fikrah Nahdliyah adalah:

1. *Fikrah tawassuthiyyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. Nahdlatul Ulama tidak *tafrith* atau *ifrath*.
2. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik *(al-ishlah ila ma huwa al-ashlah).*
4. *Fikrah Tathowwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang

Struktur Pengurus Nahdlatul Ulama, Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom Nahdlatul Ulama

SEBAGAI sebuah organisasi bersekala nasional (bahkan internasional, karena ada Pengurus Cabang NU di luar negeri), Nahdlatul Ulama memiliki struktur dari tingkat pusat hingga desa. Adapun strukturnya adalah: Pengurus Besar (tingkat Pusat --PBNU), Pengurus Wilayah (tingkat Propinsi --PWNU), Pengurus Cabang (tingkat Kabupaten/Kota --PCNU), Majelis Wakil Cabang (tingkat Kecamatan --MWCNU) dan Pengurus Ranting (tingkat Desa/Kelurahan --PRNU)

Untuk tingkat PBNU, PWNU, PCNU dan MWCNU, setiap kepengurusan terdiri dari: Mustasyar (Penasehat), Syuriah (Pimpinan Tertinggi) dan Tanfidziyah (Pelaksana

Harian). Sementara untuk tingkat Ranting (PRNU), setiap kepengurusan terdiri dari: Syuriaah (Pimpinan tertinggi), Tanfidziyah (Pelaksana harian).

Nahdlatul Ulama juga memiliki lembaga, lajnah dan badan otonom yang berfungsi untuk membantu dan menjalankan program-program NU.

Pertama, Lembaga adalah perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama, khususnya yang berkaitan dengan bidang tertentu. Lembaga NU terdiri dari:

1. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan agama Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah.
2. Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (LP Maarif NU), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran formal.
3. Rabithah Ma'ahid al Islamiyah (RMI), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan.
4. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama.
5. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan.
6. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.
7. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.

8. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBHNU), bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum.
9. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan seni dan budaya.
10. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU), bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat dan shadaqah kepada mustahiqnya.
11. Lembaga Waqaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU), bertugas mengurus, mengelola serta mengembangkan tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik NU.
12. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), bertugas membahas masalah-masalah *maudlu'iyah* (tematik) dan *waqi'iyah* (aktual) yang akan menjadi Keputusan Pengurus Besar NU.
13. Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan dan pemberdayaan Masjid.
14. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU), bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang kesehatan.

Kedua, Lajnah adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama untuk melaksanakan program Nahdlatul Ulama yang memerlukan penanganan khusus. Lajnah NU terdiri dari:

1. Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU), bertugas mengelola masalah ru'yah, hisab dan pengembangan IImu Falak.
2. Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTNNU), bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab/buku serta media informasi menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah.

3. Lajnah Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU), bertugas mengembangkan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama.

Ketiga, Badan Otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Badan Otonom dikelompokkan dalam katagori Badan Otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu, dan Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya. Jenis Badan Otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu adalah:

1. Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) untuk anggota perempuan NU.
2. Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU) untuk anggota perempuan muda NU berusia maksimal 40 (empat puluh) tahun.
3. Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama (GP Ansor NU) untuk anggota laki-laki muda NU yang maksimal berusia 40 (empat puluh) tahun.
4. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) untuk pelajar dan santri laki-laki NU yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.
5. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) untuk pelajar dan santri perempuan NU yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.

Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya:

1. Jam'iyyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah untuk anggota NU pengamal tharekat yang mu'tabar.
2. Jam'iyyatul Qurra Wal Huffazh, untuk anggota NU yang berprofesi sebagai Qori/Qoriah dan Hafizh/Hafizhah.

3. Ikatan Sarjana Nahdlalul Ulama (ISNU) adalah Badan Otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU pada kelompok sarjana dan kaum intelektual.
4. Serikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI) untuk anggota NU yang berprofesi sebagai buruh/karyawan/tenagakerja.
5. Pagar Nusa untuk anggota NU yang bergerak pada pengembangan seni bela diri.
6. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) untuk anggota NU yang berprofesi sebagai guru dan atau ustadz.

Konsep NU tentang *Mabadi' khaira ummah* (Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992, No. 04/Munas/1992)

MABADI Khaira Ummah merupakan langkah awal pembentukan umat terbaik. Gerakan *Mabadi Khaira Ummah* merupakan langkah awal pembentukan "umat terbaik" (*Khaira Ummah*) yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan tugastugas amar makruf nahi mungkar yang merupakan bagian terpenting dari kiprah NU karena kedua sendi mutlak diperlukan untuk menopang terwujudnya tata kehidupan yang diridlai Allah SWT. sesuai dengan cita-cita NU. Amar ma'ruf adalah mengajak dan mendorong perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi, sedangkan nahi mungkar adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan, nilai-nilai kehidupan dan hanya dengan kedua sendi tersebut kebahagiaan lahiriah dan bathiniyah dapat tercapai. Prinsip dasar yang melandasinya disebut "*Mabadi Khaira Ummah*".

Menurut keputusan Munas Alim-Ulama di Lampung pada tahun 1992, bahwa konsep Mabadi' Khoiru Ummah sebagai konsep pembinaan umat pada intinya mencakup hal-hal :

a) *Ash-Shidiq* berarti kejujuran/kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Butir ini mengandung arti kejujuran/kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran/kebenaran adalah satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang di bathin. Jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan. Dan tentu saja jujur pada diri sendiri. Termasuk dalam pengertian ini adalah jujur dalam bertransaksi dan jujur dalam bertukar pikiran. Jujur dalam bertransaksi artinya menjauhi segala bentuk penipuan demi mengejar keuntungan. Jujur dalam bertukar pikiran artinya mencari mashlahat dan kebenaran serta bersedia mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik.

b) *Al-Amanah wal Wafa bil Ahdi* berarti dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Butir ini memuat dua istilah yang saling terkait, yakni *al-amanah* dan *al-wafa' bil 'ahdi*. Yang pertama secara lebih umum maliputi semua beban yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak, sedang yang disebut belakangan hanya berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digambungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi: dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang diletakkan pada seseorang yang dapat melaksanakan semua tugas yang dipikulnya, baik yang bersifat diniyah maupun ijtima'iyyah. Dengan sifat ini orang menghindar dari segala bentuk pembekalaian dan manipulasi tugas atau jabatan.

c) *Al-Adalah* berarti sikap yang adil. Bersikap adil (al'adalah) mengandung pengertian obyektif, proposional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang kepad kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Distorsi penilaian sangat mungkin terjadi akibat pengaruh emosi, sentimen pribadi atu kepentingan

egoistic. Distorsi semacam ini dapat menjeruamuskan orang kedalam kesalahan fatal dalam mengambil sikap terhadap suatu persolan. Buntutnya suadah tentu adalah kekeliruan bertindak yang bukan saja tidak menyelesaikan masalah, tetapi bahkan menambah-namabh keruwetan. Lebih-lebih jika persolan menyangkut perselisihan atau pertentangan di antara berbagai pihak. Dengan sikap obyektif dan pro[osional distorsi semacam ini dapat dihindarkan.

d) *At-Tawazun* berarti tolong menolong, setia kawan dan gotong royong. *At-ta'awun* merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat: manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertia *ta'awun* meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. Imam al-Mawardi mengaitkan pengertia *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ridla Allah SWT. Memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna. *Ta'awun* juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu, sikap *ta'awun* mendorong setiap orang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan kepada kepentingan bersama. Mengembangkan sikap *ta'awun* berarti juga mengupayakan konsolidasi.

e) *Al-Istiqomah* berarti keajegan, kesinambungan dan berkelanjutan. *Istiqamah* mengandung pengertian ajeg-jejeg, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Ajeg-jejeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*thariqah*) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, tuntunan yang diberikan oleh *salafus shalih* dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama. Kesinambungan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegaiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain sehingga kesemuanya

merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang seperti sebuah bangunan. Sedangkan makna berkelanjutan adalah bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengalami kemandekan, merupakan suatu proses maju (*progressing*) bukannya berjalan di tempat (*stagnant*).

Pengertian Khittah Nahdlatul Ulama dan Penerapannya

KHITTAH Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan. Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan. Khittah Nahdlatul Ulama juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

Dasar-Dasar Faham Keagamaan NU menurut Khittah NU 1926

1. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas.
2. Dalam memahami, manafsirkan Islam dari sumber-sumbernya diatas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab): (1) di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi; (2) di bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik

bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hanbal, dan; (3) di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku mapun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

Sikap Kemasyarakatan NU menurut Khittah 1926

DASAR-dasar pendirian keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada:

1. Sikap *tawâssuth* dan *i'tidâl*. Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).
2. Sikap *tasâmuh*. Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. Sikap *tawâzun*. Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.
4. *Amar ma'rûf nahyi munkar*. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat

bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Perilaku Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan Menurut Khittah 1926

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan kemasyarakatan (angka 4) membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang: 1) menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam, 2) mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, 3) menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmah serta berjuang, 4) menjunjung tinggi persaudaraan (al-ukhuwah), persatuan (al-ittihad) serta kasih mengasihi, 5) meluhurkan kemuliaan moral (al-akhlaq al-karimah) dan menjunjung tinggi kejujuran (ash-shidqu) dalam berfikir, bersikap dan bertindak, 6) menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada bangsa dan Negara, 6) menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT, 7) menjunjung tinggi ilmu-ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya, 8) selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia, 9) menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya, 10) menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Panca Gerakan Nahdlatul Ulama

DALAM pidatonya, KH Ali Maksum Krapyak pernah menyampaikan tentang Panca Gerakan NU yang intinya sebagai berikut:

a) *Ats-Tsiqah bi Nahdlatil Ulama* artinya setiap warga NU harus percaya secara penuh terhadap tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh NU.
b) *Al-Ma'rifah wal Istiqan bi Nahdlatil Ulama* artinya warga NU harus benar-benar memberi bobot ilmiah tentang organisasi NU.
c) *Al-Amal bi Ta'lim bi Nahdlatil Ulama* artinya warga NU harus mempraktekkan ajaran dan tuntunan yang diberikan oleh organisasi NU.
d) *Al-Jihad fi Sabil Nahdlatil Ulama* artinya warga NU harus memperjuangkan NU agar tetap lestari dan terus berkembang pesat di masa-masa yang akan datang.
e) *Ash-Shabr fi Sabil Nahdlatil Ulama* artinya warga NU harus bersabar dalam menjalankan tugas, dalam menghadapi rintangan, kegagalan, maupun sabar terhadap rayuan-rayuan atau paksaan-paksaan untuk meninggalkan NU.

NU dalam Perkembangan dan Dinamika Perjuangan

SECARA organisatoris, NU memang baru lahir pada tahun 1926 M, akan tetapi secara kultural, amaliyah dan tradisi NU sudah ada dan berkembang di Indonesia bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam. Kecardasan Walisongo dalam melakukan dakwah Islam dengan cara damai dan pendekatan budaya patut untuk diteladani. Dalam mengembangkan Islam, para wali menggunakan cara – cara yang santun, pendekatan akhlaq, *uswah* dan sangat menghormati semua tradisi masyarakat yang sudah ada dan mengakar kuat. Namun demikian, bukan berarti semua tradisi yang ada dianggap benar, melainkan secara perlahan-lahan dimasuki dan diganti dengan unsur- unsur Islam. Sebagai contoh misalnya tradisi dalam ajaran Syiwa-Budha, yakni tradisi *Yoga Tantra* dari sekte Sakhta. Dalam ajaran ini, terdapat suatu tradisi yang dinamakan upacara *Pancamakara*/Ma-Lima (5 M), yakni, *Mamsya* (daging), *Matsya* (ikan), *Madya* (Minuman

keras), *Maituna* (bersetubuh), *Mudra* (semadi). Peserta upacara terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka berkumpul di suatu tempat (sanggar) dan duduk bersila membentuk lingkaran, dengan menanggalkan semua pakaian yang dikenakan (telanjang bulat). Di tengah lingkaran, terdapat makanan, lauk pauk (*mamsya* dan *mastsya*) dan miras (*madya*). Setelah peserta upacara lengkap, mereka makan bersama, mabuk dan saling bersetubuh. Puncak dari acara ini adalah semedi (*sembah Hyang*). Nah, para Walisongo mengapresiasi model upacara ini, namun mengubah tata caranya. Dalam artian, para Walisongo memperbolehkan penduduk untuk berkumpul dan membentuk suatu lingkaran dan di tengah-tengah lingkaran terdapat makanan. Akan tetapi makanan yang diperbolehkan hanya makanan yang halal, *mamsya* (daging) diganti dengan ayam kampong (*ingkung*), miras (*madya*) diganti dengan air the, atau kopi, *maituna* dan *mudra* diganti dengan bacaan kalimah *thayyibah* (tahlil dan sebagainya). Tradisi inilah yang kita kenal dengan istilah *kenduri*. Istilah ini sendiri berasal dari bahasa Persia yaitu " *Kandhuri*" yang berarti upacara. Di Persia, upacara Kandhuri dilakukan untuk memperingati wafatnya Sayyidah Fatimatuz Zahro. Di nusantara, upacara kanduri dilakukan untuk berbagai kepentingan: *ngapati, mitoni, slametan nikah, aqiqah* dan sebagainya.

Contoh lain adalah penggantian aktivitas beribadah umat Islam, shalat dengan kata "*sembayang*" yang berasal dari kata "*sembah Hyang*" dalam tradisi agama Syiwa-Budha. Sementara tempat *sembayang* disebut "*langgar*" (dari kata *Sanggar* dalam tradisi Kapitayan). Demikian pula tradisi masyarakat nusantara dalam menahan makan dan minum (*upawasa*), diganti oleh para wali menjadi kata *puasa*.

Kenapa para wali tetap melestarikan tradisi upacara *Pancamakara*? Kenapa pula mereka tidak menggunakan istilah-istilah Islam, seperti *shalat, mushala* (*masjid*), dan *shaum*? Inilah kecerdasan para wali dalam merayu masyarakat nusantara dan

mendekatkan Islam kepada mereka. Bagi para wali, agama Islam harus dikenalkan dengan cara-cara yang santun. Substansi Islam lebih benting dari pada "wadahnya." Inilah akulturasi budaya terhebat, sehingga penyebaran Islam tidak diwarnai dengan kucuran darah. Kalau toh, ada peperangan, itu terjadi karena persoalan politik, kezaliman dan sebagainya, bukan pemaksaan untuk memeluk Islam.

Ala kulli hâl, NU berupaya untuk melestarikan dan meneruskan cara-cara dakwah Walisongo tersebut. NU selalu memegang prinsip-prinsip kesantunan dalam menyikapi perkembangan dinamika zamat. NU ibarat kunci Inggris, yang dapat dipakai untuk membenahi apa saja. Semua persoalan, *Insya Allah,* akan didapat solusinya di dalam NU. Karena itulah NU bisa bertahan dengan tradisinya yang kaya. Seperti anekdot, tradisi di NU, jika sowan di kyai pasti diberi makan. Orang tentu akan bingung mencari cara agar tidak kenyang jika kita bertamu di rumah 11 kyai, atau bagaimana caranya agar tamu kita yang banyak bisa makan semuanya? Itu semua bisa terjawab dengan tradisi NU.

Keberlangsungan (*survive*) NU hingga hari ini juga tidak lepas dari beberapa watak yang dimiliki NU di antaranya:

1. Kosmopolitanisme: NU dapat menerima budaya dari peradaban lain (tentunya dengan selektif). Sehingga NU bisa menyatu dengan berbagai lapisan masyarakat. Pondasi yang kuat NU lebih bisa menerima perubahan tanpa terjadi guncangan di internal. Kenapa NU dapat dengan mudah melakukan beradaptasi? Karena NU berpegang pada tradisi fiqih yang lentur, yang dilengkapi dengan kaidah-kaidah fiqih yang fleksibel.
2. Watak transformatif: NU memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakatnya, walaupun dilakukan secara perlahan-lahan.
3. Watak mediatik: NU dapat menjadi jembatan terhadap dua ideologi yang bertentangan. Contoh kasus terpilihnya Gus

Dur sebagai presiden dianggap sebagai pihak tengah - tengah yang bisa memediasi semua kepentingan.

Selain itu, NU memiliki andil besar dalam proses berbangsa dan bernegara. Sumbangsih dan perjuangan NU itu antara lain:

1. Menghidupkan kembali gerakan pribumisasi Islam, sebagaimana diwariskan oleh para walisongo dan pendahulunya.
2. Mempelopori perjuangan kebebasan bermadzhab di Mekah, sehingga umat Islam sedunia bisa menjalankan ibadah sesuai dengan madzhab masing-masing.
3. Mempelopori berdirinya Majlis Islami A'la Indonesia (MIAI) tahun 1937, yang kemudian ikut memperjuangkan tuntutan Indonesia berparlemen.
4. Pada tahun 1938, jauh sebelum Negeri ini merdeka, KH. Hasyim Asy'ari sudah memberi status teologis atas Hindia Belanda, sebagai ini Darul Islam (Daerah Muslim). Dengan umat Islam tidak dihalang-halangi untuk menjalankan ibadahnya.
5. Pada masa penjajahan Belanda, sikap NU adalah tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Untuk menanamkan rasa benci terhadap penjajah, maka para Ulama mengharamkan sesuatu yang berbau Belanda, seperti memakai celana, dasi dll. Hal ini mendasar pada hadits, *man tasyabbaha biqawmin fahuwa minhum,* sesiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia merupakan bagian darinya.
6. Meskipun pada zaman Belanda NU, bukan merupakan partai politik, akan tetapi NU melakukan kerja-kerja politik, bahkan di level internasional.
7. Dalam melaksanakan dan mencerdaskan bangsa, sejak berdirinya NU telah mendirikan berbagai pondok

pesantren dan madrasah yang tersebar luas di seluruh cabang-cabang NU di Indonesia.

8. Dalam melaksanakan usahanya, NU selalu menempuh cara-cara yang lazim dalam ajaran Islam, yaitu: musyawarah, demokrasi. NU-lah yang memelopori tradisi *ahlul halli wal-aqdu* dalam proses berdemokrasi di Indonesia.
9. Pada zaman penjajahan Jepang, NU termasuk salah satu organisasi yang dibubarkan Jepang karena sikap kritis dan nonkooperatif yang dimainkan Jepang (berbeda dengan Muhammadiyah yang lebih kooperatif).
10. Pada siding PUPKI, tahun 1945, NU berhasil menyelamatkan bangsa ini dari perpecahan. Tepatnya, ketika terjadi perbedaan pendapat dan kepentingan pada saat merumuskan dasar negara. Kelompok Indonesia bagian Timur meminta dihapusnya 7 kata dalam Piagam Jakarta (Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya). Sementara dari kalangan Islam kanan modernis menginginkan tetap dipertahankan. Dengan gaya lobi yang khas, akhirnya KH. A. Wahid Hasyim (yang mewakili NU) –yang ikut merumuskan UUD 1945 dan Pancasila-- menjadi pelopor untuk menghilangkan 7 kata tersebut dengan asumsi, jika tidak dihapus maka Indonesia akan kehilangan sebagian besar wilayahnya. Sehingga redaksinya menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa."
11. Pada 22 Oktober 1945, para ulama NU mengeluarkan *Resolusi Jihad*, sebagai bentuk perlawanan terhadap tentara sekutu yang datang lewat pelabuhan Surabaya dengan diboncengi NICA.
12. Sejak terbentuknya Kabinat Syahrir Ketiga (1946) sampai dengan kabinet Pembangunan Pertama 1973, NU selalu diberi kepercayaan menduduki jabatan berbagai menteri.

13. Ketika terjadi affair Madiun (PKI) 1948, dengan laskar Hizbullah dan dibawah pimpinan KH. Zaenul Arifin dan Sabilillah dipimpin KH. Masykur turut aktif menumpas PKI.
14. Sejak tahun 1952-1975, NU menjelma sebagai partai politik dan peranan NU semakin nyata dalam segala aktifitasnya yang bersifat politis kenegaraan maupun sosial kemasyarakatan.
15. Pada waktu terjadi G.30 S PKI, NU tampil sebagai pelopor yang pertama untuk menuntut pada pemerintah/presiden agar PKI dan Banomnya dibubarkan (Oktober 1965). Pada waktu itu H. Subhan ZE menjadi ketua aksi penggayangan gestapu. GP.Ansor/Banser tampil terdepan dalam penggayangan tersebut.
16. Memprakarsai penyelenggaraan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) 1965 yang diikuti oleh perwakilan dari 37 negara.
17. Memperlopori gerakan Islam kultural dan penguatan civil society di Indonesia sepanjang dekade 90-an.

Dengan demikian, nampak nyata bahwa NU dalam perjalanan sejarahnya, tidak pernah punya masalah dengan bangsa dan negara. Bahkan NU selalu menjadi *tameng* di saat bangsa ini mengalami masa-masa sulit. Melihat jasa NU yang sedemikian besar tersebut, mestinya orang lain tidak perlu ribut dengan keberadaan NU. Kalau dihitung secara matematis, sebenarnya NU berhak mendapatkan tanda jasa yang lebih besar dari kelompok lain. Menurut KH. Ng. Agus Sunyoto, *"NU adalah pewaris sah tahta negara Pancasila ini."* ***

BAGIAN KEENAM
KE-ANSOR-AN

Memahami Setting Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor[6]

GERAKAN Pemuda Ansor (GP Ansor) merupakan salah satu badan otonom (banom) NU yang mempunyai sejarah panjang dalam kaitannya dengan gerakan maupun pemikirannya. Kebesaran Ansor setidak-tidaknya berhubungan dengan masa lalunya yang sangat erat kaitannya dengan kelahiran NU, baik sebagai *jamaah* maupun sebagai *jam'iyyah*. Namun bukan berarti pergerakan Ansor tidak mengalami fluktuasi, bahkan Ansor --meminjam istilah Choirul Anam (1995) "telah lama mati", jika saja –waktu itu- pemuda Chusaini Tiway dan KH. Abdul Wachid Hasyim tidak turun tangan untuk menghidupkan Ansor kembali pada jaman perang kemerdekaan. Setelah dalam rentang yang cukup lama Ansor dibuat mati oleh pemerintah militer Jepang (*gunseikanbu*) di Indonesia dan anggotanya sibuk menjadi laskar Hizbullah.

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca-Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, Barisan

---

[6] Dielaborasi dari http://gpansor-malang.blogspot.com/2013/12/; http://rahmadn73.blogspot.com/2013, dan; http://pp.gpansor.com dengan perbaikan dan penambahan data seperlunya.

Kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama, saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol.

Sebagai organisasi pemuda yang memiliki jumlah anggota terbanyak (dengan asumsi NU merupakan organisasi Islam terbesar di dunia!), GP. Ansor telah melakukan peran-peran strategis kaitannya dengan persoalan kenegaraan, kebangsaan, kepemudaan dan keagamaan. Meski peran ini juga mengalami pasang surut. Peranan ini ditunjukkan semenjak bangsa Indonesia mempersiapkan kemerdekaan, mempertahankannya hingga saat ini. Peristiwa perang 10 Nopember 1945 di Surabaya, juga tidak lepas dari kontribusi pemuda-pemuda Ansor yang menyambut "Resolusi Jihad" Hadratussekh Hasyim Asy'ari tentang kewajiban berperang bagi umat Islam laki-laki yang berada di radius 80 M dari pusat keberadaan musuh. Namun dalam konteks keindonesiaan, peran Ansor ini luput dari tinta emas sejarah nasional Indonesia.

Menjawab hal itu memang bukan dengan protes atas naskah-naskah sejarah saja, tapi yang lebih penting bagaimana peran GP. Ansor hari ini dan untuk masa depan Indonesia dan bahkan Islam sekalipun. Kegagapan GP. Ansor dalam menghadapi dan mengisi roda pembangunan bangsa hanya akan menjadi semakin kaburnya sejarah peran emas GP. Ansor di masa lalu. Tanggung jawab untuk terus membesarkan GP. Ansor ada di pundak para anggota Ansor, sehingga GP. Ansor tetap bisa menjadi garda depan (*avant gard*) pemuda Indonesia.

Gerakan Pemuda Ansor dalam Perspektif Sejarah Kelahiran

UNTUK mengungkap sejarah panjang Ansor tersebut, tidak bisa tidak harus memperhatikan latar belakang berdirinya Ansor. Organisasi ini dilahirkan pada tanggal 24 April 1934 M/10 Muharram 1353 H, oleh muktamar NU ke-9 di kota

Banyuwangi Jawa Timur. Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi ‘’konflik" internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader. KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam.

Gerakan Pemuda Ansor pada awalnya disebut ANO (Anshoru Nahdlatoel Oelama). Nama Ansor tidak diambil begitu saja tetapi atas saran KH. Wahab Chasbullah yang dinisbatkan pada dua momentum sejarah yang diabadikan dalam al-Qur’an, yakni *pertama*, manifesto kaum *hawariyyin* yang membela Nabi Isa As, dan *kedua*, peranan kaum Ansor di Yatsrib (Madinah) yang sangat berjasa kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan kaum Muhajirin, tatkala mereka dengan suka cita menyambut kedatangan nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Kaum Ansor inilah yang menolong dan menyambut dengan *takdzim* kedatangan Nabi ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Dengan demikian, ANO dimaksudkan dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, perilaku dan semangat perjuangan para sahabat Ansor tersebut. Gerakan ANO (yang kelak disebut GP Ansor) harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Ansor, yakni sebagi penolong, pejuang dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam. Inilah komitmen awal yang harus dipegang teguh setiap anggota ANO (GP Ansor).

Akar sejarah kelahiran Gerakan Pemuda Ansor dimulai dengan lahirnya beberapa organisasi embrio seperti Nahdlatul Wathon (1916), taswirul Afkar (1918), Subhanul wathon (1924),

Da'watus Suban, Nahdlatus Subban, Persatuan Pemuda NU, dan Ansor Nahdaul Ulama (ANO),

I. NAHDLATUL WATHON (NW, 1916) atau Kebangkitan Tanah Air. Pada awalnya gerakan ini bertujuan dan bergerak dalam upaya peningkatan pendidikan dengan mencetak kader muda dan para mubaligh (juru dakwah). Pendirinya KH. Wahab Khasbullah, KH. Mas Mansur, Abdul Kahar Muzakar (saudagar), Soejoto (arsitek), HOS Tjakroaminoto (selanjutnya menjadi pendiri SI). Setelah mendapatkan *rechtspersoan* (badan hukum) dari pemerintah Belanda, Nahdlatul Wathon mendirikan banyak cabang di berbagai wilayah di Jawa Timur dan Jateng. Pada waktu itu, cikal bakal organisasi GP Ansor ini juga bisa membuat gedung berlantai II yang digunakan sebagai pusat pembelajaran. Para pendiri waktu itu memandang penting untuk membuat semacam sekolah yang memiliki kurikulum sendiri dalam rangka mencetak kader—kader muda. Terpilih sebagai kepala guru adalah KH. Mas Mansur, Direktur H. Abdul Kadir. Guru utamanya adalah KH. Wahab Khabullah. Kelahiran organisasi ini kemudian disambut antusias oleh umat Islam, teutama kalangan pemudanya. Untuk memberikan semangat kejuangan dan kebangsaan para pemuda, KH. Wahab Hasbullah menciptakan sebuah lirik lagu, *Ya Ahlal Wathan* (wahai pemuda Tanah Air) yang dinyanyikan sebelum pelaksanaan kursus.

II. TASWIRUL AFKAR [TA] (Potret Pemikiran, 1918). Setelah mendirikan *Nahdlatul Wathon*, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansyur, bersama KH. Ahmad Dahlan Achyat (Ponpes Kebondalem) dan P. Mangun (anggota Boedi Oetomo) mendirikan *Taswirul Afkar*. Organisasi ini berdiri dari proses diskusi para tokoh pemuda dan tokoh pergerakan yang berasal dari berbagai aliran pemikiran ideologi. Untuk mempermudah gerakannya, *Taswirul Afkar* menginduk ke *Surya Sumirat*, sebuah organisasi di bawah

Boedi Oetomo agar tidak dipersulit oleh Belanda. Melalui organisasi inilah, muncul banyak kader pergerakan baik yang nanti berjuang di NU maupun melalui organisasi pergerakan lainnya. Pada tahun 1924, aktivis *Taswirul Afkar,* terutama KH. Abdul Wahab dan Dr. Soetomo (pendiri Boedi Oetomo), mendirikan *Islam College* yang merupakan lembaga pengkaderan kaum muda Islam pada waktu itu.

III. SUBHANUL WATHAN [SW] (Pemuda Tanah Air, 1924) dan AHLUL WATHON [AW] (Pandu Tanah Air, 1924). Tahun 1921 di Indonesia bermunculan organsiasi kepemudaan di berbagai daerah. Di Jawa muncul *Jong Java*, Sulawesi muncul *Jong Silebes*. Muncul pula *Jong Ambon, Jong Sumatera* dan lainnya. Pada tahun 1924, para pemuda kalangan pesantren mendirikan *Subhanul Wathan* sebagai organisasi pergerakan melawan penjajah. Dalam waktu singkat ratusan pemuda mendaftar sebagai anggota. Ketuanya pada waktu itu Abdullah Ubaid dengan wakil ketua Tohir Bakri dan Abdurahim, sekretarisnya Mas Alwi. Masing-maisng tokoh, Abdullah Ubaidi adalah orator ulung yang selalu memukau ketika tampil di panggung. Tohir Bakri adalah seorang qori' dan penyiar radio yang banyak penggemarnya. Abdurahim seorang administrator, KH. Wahab Hasbullah dan Musytahdi adalah para cendekiawan. Dalam waktu yang relatif singkat, para pemuda di Surabaya berbondong-bondong masuk organisasi ini, bukan semata-mata karena ketokohan pendirinya, tetapi memang karena performa organisasi yang sangat maju untuk ukuran organisasi pemuda saat itu. Di mana organisasi ini, disamping melakukan kegiatan dakwah dan syiar Islam, juga mengadakan kursur dan pelatihan bagi peningkatan kapasitas anggotanya yang dipersiapkan sebagai kader pemimpin. Seiring munculnya gerakan kepanduan, *Subhanul Wathan* mendirikan *Ahlul Wathan* (pandu Tanah Air) untuk mewadahi para remaja. Pada waktu itu Muhammadiyah memiliki *Hisbul Wathan*. Jong Sumatera

mempunyai pandu muda Sumatera. Boedi Oetomo mempunyai *nationale padvindrij*, dan lain sebagainya. *Ahlul wathan* ini merupakan embrio gerakan Banser.

IV. DA'WATHUS SUBBAN (1925-an). Bersamaan dengan berdirinya *Ahlul Wathan,* pengikut KH. Wahab Khasbullah juga mendirikan *Da'wathus Subban* yang diketahui oleh Musytahdi, pemuda yang mempunyai penguasaan lebih atas ilmu tata bahasa Arab, serta sejumlah tokoh-tokoh lainnya. Berbeda dengan *Subhanul Wathan,* organisasi ini lebih banyak bergerak pada pendalaman ilmu keagamaan. Pada tahun *Da'wathus Subban* berhasil mendirikan sebuah madrasah. Namun tidak berkembang pesat, sehingga pada tahun 1934, madrasah ini ditutup dan dihibahkan pada NU Cabang Surabaya. Selanjutnya para aktivis *Da'wathus Subban* lebih banyak berkiprah di organisasi *Subhanul Wathan.*

V. NAHDLATUL SUBBAN (Kebangkitan Pemuda, 1930). Pada dekade 1930-an, gerakan kepemudaan sedikit kendor, karena tokohnya banyak yang terlibat aktif di organisasi *Nahdlatoel Oelama,* NU—memakai ejaan lama, yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926. Hal itu membuat gelisah Tohir Bakri dan Abdullah Ubaidi yang mencoba menyatukan *Subhanul Wathan* dan *Da'watus Subhan* menjadi *Nadlatul Subban.* Organisasi ini walaupun bukan underbow NU, tetapi bertujuan untuk menyiapkan kader-kader NU. Atas motivasi dari Abdullah Ubaid dan Thohir Bakri. *Nahdlatus Syubban* diketuai oleh Umar Burhan.

VI. PERSATUAN PEMUDA NAHDLATOEL OELAMA (PPNO, 1931). Karena kesamaan ide dan kebutuhan pengembangan pemuda NO, maka pada tahun 1931, Abdullah Ubaidi mengumpulkan aktivis Nahdlatus Subban dan berbagai organisasi lokal untuk berkumpul membentuk Persatuan Pemuda Nahdlatoel Oelama (PPNO). Organisasi ini dipimpin oleh Abdullah Ubaid dan dideklarasikan sebagai organisasi *underbow* NU. Selanjutnya PPNO dirubah

menjadi Pemuda Nahlatoel Oelama (PNO) pada tahun 1932 (26 Sya'ban 1352 H) dengan alasan istilah persatuan berkonotasi dengan federatif yang tidak cocok bagi Indonesia.

VII. ANSORU NAHDLATUL OELAMA (ANO, 1934). Selanjutnya nama PNO dikonsultasikan kepada KH. Wahab Hasbullah. Pada waktu itu, beliau menceritakan perjuangan kaum *Anshar* yang menolong Nabi Muhamad SAW ketika melakukan hijrah dari Makah ke Yasrib (Madinah). Setelah berkonsultasi, para pemuda sepakat mengganti nama PNO menjadi *Ansoru Nahdlatoel Oelama* (ANO). Organisasi ini secara resmi menjadi departemen pemuda NU pada Muktamar NU ke– 9 di Banyuwangi 21-26 April 1934, tepatnya pada tanggal 10 Muharram 1353 H atau 24 April 1934. Kedudukan ANO sama dengan LP Ma'arif, Lembaga Da'wah NU, Lembaga ekonomi, mabarat dan lainnya (Selanjutnya 24 April 1934 diperingati sebagai Hari Lahir GP Ansor). Sebagai pengurus pertama ANO adalah: Ketua H.M. Thohir Bakri (juga pendiri SARBUMUSI –Serikat Buruh Muslimin Indonesia); Wakil Ketua Abdullah Oebayd (Ketua Persatuan Pemuda NO [PPNO], tahun 1932); Sekretaris H. Achmad Barawi dan Abdus Salam. Keberadaan ANO sebagai bagian dari NO, langsung mendapat bimbingan dari seorang kyai muda yang sangat *energik,* KH. A. Wahab Chasbullah sehingga dalam perjalanannya, ANO bisa tersebar ke semua daerah yang ada NO-nya. Bahkan di masa itu, tidak sedikit kepengurusan NO justeru terlahir dari ANO (seperti yang ada di Desa Gondowulan, Desa Jangkrikan, Desa Kalipuru Kepil –penuturan KH. Sudarman, mantan aktivis ANO Wonosobo zaman KH Habibullah Idris). Pada waktu itu banyak organisasi pemuda yang akan dijadikan badan otonom (banom) NO seperti *Syamailul Mustofa* (tabiat pilihan --kumpulan para remaja), dan *Harakah Nidlamah* (organisasi olah raga). Selanjutnya ANO membuat AD/ART

dan membuka cabang di beberapa kabupaten. Sekretariat ANO bergabung dengan majalah Berita NU di Surabaya. Pada muktamar NU ke– 10 di Solo, 14-28 April 1935, ANO dibahas secara serius. Pada waktu itu AD/ART ANO diputuskan untuk jadi pedoman penguatan organisasi ANO yang telah terbentuk di beberapa kabupaten. Juga dibentuk komisi pengembangan ANO. Pada tahun 1936, NU mengakui AD/ART ANO. Kongres I ANO pada tanggal 30 April-2 Mei 1936 di Surabaya memutuskan:

1. Semua cabang NU harus mendirikan ANO
2. Diadakan latihan baris berbaris
3. Dibuat seragam nasional.

Dalam perkembangannya, secara diam-diam khususnya ANO Cabang Malang, mengembangkan organisasi gerakan kepanduan yang disebut BANOE (Barisan Ansor Nahdlatoel Oelama) yang kelak disebut BANSER (Barisan Serbaguna) dalam Kongres ke-II ANO di Malang pada tanggal 21-24 Maret 1937. Di Kongres ini, BANOE menunjukkan kebolehan pertamakalinya dalam hal atraksi baris-berbaris dan pencak silat dari anggota BANOE lengkap dengan seragam warna kuning, dasi hijau, peci hitam dan bintang warna emas berjajar di dua pundak. Sementara Ketua ANO Cabang Malang, Moh. Syamsul Islam bertindak sebagai komandan BANOE dan Mayor TNI Hamid Rusydi bertindak sebagai instrukturnya (tokoh ini namaya tetap dikenang dan bahkan diabadikan sebagai sama salah satu nama jalan di kota Malang).

Dalam kongres ini kemudian diputuskan untuk menggantikan gerakan kepanduan *Ahlul Wathan* (organisasi ini kelak menjadi Banser), dengan BANOE. Kongres ini juga memutuskan pendirian BANOE di semua cabang dan menyempurnakan AD/ART ANO, terutama yang menyangkut *Banoe*. Melalui kongres I tahun 1936, Kongres II Tahun 1937 dan Kongres III tahun 1938 memutuskan ANO mengadakan

Barisan Berseragam yang diberi nama BANOE (Barisan Nahdlatul Oelama) dengan merinci jenis riyadlah (olah raga) yang diperbolehkan: 1) Pendidikan baris berbaris; 2). Latihan lompat dan lari; 3) Latihan angkat mengangkat; 4) Latihan ikat mengikat (pioner); 5) *Fluit tanzim* (belajar kode/isyarat suara); 6) Isyarat dengan bendera (morse); 7) Perkampungan dan perkemahan; 8) Belajar menolong kecelakaan (PPPK); 9) *Musabaqoh fil khali* (Pacuan Kuda); 10) *Muramat* (melempar lembing dan cakram). Dan sejak saat itu, perlahan-lahan *Banoe* didirikan di cabang-cabang ANO.

Pada waktu itu terjadi pertentangan di kalangan sebagian kyai yang ingin membubarkan ANO, seperti KH Muhamad Nur yang tidak sepakat pemuda NU memakai seragam yang mirip dengan seragam tentara Belanda. Cara berfikir *fiqh oriented* ini sempat menjadi perdebatan di kalangan kyai sepuh, namun berhasil diselesaikan oleh KH Wahab Hasbullah, Kyai Mahfudz Sidiq dan tokoh ANO lainnya. Pada waktu itu ANO mulai menerbitkan majalah bulanan Suara ANO dipimpin oleh Umar Burhan. Tahun 1937 telah ada 11 Cabang yang berlangganan Suara ANO di wilayah Jawa Tengah, seperti Cabang Wonosobo, Temanggung, Magelang, Purworejo, Kebumen, Cilacap, Karangayar dan Purwokerto.

Seiring perkembangan jaman, NU dan ANO terlibat aktif dalam *Majelis Islam Ala Indonesia* (MIAI) dan organisasi lainnya dalam menyongsong kemerdekaan. Serangan Hitler ke Norwegia tahun 1939) membuat situasi Eropa genting dan menandai Pecahnya perang dunia pertama, antara Jepang dan ABCD (Amerika, British, China, Deutsch= Jerman). Selanjutnya pecah perang dunia kedua (1939-1945) antara Jepang dan Jerman melawan Amerika dan sekutunya. Tanggal 7 Desember 1941, Jepang menyerang pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour, Hawai. Tahun 1942 NIPON masuk Malaysia. Pada tanggal 15 Februari, Inggris menyerah pada Jepang sehingga Belanda yang masih di Indonesia semakin ketakutan dan hanya mengandalkan pasukan KNIL yang dibentuk pasca perang

Diponegoro (dibentuk pada 14 Desember 1830) untuk membasmi perlawanan rakyat.

Pada Maret 1942 Jepang mendarat di pulau Jawa. KNIL kalang kabut karena tidak mempunyai pengalaman dan alat tempur. NU dan ANO menolak wajib militer yang diberlakkukan Belanda. Selanjutnya, Indonesia dijajah Jepang. Pemerintahan Jepang berlangsung secara represif dan terus melakukan propaganda 3A (Nipon pemimpin Asia, Nipon Pelindung Asia dan Nipon cahaya Asia) serta memberlakukan wajib militer. Karena program 3A ditolak, Jepang membentuk Putera (pusat tenaga rakyat) yang dipimpin 4 serangkai: Sukarno, Hatta, KH Mas Mansur dan Ki Hajar Dewantara.

Karena menolak wajib militer, KH Hasyim Asyari dan Mahfudz Sidiq dipenjara oleh Jepang. Pada waktu itu ribuan warga Ano mendatangi penjara di Bubutan Surabaya untuk dipenjara menemani KH Hasyim. Sementara kader ANO lainnya terus melakukan gerilya sehingga Jepang betul-betul kewalahan dan KH Hasyim-KH Mahfud dilepaskan. Jepang semakin kerepotan karena dalam waktu yang sama mulai kalah peran g melawan Amerika.

Akibat perlawanan ANO tersebut, pada 1943, NU dan Muhamadiyah diperbolehkan menjadi organisasi mandiri dan bekerjasama untuk mengumpulkan umat Islam dan kaum nasionalis. Pada waktu itu didirikan *Jawa Hookookai* sebagai wadah perjuangan. Ketika Jepang membentuk PETA (Pembela Tanah Air) untuk menyiapkan pasukan melawan Amerika, dimanfaatkan pula oleh para pemuda ANO untuk ikut dilatih perang (atas restu KH. Abdul Wahid Hasyim). Selain masuk ke PETA, KH. A. Wahid berhasil membujuk Jepang untuk menyetuji dan melatih pasukan *Hizbullah* (dipimpin KH. Zaenal Arifin) dan *Sabililah* (KH. Masykur) yang didirikan aktifis ANO/NU.

Pada tanggal 24 Agustus 1945 (setelah Indonesia merdeka), Inggris dan kerajaan Belanda membuat *Civil Affairs*

Agreement (CAA) yang menyepakati pemerintah Indonesia dikuasakan kepada NICA. Berita ini tentu saja membuat pemuda NU dan para kyai gerah. Pada 22 Oktober 45, seluruh pengurus NU di Jawa dan Madura berkumpul di Suarabaya untuk membuat *resolusi jihad*. Ketika Sekutu menyuruh semua warga Indonesia menyerahkan diri, semangat resolusi jihad ini berkobar dan akhirnya meletus peristiwa 10 Nopermber 45 yang dikenal sebagai sejarah hari Pahlawan yang fenomenal itu. Bersama elemen lain, ANO mengusir penjajah Belanda.

Perjuangan ANO dalam mempertahankan kemerdekaan juga berlanjut ketika menghadapi Agresi militer I (maret 1947) dan agresi II (1948) dan selanjutnya dilakukan perang gerilya. Karena perjuangannya itu, para pemuda ANO yang tergabung dalam Hizbullah dan Sabililah diangkat menjadi tentara sehingga banyak purwiraan tentara dari ANO. Pada awalnya, mereka masuk ke Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) sesuai dekret Presiden. Selanjutnya TKR berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat, dan diganti menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI).

Melihat sejarah tersebut, ANO tidak hanya sebagai kader NU, tetapi juga kader dan pejuang bangsa. Dilihat dari komitmennya, ANO memiliki komitmen kebangsaan, kepemudaan dan keagamaan. Ketiga komitmen itu harus terus melekat di GP Ansor. Perubahan situasi dan tantangan zaman seharusnya menjadikan GP Ansor kreatif membukus tiga komitmen itu dalam gerak dan perjuangannya.

Gerakan Pemuda Ansor Pasca Kemerdekaan

SETELAH pergolekan fisik, banyak kader ANO jarang bertemu sehingga atas ide dan inisiatif Mohammad Chusaini Tiway, tokoh ANO Surabaya dilakukan reuni pada 14 Desember 1949 di Surabaya untuk mengaktifkan lagi ANO. Ide ini mendapat sambutan positif dari KH. A. Wahid Hasyim. Dalam sambutannya, KH A. Wahid Hasyim yang juga Menteri Agama

RIS menyatakan pentingnya gerakan pemuda untuk membela Islam dan NU. Dalam kesempatan tersebut nama ANO dirubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor. Tujuan berdirinya GP Ansor adalah: (1) memperjuangkan *ahlusunah wal jamaah* berdasarkan 4 madzab, (2) membentuk masyarakat Islami, dan (3) menyatukan gerakan pemuda Islam.

Langkah yang diambil GP Ansor diantaranya adalah: (1) menyadarkan pemuda untuk memperjuangkan Islam, (2) bergerak dalam pendidikan dan kaderisasi pemuda, (3) menggiatkan gerakan kependidikan rohani dan jasmani, (4) memberikan bantuan kepada kepanduan Ansor, (5) mengadakan hubungan dan kerjasama dengan organisasi lain di dalam dan luar negeri, (6) membantu pengembangan masyarakat, dan (7) memelihara dan menumbuhkan kebudayaan Islam

Untuk membentuk GP Ansor, PBNU membentuk tim guna membentuk pengurus GP Ansor pertama. Terpilih sebagai ketua PP GP Ansor adalah Chamid Wijaya. Pada tahun 1950, GP Ansor telah terbentuk di hampir semua ranting di seluruh propinsi. Bahkan telah terbentuk cabang istimewa.

Disisi lain, ada beberapa *setting* yang melatarbelakangi berdirinya Gerakan Pemuda Ansor, antara lain: Agama, politik kenegaraan, dan Sosial Budaya

a. Latar belakang Agama. Kelahiran GP. Ansor memang tidak bisa dipisahkan dari *setting* pemikiran keagamaan yang berkembang pada waktu itu, seiring juga dengan lahirnya induk organisasinya, yaitu Nahdlatul Ulama --meski sebenarnya mempunyai alur sejarah awal yang berbeda dalam pendiriannya. Sudah sangat dikenal dalam catatan sejarah, tentang perdebatan bahkan pertentangan antara golongan tradisional (para kiai pesantren) yang mempertahankan cara-cara beribadah tertentu dengan golongan modernis (diwakili oleh Sarikat Islam dan Muhammadiyah) yang ingin mengadakan "purifikasi"

(pemurnian) agama, dengan semboyan *ar-ruhju' ila-lqur'an wa-s sunnah* (kembali pada al-Qur'an dan hadits). Oleh kelompok terakhir ini, tradisi keagamaan yang dijalankan oleh ulama dan umat Islam tradisional dianggap penuh dengan *takhayyul, bid'ah* dan *khurafat*. Pendapat terakhir ini akibat dari masuknya paham Islam Wahabi ke Indonesia. Untuk itu golongan Islam tradisionalis akhirnya bertahan dan kemudian bersatu membentuk organisasi Nahdlatul Ulama, yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh GP. Ansor. Dari perspektif ini maka berdirinya GP. Ansor adalah untuk membentengi umat Islam (kalangan pesantren) dari sengketa dan konflik, baik fisik maupun non-fisik dengan kelompok di luar NU. Namun tidak berarti hanya di situ saja. dari sudut pandang ini, juga berfungsi sebagai lembaga dakwah khususnya di kalangan pemuda NU.

b. Latar Belakang Politik Kenegaraan. Kecintaan para pemuda Indonesia terhadap negaranya, pada awalnya didahului dengan keinginan untuk memerdekaan diri dari penjajahan. Untuk itu perlu dipersiapkan kader-kader bangsa yang bisa berperan untuk merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, sehingga kemudian embrio Ansor lahir, mulai dari *Nahdlatul Wathan, syubbanul wathan dan* terakhir menjadi *Ansor Nahdlatul Oelama (ANO)*. Ketika zaman Jepang dan zaman perang kemerdekaan (agresi militer Belanda), ANO berubah wujud menjadi *Laskar Hizbullah,* sebuah laskar santri yang anggotanya mayoritas berasal dari Ansor. Dalam kancah peperangan, laskar ini berada di garda depan menghadapi penjajah Jepang maupun Belanda. Setelah kemudian Indonesia merdeka dan kedaulatan RI diakui oleh Belanda, barulah kemudian Ansor lahir kembali (dari "mati surinya"). Dan menariknya, dalam catatan sejarah, embrio Ansor terlebih dahulu ada lahir dibanding organisai induknya, NU. Kelahiran gerakan pemuda Ansor ini mempunyai semangat nasionalisme *par-excelent,* bukan hanya sekedar berbicara, tetapi juga terjun langsung dalam

merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ini juga sejalan dengan keputusan NU yang menerapkan -semangat *non-cooperation* dengan penjajah waktu itu, namun Ansor memanifestasikan *non-cooperation* dengan lebih rapi dan halus, meski kerap kali gerakan Ansor dituding oleh para ulama konservatif di NU, sebagai gerakan yang *epigon* terhadap penjajah hanya karena *uniform* dan media Ansor yang relatif modern untuk ukuran waktu itu (seperti pemakaian dasi, celana panjang, *pet*, dan sebagainya. Ingat, Hadratusyeh Hasyim Asy'ari pernah mengharamkan pakain tersebut karena dianggap menyerupai Belanda, *man tasyabbaha biqawmin fahuwa minhum*!). Bahkan oleh sementara ulama yang kurang sepakat dengan pilihan *uniform* Ansor, mengusulkan kepada NU agar segera membubarkan Ansor. Akan tetapi usulan tersebut tidak ditanggapi oleh NU, berkat kecerdasan KH. Wahab Hasbullah dan KH. Wahid Hasyim dalam melakukan pembelaan –tentunya dengan dalil-dalil syar'i yang kuat. Latar belakang politik kenegaraan yang dilandasi oleh semangat nasionalisme dan patriotisme inilah yang paling mengemuka latarbelakang berdirinya Ansor.

c. Latar Belakang Sosial Budaya. Kelahiran Ansor juga diilhami oleh rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) pemuda Indonesia pada jaman penjajahan. Mereka tidak diberi kesempatan mengenyam pendidikan yang layak. Maka lahirlah organisasi kepemudan yang menjadi embrio Ansor, yang program dan kegiatannya berorientasi pada peningkatan kapasitas SDM anggota-anggotanya. Kursus-kursus singkat dan pelatihan diadakan sehingga dengan cepat manarik minat pemuda Indonesia waktu itu. Kelahiran Ansor memang diharapkan menjadi kawah *condrodimuko* bagi pemuda Indonesia, untuk didik sebagai kader bangsa yang mempunyai jiwa nasionalisme yang kuat dengan dasar Islam ala *aswaja*.

Dengan demikian, harus diakui bahwa berdasarkan catatan sejarah, secara institusional antara Gerakan Pemuda Ansor dan NU memiliki beberapa akar historisitas yang berbeda. GP. Ansor awalnya adalah gerakan nasionalistik kepemudaan yang dibungkus dengan baju Islam ala *ahlussunnah waljma'ah*. Dengan kata lain, semangat naionalisme dan patriotisme kebangsaan sangat kental dalam mewarnai kelahiran organisai ini. Oleh karena latar belakang kelahirannya yang demikian, maka Gerakan Pemuda Ansor memiliki tanggungjawab yang sangat tinggi dalam menjaga agama dan negara.

GP Ansor hingga tahun 2000 telah berkembang sedemikan rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri di tengah masyarakat.

Di sepanjang sejarah perjalanan bangsa, dengan kemampuan dan kekuatan tersebut GP Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan masyarakat Indonesia. GP Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, mampu mendorong percepatan mobilitas sosial, politik dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaannya. GP Ansor tetap eksis dalam setiap episode sejarah perjalan bangsa dan tetap menempati posisi dan peran yang stategis dalm setiap pergantian kepemimpinan nasional.

Makna Lambang Gerakan Pemuda Ansor



Gerakan Pemuda Ansor memiliki logo berbentuk segitiga (seperti gambar di atas). Adapun makna dari logo tersebut adalah:

1. Segitiga alas berarti tauhid, garis sisi kanan berarti fikih dan garis sisi kiri berarti tasawuf.
2. Segitiga sama sisi bermakna keseimbangan pelaksanaan ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah yang meliputi Imam, Islam dan Ihsan atau tauhid, fiqih dan tasawuf.
3. Garis tebal sebelah luar dan tipis sebelah dalam pada sisi segitiga berarti keserasian dan keharmonisan hubungan antara pemimpin (garis tebal) dan yang dipimpin (garis tipis)
4. Bulan sabit berarti kepemudaan
5. Sembilan bintang berarti: satu bintang bermakna sunnah Rasulullah Saw; empat bintang di sebelah kanan berarti empat Khulafaur Rosyidin (Abu Bakar, Utsman, Umar, dan Ali) dan empat bintang di sebelah kiri bermakna empat Imam Mazhab (Imam hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali).
6. Tiga sinar ke bawah berarti pancaran cahaya dasar-dasar agama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang terhujam dalam jiwa dan hati
7. Lima sinar ke atas berarti manifestasi pelaksanaan terhadap rukum Islam yang lima, dan khususnya shalat lima waktu

8. Jumlah sinar yang delapan berarti juga pancaran semangat juang dari delapan *Ashabul Kahfi* dalam menegakkan hak dan keadilan menentang kebatilan dan kezaliman serta pengembangan agama Allah di delapan penjuru mata angin
9. Tulisan ANSOR (huruf besar ditulis tebal) berarti ketegasan sikap dan pendirian (PRT, Pasal 2 [1]).

Hakekat dan Tujuan Gerakan Pemuda Ansor

GERAKAN Pemuda Ansor yang didirikan di Banyuwangi pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 ini beraqidah Islam *Ahlussunnah Wa-l Jamâ'ah* dengan menempuh manhaj dalam bidang fiqih salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i atau Hambali. Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi manhaj dalam bidang teologi. Al-Ghazali dan Junaidi Al-Baghdadi manhaj dalam bidang tasawwuf dan Al-Mawardi manhaj dalam bidang siyasah (AD, Pasal 2 [2]).

Gerakan Pemuda Ansor berasaskan Ke-Tuhanan YME, kemanusiaan yang beradil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Adapun tujuan GP. Ansor adalah :

1. Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
2. Menegakkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan

Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.

Gerakan Pemuda Ansor bersifat kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berwatak kerakyatan dengan kedaulatannya berada di tangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Kongres. Untuk mencapai tujuan, Gerakan Pemuda Ansor berusaha:

1. Meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan cita-cita proklamasi Kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah.
2. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan keagamaan, kependidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan nasional.
3. Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan, ketahanan jasmani dan mental spiritual serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya bangsa yang positif serta tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
4. Meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan berbagai organisasi keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lembaga-lembaga lainnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
5. Mengembangkan kewirausahaan di kalangan pemuda baik secara individu maupun kelembagaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Sebagai organisasi yang bersifat nasional, GP Ansor memiliki struktur kepengurusan hirarkhis dari tingkat pusat hungga ke ranting/desa. Kepengurusan Gerakan Pemuda Ansor tersebut mempunyai tingkatan sebagai berikut:

1. Pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Pusat, selanjutnya disebut Pimpinan Pusat berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.
2. Pengurus Gerakan Pemuda Ansor Daerah tingkat Propinsi, selanjutnya disebut Pimpinan Wilayah, berkedudukan di Ibukota Propinsi.
3. Pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Kabupaten/Kota, selanjutnya disebut Pimpinan Cabang berkedudukan di Ibukota Kabupaten/Kota.
4. Pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Kecamatan selanjutnya disebut Pimpinan Anak Cabang berkedudukan di Kecamatan.
5. Pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Desa/Kelurahan selanjutnya disebut Pimpinan Ranting berkedudukan di Desa/Kelurahan.

Seputar Barisan Ansor Serbaguna (BANSER)

BARISAN Ansor Serbaguna selanjutnya disingkat (BANSER) adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kualifikasi: disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan cita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.

Adapun status BANSER adalah lembaga semi otonom dari Gerakan Pemuda Ansor. Oleh karenanya, BANSER tidak pernah lepas sama sekali dari GP Ansor dan secara struktural di bawah koordinasi Ketua Umum, di tingkat pusat dan Ketua-ketua pada masing-masing tingkatan di bawahnya. Pada hubungan instruktif, koordinatif dan konsultatif, baik secara

vertikal maupun horizontal di seluruh satuan koordinasi melalui Pimpinan GP Ansor di masing-masing tingkatan.

BANSER memiliki 3 fungsi utama, yaitu, *pertama,* fungsi kaderisasi, BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader terlatih, untuk pengembangan kaderisasi di lingkungan Gerakan Pemuda Ansor, *kedua,* fungsi dinamisator, BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pelopor penggerak program-program Gerakan Pemuda Ansor, dan, *ketiga,* fungsi stabilisator, BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor.

Sementara tugas BANSER adalah: *pertama,* merencanakan, mempersiapkan dan mengamalkan cita-cita perjuangan Gerakan Pemuda Ansor serta menyelamatkan dan mengembangkan hasil-hasil perjuangan yang telah dicapai, *kedua,* melaksanakan program sosial kemasyarakatan dan program pembangunan yang berbentuk rintisan dan partisipasi, dan, *ketiga,* membantu terselenggarnya SISHANKAMRATA di lingkungan Gerakan Pemuda Ansor dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena beratnya tugas yang diemban, maka setiap anggota BANSER memiliki tanggung jawab untuk: *pertama,* menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan Gerakan Pemuda Ansor khususnya dan NU umumnya, dan, *kedua,* bersama dengan kekuatan bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.

Nawa Prasetya BANSER

1. Kami Barisan Ansor Serbaguna, bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Kami Barisan Ansor Serbaguna, setia kepada Pancasila dan UUD 1945.
3. Kami Barisan Ansor Serbaguna, memegang teguh cita-cita proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia.
4. Kami Barisan Ansor Serbaguna, taat dan ta'dhim kepada khittah NU 1926.
5. Kami Barisan Ansor Serbaguna, setia dan berani membela kebenaran dalam wadah perjuangan Ansor demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia
6. Kami Barisan Ansor Serbaguna, peduli terhadap nasib umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, agama dan golongan.
7. Kami Barisan Ansor Serbaguna, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan dan demokrasi.
8. Kami Barisan Ansor Serbaguna, siap mengorbankan seluruh jiwa, raga dan harta demi mencapai ridho ilahi.
9. Kami Barisan Ansor Serbaguna, senantiasa siap siaga membela kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia.

Perilaku BANSER

1. Bertaqwa kepada Allah SWT dan mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah wal jama'ah
2. Berperilaku jujur, disiplin dan bertanggungjawab.
3. Siap melaksanakan tugas dengan ikhlas penuh pengabdian
4. Bersikap hormat kepada sesama dan taat kepada pimpinan.

Bai'at Anggota BANSER

BismiLlâhirrahmânirrahîm

Asyhadu anlâ ilâha illaLlâh wa asyhadu anna Muhammadar RasûluLlâh

Dengan ikhlas dan bertaqwa kepada Allah SWT, saya berbai'at:

1. Senantiasa akan menjalankan kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Senantiasa tanpa pamrih mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila serta UUD 1945 secara murni dan konsekuen.
3. Senantiasa berjuang mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah.
4. Senantiasa setia menjalankan tugas-tugas organisasi GP Ansor secara ikhlas, konsekuen dan bertanggungjawab.
5. Senantiasa tunduk dan patuh kepada pimpinan serta memegang teguh disiplin.

Lambang Bedge BANSER





Arti Lambang Bedge BANSER (Segi Lima)

1. Kalimat *Ya Ilaahi*, melambangkan bahwa setiap gerak dan perjuangan BANSER dijiwai dengan ketaqwaan serta mengikuti segala perintah Allah SWT.

2. Logo Gerakan Pemuda Ansor, melambangkan kesatupaduan langkah BANSER yang tidak bisa dilepaskan dari organisasi induknya, yakni GP Ansor.
3. Gambar burung Ababil, melambangkan kekuatan umat Islam yang menjunjung tinggi upaya kesejahteraan dan kemakmuran manusia.
4. Gambar pita, melambangkan keteguhan BANSER dalam membela, dan mendorong setiap perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan.
5. Tulisan *Nahnu Ansharullah* melambangkan sikap BANSER yang saling tolong menolong kepada sesama manusia sebagai hamba Allah SWT.
6. Warna merah (sebagai dasar logo) melambangkan keteguhan dalam melaksanakan aqidah dan semangat pantang mundur dalam membela keadilan dan kebenaran.
7. Warna kuning, melambangkan ketulusan, keikhlasan dan kesucian perjuangan.
8. Warna hijau segi tiga, melambangkan keimanan, keadilan dan kemakmuran.
9. Warna hitam segi tiga, melambangkan kesatuan dan persatuan yang kokoh dan kuat.
10. Segi lima, melambangkan rukun Islam lima dan Pancasila sebagai dasar negara.
11. Pisau Komando, melambangkan bahwa setiap anggota BANSER siap setiap saat melaksanakan tugas organisasi

Arti Lambang Bedge BANSER (Payung Terjun)

1. Payung Terjun, melambangkan BANSER siap terjun ke masyarakat dengan kearifan dan kebijakan.
2. Warna hijau, melambangkan warna kemakmuran.
3. Warna merah, melambangkan keteguhan dalam melaksanakan aqidah dan semangat pantang mundur dalam membela keadilan dan kebenaran.

4. Warna Kuning, melambangkan ketulusan, keikhlasan dan kesucian perjuangan.

Arti Lambang Bedge BANSER (Perisai Merah Putih)

BANSER siap setiap saat untuk menjaga ketenteraman bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Membangun Basis Ekonomi dan Intelektualitas[7]

Rumusan peran baru GP Ansor harus dimulai dari Wonosobo, Jawa Tengah, sebagai salah satu pusat gerakan Ansor penting di masa yang lalu dan masa sekarang –apalagi setelah dinobatkan oleh PP GP Ansor sebagai PC GP Ansor terbaik se Indonesia, pada Januari 2014 yang lalu. Saat ini situasi dunia, situasi nasional dan situasi regional berlangsung dan membentang secara bersamaan. Di antara ketiganya hanya dipisah batas-batas tipis. Oleh sebab itu, dibutuhkan rumusan peran yang relevan dengan situasi zaman yang bernama zaman pasar bebas saat ini.

Dalam peringatan Harlah NU ke-40 pada 31 Januari 1966, tertulis sebuah kalimat pada sebuah simbol NU. Kalimat tersebut berbunyi: "*NU Adalah Wadah Ibadah dan Perdjuangan Demi Keadilan dan Kemakmuran Jang Merata.*" Dalam Muqaddimah Qanun Asasy, Hadratusysyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari, Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama menekankan pentingnya persatuan umat untuk berjuang. Prinsip persatuan/persaudaraan *(ukhuwah)*, tolong-menolong, pelayanan sosial, *amar ma'ruf nahy munkar*, merupakan dasar-dasar penting yang mendorong lahirnya Nahdlatul 'Ulama.

[7] Dielaborasi dari tulisan Ahmad Rif'an, *Ansor, Benteng Martabat NU & Indonesia* (Semarang: PW GP Ansor, 2009), terutama bab 2

Nilai-nilai tersebut hakikatnya merupakan pijakan yang menjadi sandaran keberadaan Ansor.

Lantas dalam sistem pasar bebas sekarang ini, apa yang mesti Ansor perbuat dan prioritaskan? Kita harus mengerti beberapa 'hukum umum' yang berlaku dalam hubungan antar bangsa.

Pertama, hanya bangsa/kelompok yang secara gigih hidup berdasar nilai-nilai tradisinyalah yang akan mampu bertahan dan unggul di atas bangsa/kelompok yang lain. Tanpa pijakan nilai yang kuat, semaju dan sekaya apapun sebuah bangsa/kelompok, dia tidak akan mampu bertahan menghadapi segolongan manusia yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi.

Kedua, hanya bangsa/kelompok yang mampu memelihara persatuanlah yang akan mampu menghadapi tekanan dari bangsa/kelompok lain. Kita tahu bersama, bahkan kejahatanpun apabila bersatu dan terorganisir dengan baik, akan menang menghadapi kebaikan yang bercerai-berai.

Ketiga, hanya bangsa/kelompok yang memiliki kelenturan dalam perubahan dan dapat menangkap peluang zaman yang akan unggul. Kelompok/bangsa yang kaku dalam menghadapi perubahan tidak memiliki kualitas yang cukup untuk beradaptasi dengan zaman. Sebab itu ia pasti akan tersingkir.

Inilah apa yang kami sebut sebagai 'hukum umum' dalam hubungan antar bangsa dan antar kelompok. ANSOR tidak mungkin mengelak dari 'hukum' tersebut, kecuali kita telah merasa pesimis dengan kekayaan nilai tradisi dan kualitas persatuannya.

Posisi GP Ansor Dewasa Ini

BAGAIMANA kita memandang Ansor? Apa makna Ansor bagi kita? Cara pandang dan makna atas Ansor penting untuk kita ingat dan revitalisasi kembali. Mengingat bahwa situasi zaman cenderung melunturkan makna ideal sebuah organisasi perjuangan. Banyak terjadi kasus, wadah perjuangan menjadi alat bagi capaian ambisi personal. Dalam hal ini, mengingat kembali dan melakukan revitalisasi atas cara pandang dan makna Ansor merupakan jembatan untuk mengembalikan Ansor pada posisi semestinya.

1. ***Ansor Sebagai Wadah Ibadah***

   Pada dasarnya Ansor merupakan wadah ibadah, sebagai bagian dari dakwah Islam yang telah dimulai oleh zaman para Wali dan dicetuskan kembali oleh *Nahdlatut Tujjar* (1918), *Nahdlatul Wathan* (1920), *Tashwirul Afkar* (1922), organisasi-organisasi cikal bakal Nahdaltul 'Ulama (1926). Dakwah Islam meliputi berbagai aspek yang sangat luas, tidak terpaku pada satu segi aspek tertentu. Melainkan meliputi seluruh bidang dalam dunia kemasyarakatan.

   Sebagai Wadah Ibadah, nilai ketulusan dan keikhlasan sangat dijunjung tinggi. Bahwa bergiat di Ansor mestilah didasari niat *lillahi ta'ala*, bukan niat lain. Pada masa awal berdirinya Nahdlatul 'Ulama dan selanjutnya berdirinya Ansor, keteguhan dalam memegan niat inilah yang menguatkan Ansor. Nilai lain yang tidak boleh sampai luruh adalah perhormatan pada para *'Alim Ulama, al-'Ulama al-'amilin* yang dewasa ini semakin kita rindukan keberadaannya. Para 'Ulama inilah sesungguhnya pengarah dan tempat kita minta pertimbangan dalam hidup duniawi saat ini.

2. ***Ansor Sebagai Wadah Perjuangan***

   ANSOR merupakan Wadah Perjuangan, artinya sebuah wadah yang sejak semula dibangun untuk mewujudkan cita-cita ideal bagi orang banyak. Ansor berbuat dan

bekerja demi kepentingan *jama'ah*, kepentingan masyarakat. Sebagai wadah perjuangan, Ansor menomorsatukan kepentingan umum dan menomorduakan kepentingan pribadi. Ini yang menjadi prinsip dalam setiap organisasi perjuangan sejak dahulu kala. Semangat ini terabadikan dalam nama Ansor sebagai "Gerakan Pemuda." Artinya, Ansor adalah wadah gerakan, wadah perjuangan!.

3. ***ANSOR Sebagai Pejuang Keadilan***

ANSOR memperjuangkan keadilan, baik di muka hukum, keadilan secara sosial maupun secara ekonomi. Keadilan merupakan permasalahan sepanjang zaman, namun keadilan juga tuntutan moral yang berlaku sepanjang zaman. Ansor tidak mungkin mengelak dari tugas ini.

4. ***ANSOR Sebagai Pejuang Kemakmuran***

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang sejahtera dan makmur secara ekonomi, berdasar pada nilai-nilai tradisi luhur yang diyakini. Demikian pula dengan *jam'iyah* yang kuat adalah *jam'iyah* yang mampu secara ekonomi.

Jam'iyah yang mampu secara ekonomi akan mampu bertindak secara independen, mampu menepis kepentingan politik jangka pendek, dan mampu menghidupi jama'ahnya secara kolektif. Tanpa kemampuan ekonomi yang memadai, sebuah jam'iyah ibarat hanya akan menjadi bola yang diperebutkan dalam setiap momentum politik pendek seperti Pilkada atau Pemilu. Sebagai pejuang kemakmuran, GP Ansor harus lebih serius dalam mengurus dan memperjuangkan kemakmuran kader dan anggotanya, sehingga nantinya dapat membawa kemakmuran pula bagi bangsa dan masyarakat Indonesia.

Lalu apa yang harus kita prioritaskan? Dengan empat posisi di atas, GP Ansor Wonosobo harus menetapkan prioritas program yang sistematis dan mengena dengan kebutuhan jama'ahnya. Dengan kata lain, sudah saatnya GP Ansor memperhatikan tiga bidang berikut ini.

1. ***Gerakan ekonomi***

   GERAKAN ekonomi merupakan prioritas pertama, mengingat pentingnya penguatan ekonomi di lingkungan masyarakat Nahdliyyin. Lemahnya ekonomi-produksi di lingkungan masyarakat Nahdliyyin dewasa ini menjadi faktor penting melemahnya *ghirah* NU. Sementara kekuatan inti NU banyak tersedot kedalam kancah politik, ruang ekonomi-produksi tidak tergarap. Dari sini kita membutuhkan langkah-langkah konkrit untuk membangkitkan ekonomi warga NU, sebagaimana pernah dimulai oleh Nahdlatut Tujjar (kebangkitan pedagang), sebuah organisasi santri-pedagang yang didirikan sebelum NU.

   Semangat produksi dan wirausaha harus dibangun kembali secara kolektif di tubuh Ansor. Ini elemen yang sangat penting untuk menciptakan kemandirian ekonomi Ansor serta NU pada umumnya, dari arus politik yang secara minimal menjadi 'harapan' ekonomis bagi kalangan Nahdliyyin saat ini. Kita harus melihat bahwa di masa lalu, NU mampu mencukupi kebutuhan ekonominya secara mandiri *(self sufficient).* Program-program ekonomi produksi harus kembali dihidupkan melalui GP Ansor.

2. ***Pengembangan Pemikiran***

   NU memiliki khazanah tradisi yang sangat strategis menjadi pijakan pembangunan kebudayaan masyarakat Indonesia. Sayangnya khazanah tradisi tersebut belum diperlakukan secara positif. Sebaliknya, banyak khazanah kita yang dibongkar dengan cara pandang asing (barat).

Ruang tradisi ini sesungguhnya merupakan ruang paling memungkinkan bagi pengembangan pemikiran dan intelektualitas yang lebih membumi, sesuai dengan kultur dan kenyataan masyarakat Indonesia.

Tanpa disadari, ketergantungan kita saat ini bukan saja dalam lingkup ekonomi, melainkan juga dalam bidang pemikiran dan pengetahuan. Kita sudah tidak mampu lagi melihat kenyataan NU dan diri kita (Indonesia) tanpa merujuk atau bahkan meniru analisis intelektual asing. Sebab itu, bagi NU yang dalam sejarahnya sangat kaya dengan para pengarang, penulis dan intelektual – lihat saja betapa banyak kitab yang telah ditulis oleh para kyai salaf – Ansor perlu menghidupkan lagi tradisi pemikiran dan intelektualitas dengan perspektif yang lebih membumi dalam kenyataan Indonesia.

3. ***Kaderisasi dan memperluas cakrawala gerakan dakwah***

SEBAGAI *benteng Ulama*, Ansor tidak mungkin melepaskan diri dari asal-muasalnya, yaitu pesantren. Sebab itu ANSOR harus kembali menseriusi proses kaderisasi secara terpadu, yakni antara kader-kader lulusan sekolah formal dan kader-kader lulusan pesantren. Dari perpaduan keduanyalah, Ansor akan mencetak kader yang memiliki komitmen *ahlussunnah wal jama'ah* sekaligus mampu membawa diri dalam dunia modern. Kaderisasi juga dibutuhkan untuk menghidupkan kembali gairah dakwah Ansor yang selama ini banyak tertutup oleh aktivitas-aktivitas rutin dan bernuansa politik.

Prioritas di atas merupakan garis besar yang harus dijelaskan lebih teknis dalam berbagai bentuk program dan kegiatan. Namun secara garis besar, kita mencita-citakan bangkitnya Nahdlatul 'Ulama melalui Ansor dengan

mengembangkan kembali basis ekonomi, pemikiran dan kaderisasi. Tiga hal tersebut merupakan penopang yang harus mendapat perhatian serius, untuk menjaga agar warga NU di masa yang akan datang tidak menjadi jama'ah 'kaki lima' di negerinya sendiri; terpinggir oleh pelaku ekonomi asing dan produk asing.

Mars GP Ansor

Darah dan nyawa telah kuberikan
Syuhada rebah Allahu Akbar
Kini bebas rantai ikatan
Negara jaya Islam yang benar

Berkibar tinggi panji gerakan
Iman di dada patriot perkasa
Ansor maju satu barisan
Seribu rintangan patah semua

Tegakkan yang adil hancurkan yang dzalim
Makmur semua lenyap yang nista

**Allahu Akbar – Allahu Akbar
PaGar baja gerakan kita
Bangkitlah bangkit putra pertiwi
Tiada gentar dada ke muka
Bela agama bangsa negeri

Mars BANSER

Izinkan ayah Izinkan ibu
Relakan kami pergi berjuang
Dibawah kibaran bendera NU
Majulah ayo maju serba serbu (serbu)

Tidak kembali pulang
Sebelum kita yang menang
Walau darah menetes di medan perang
Demi agama ku rela berkorban

Maju ayo maju ayo terus maju
Singkirkanlah dia dia dia
Kikis habislah mereka
Musuh agama dan ulama

Wahai barisan Ansor serbaguna
Dimana engkau berada (disini)
Teruskanlah perjuangan
Demi agama ku rela berkorban

BAGIAN KETUJUH
AMALIYAH DAN TRADISI KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA[8]

Pengertian Tradisi, *Ijtihad, Ittiba'* dan *Taqlid*

DALAM *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998:589), tradisi mempunyai dua arti yaitu: adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat; dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan adat-istiadat yang tumbuh, berkembang, telah mengakar kuat dan terjadi secara berulang-ulang, dengan disengaja di suatu komunitas (Ramli, 2010:39).

Islam memandang bahwa tradisi yang telah mengakar tersebut sah-sah saja untuk dijalankan, selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam, mempunyai tujuan mulia dan disertai niat ibadah karena Allah Swt. Dalam Kaidah fikih dikatakan *al-âdatu muhakkamah mâ lam yukhâlif asy-syar'a* (suatu tradisi diperbolehkan [untuk dijalankan] selagi tidak bertentangan dengan dasar-dasar syariah). Dalam hadits *mauqûf* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ûd dikatakan:

ما رءاه المسلمون حسنًا فهو عند الله حسن وما رءاه المسلمون قبيحًا فهو عند الله قبيح

[8] Tulisan ini, seluruhnya dirangkum dari Rohani, *Mengawal Tradisi: Hujjah Amaliyah An-Nahdliyah* (Wonosobo: eLKLIM & PC GP Ansor, 2013)

> *Suatu hal yang dipandang oleh orang-orang Islam sebagai hal baik, maka perkara itu baik di sisi Allah; dan suatu yang dipandang oleh orang-orang Islam sebagai buruk, maka perkara itu buruk di sisi Allah.* (HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Muwafaqatu-l Khabar* berkata: "Hadis ini *mawqûf* hasan").

Ibn Hajar al-Asqalanî, *Fathu-l Bâri bi Syarhi Shahîh al-Bukhârî* (jilid 20, tt:330) mengutip pendapat Imam Syafi'i yang memberikan batasan ideal tentang adat atau tradisi ini. Menurutnya, selama tradisi itu tidak bertentangan dengan dasar-dasar syariat, maka merupakan hal terpuji. Artinya agama memperbolehkannya. Sebaliknya, jika tradisi tersebut bertentangan dengan dasar-dasar syariat, hal itu dilarang dalam Islam.

Terkait dengan pengamalan tradisi, Imam Ibnu Muflih al-Hanbali dalam *al-Adâbu-s Syar'iyyah wa-l Minahu-l Mar'iyyah*, juz 2, hal. 47 berkata, "*Imam Bin u 'Aqil berkata dalam kitab al-Funûn, "Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi yang haram karena Rasulallah Saw., juga telah membiarkan Ka'bah (sebagai peninggalan orang-orang dahulu)*..." Dalam *Hâsiyah as-Sanadî* (IV: 368) disebutkan bahwa sesungguhnya sesuatu yang mubah (tidak ada perintah dan tidak ada larangan) bisa menjadi amal ibadah, selama disertai dengan niat baik. Pelakunya mendapatkan imbalan pahala atas amal tersebut sebagaimana pahalanya orang-orang yang beribadah.

Syiar Islam pada prinsipnya selalu menyikapi tradisi lokal masyarakatnya dengan cara yang santun. Konsep yang diajarkan Islam adalah dengan memadukan sebagian di antara tradisi tersebut menjadi bagian dari tradisi Islami. Prinsip itu Didasarkan atas suatu kaidah *ushulliyah* yang berbunyi *al-ashlu fi-l asy-yâ'i al-ibâhatu illâ mâ dalla dalîlun fî tahrîmih,* asal segala

sesuatu adalah diperbolehkan, kecuali terdapat hujjah atau dalil yang menunjukkan keharamannya.

Sementara *ijtihâd* merupakan upaya untuk mengeluarkan (menggali) hukum-hukum yang tidak terdapat *nash* (teks) yang jelas; atau mengerahkan kemampuan untuk memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali dengan jalan istimbath. Dengan demikian *ijtihâd* merupakan suatu pekerjaan memeriksa, meneliti dan memahami al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw., yang dilakukan dengan mengerahkan segala kemampuan serta didukung oleh ilmu yang luas untuk menggali (mengeluarkan) dan menyatakan hukum atas suatu masalah yang bersifat amaliah.

Sementara *mujtahîd* (orang yang melakukan *ijtihâd*) ialah orang yang memiliki keahlian dalam hal ini. Ia adalah seorang yang hafal ayat-ayat dan hadits-hadits *ahkâm*, mengetahui *sanad-sanad* dan keadaan para perawinya, mengetahui *nasîkh* dan *mansûkh*, *'âmm* dan *khâsh*, *muthlaq* dan *muqayyad* serta menguasai bahasa Arab, mengetahui *ijmâ'* (konsensus) ulama *mujtahid* dan apa yang diperselisihkan oleh mereka. Lebih dari syarat-syarat di atas, seorang *mujtahîd* harus memiliki kekuatan pemahaman dan penalaran, memiliki sifat *'adalah*; yaitu selamat dari dosa-dosa besar dan tidak membiasakan berbuat dosa-dosa kecil yang bila diperkirakan secara hitungan, jumlah dosa kecilnya tersebut melebihi jumlah perbuatan baiknya.

Sedangkan *taqlîd* adalah *mengambil (mengikuti dan mengamalkan) pendapat (fatwa) orang lain dengan tidak mengerti dalilnya*. Pelakunya disebut *muqallîd*, yaitu orang yang belum sampai kepada derajat *mujtahîd*. Dalil bahwa orang Islam terbagi kepada dua tingkatan ini (*mujtahîd* dan *muqallîd*) adalah hadits Nabi Saw:

نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها فأداها كما سمعها ، فربّ حامل مبلغ لا فقه عنده (رواه الترمذي وابن حبان)

> *Allah memberikan kemuliaan kepada seseorang yang mendengar perkataan-ku, kemudian ia menjaganya dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, betapa banyak orang yang menyampaikan tapi tidak memiliki pemahaman* (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Bagian dari lafazh hadits tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa di antara sebagian orang yang mendengar hadits dari Rasulullah Saw., ada yang hanya meriwayatkan saja dan kurang dapat memahami isinya, dan justeru isi kandungannya dapat dipahami oleh orang lain, yaitu orang yang kedua (mendapatkan dari *rawi* pertama), yang dengan kekuatan nalar dan pemahamannya, ia memiliki kemampuan untuk menggali dan mengeluarkan hukum-hukum dan masalah-masalah (dalam istilah *ushûl fiqh* disebut *istinbâth*) yang terkandung di dalam hadits tersebut.

Dari sini diketahui bahwa sebagian sahabat Nabi Saw., ada yang pemahamannya kurang dari para murid dan orang yang mendengar hadits darinya. *Mujtahid* dengan pengertian inilah yang dimaksud oleh hadits Nabi Saw:

إذا اجتهد الحاكم فأصاب فله أجران وإذا اجتهد فأخطأ فله أجر (رواه البخاري)

> *Apabila seorang Penguasa berijtihad dan benar maka ia mendapatkan dua pahala dan bila salah maka ia mendapatkan satu pahala*. (H.R. al Bukhari).

Dalam hadits ini disebutkan penguasa (الحاكم) secara khusus, karena ia lebih membutuhkan kepada aktivitas ijtihad dari pada lainnya. Di kalangan para ulama salaf, terdapat para *mujtahîd* yang sekaligus penguasa, seperti para khalifah yang

enam; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, al-Hasan bin Ali, Umar bin Abdul Aziz, Syuraih al-Qadli dan lainnya.

Para ulama hadits yang menulis karya-karya dalam *Mushthalâhu-l-Hadîts* menyebutkan bahwa ahli fatwa dari kalangan sahabat hanya kurang dari sepuluh, yaitu sekitar enam menurut suatu pendapat. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ada sekitar dua ratus sahabat yang mencapati tingkatan *mujtahid* dan ini pendapat yang lebih sahih.

Adapun *itba'* berarti *qabûlu-l qauli-l qâil wa anta ta'lamu hujjatah,* menerima pendapat seseorang dengan disertai pengetahuan tentang dalil, hujjah atau dasarnya. Dunia mengakui kehebatan hujjatul Islam al-Ghazali, namun ia tetap bermadzhab, demikian pula ulama-ulama lainnya. Sementara taqlid adalah *qabûlu-l qauli-l qâil wa anta lâ ta'lamu hujjatah,* menerima pendapat seseorang tanpa disertai pengetahuan tentang dalil, hujjah atau dasarnya.

Pengertian *Bid'ah,* Pembagian dan Dalil-Dalilnya

SECARA bahasa, bid'ah berarti sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Ar-Râghîb al-Ashfahâni dalam *Mu'jamu-l Mufradât Alfâzh*i*-l-Qur'an* (1998:36), mengatakan "*Kata* Ibda' *artinya merintis sebuah kreasi baru tanpa mengikuti dan mencontoh sesuatu sebelumnya."* Dalam pengertian syara', bid'ah adalah sesuatu yang baru yang tidak terdapat secara eksplisit (tertulis) dalam al-Qur'an maupun hadits.

Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmû' Syarhi-l Muhadzdzab* mengatakan bahwa bid'ah adalah sesuatu urusan yang baru dalam agama yang tidak ada dalilnya, baik dari al-Qur'an, Sunnah, Ijma' ataupun Qiyâs. Dengan demikian, selagi masih didapat dalil yang membolehkannya, maka belum dapat dikategorikan sebagai bid'ah. Nabi Saw., bersabda: *"Apa yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya, maka itu adalah halal, dan apa*

yang diharamkan adalah haram dan apa yang didiamkan, maka itu adalah ampunan. Maka terimalah dari Allah ampunan-Nya dan Allah tidak pernah melupakan sesuatu, kemudian Nabi membaca ayat: "dan tidaklah Tuhanmu lupa" (HR. Abû Dâwud, Bazar dll).

Nabi Muhammad Saw., juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah menetapkan kewajiban, maka jangan engkau sia-siakan dan menetapkan batasan-batasan, maka jangan kau melewatinya dan mengharamkan sesuatu, maka jangan kau melanggarnya, dan dia mendiamkan sesuatu karena untuk menjadi rahmat bagi kamu tanpa melupakannya, maka janganlah membahasnya*." (HR. Dâruquthni).

Adapun hadits yang dijadikan dasar oleh kalangan Wahabi untuk mengatakan sebagian amaliyah warga NU dan kalangan *Ahlu-s sunnah* lainnya, sebagai amalan bid'ah adalah إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ *"Hindarilah amalan baru yang tidak ku contohkan (bid`ah), karena setiap bid`ah menyesatkan."* (HR. Abu Daud dan Tarmizi).

Dalam memahami hadits ini, Imam Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi dalam *Syarhu-s-Suyûthy*, Juz 3, hal. 189, mengatakan, *"Mengenai hadits* 'bid'ah dhalâlah' *ini bermakna* 'âmmun makhsûsh*, (sesuatu yang umum yang ada pengecualiannya), seperti firman Allah:* "… yang menghancurkan segala sesuatu" *(QS. al-Ahqâf: 25). Dan kenyataannya tidak segalanya hancur, atau pula ayat:* "Sungguh telah Kupastikan ketentuan-Ku untuk memenuhi nerakan jahannam dengan jin dan manusia, keseluruhannya" *(QS. as-Sajdâh: 13). Dan pada kenyataannya bukan semua manusia masuk neraka. (ayat itu bukan bermakna keseluruhan manusia, tetapi bermakna seluruh musyrikin dan orang dhalim-* pen*); atau hadits:* "aku dan hari kiamat bagaikan kedua jari ini". *Dan kenyataannya kiamat masih ribuan tahun setelah wafatnya Rasul Saw."*

Berdasar pada kenyataan itu, mayoritas ulama ahli hadits dan ahli fiqih berpandangan bahwa hadits *"semua bid'ah adalah sesat"*, adalah kata-kata general ('*amm*) yang maknanya terbatas (*khas*). Dengan demikian secara semantik (lafzhi) kata

'*kullu*' dalam hadits tersebut tidak menunjukkan makna keseluruhan bid'ah (*kulliyah*) tetapi '*kullu*' di sini bermakna *"sebagian dari keseluruhan bid'ah (*kulli*) saja."*

Imam Nawawi dalam *Syarhu Shahîh Muslim,* juz 6 (tt:154), dalam menjelaskan makna hadits ini berkata, *"Sabda Nabi Saw.,* 'semua bid'ah adalah sesat' *ini adalah kata-kata umum yang penggunaannya dibatasi. Maksud* 'semua bid'ah adalah sesat' *adalah sebagian besar bid'ah itu sesat; bukan seluruhnya*." Oleh karena kata '*kullu*' merupakan redaksi general dengan makna terbatas, maka para ulama membagi bid'ah menjadi dua bagian, yakni: *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalâlah.*

Dalam riwayat dari *ummu-l mu'minîn* 'Aisyah ra., ia berkata, Rasulullah bersabda,

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

> *Barang siapa yang berbuat sesuatu yang baru dalam syari'at ini yang tidak sesuai dengannya, maka ia tertolak".* (HR. Bukhari dan Muslim).

Muhammad Idrus Ramli (2011:165) dalam menjelaskan hadits ini mengatakan, "*Kata* ahdatsa *dalam hadits tersebut bermakna menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan kata* fî amrinâ, *bermakna sesuatu yang merupakan urusan agama kami, maksudnya suatu hal baru yang berkaitan dengan agama. Sedangkan* mâ laisa minhu, *bermakna sesuatu yang tidak ada dalilnya secara langsung atau tidak langsung dari agama. Nah demikian itu baru dihukumi bid'ah* (dhalalah-pen)."

Mengenai pembagian bid'ah menjadi dua, para ulama *Ahlu-s sunnah* mendasarkan pendapatnya pada hadits Jarir bin 'Abdillah al-Bajali ra., ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda,

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص أجورهم شيء،ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزرمن عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزورهم شيء (رواه مسلم)

> *Barang siapa merintis (memulai) dalam agama Islam* sunnah *(perbuatan) yang baik, maka baginya pahala dari perbuatan tersebut juga pahala dari orang yang melakukan (mengikuti) setelahnya, tanpa berkurang sedikitpun pahala mereka; dan barang siapa merintis dalam Islam* sunnah *yang buruk, maka baginya dosa dari perbuatan tersebut juga dosa dari orang yang melakukan (mengikuti) setelahnya, tanpa berkurang dosa-dosa mereka sedikitpun"* (H.R. muslim).

Al-Muhaddits al-Hâfidz al-Imâm Abû Zakariyâ Yahya bin Syarâf an-Nawâwi dalam *Syarh Shahîh Muslim,* juz 7, hal. 104-105, mengatakan, "*Penjelasan mengenai hadits:* "Man sanna fil Islâmi sunnatan hasanatan.. dst". *Hadits ini merupakan anjuran untuk membuat kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan ancaman untuk membuat kebiasaan yang buruk, dan pada hadits ini terdapat pengecualian dari sabda beliau Saw: "Semua yang baru adalah bid'ah, dan semua yang bid'ah adalah sesat", sungguh yang dimaksudkan adalah hal baru yang buruk dan bid'ah yang tercela*.

Bahkan menurutnya, para ulama membagi bid'ah menjadi 5 macam, yaitu: bid'ah *wâjib, mandûb, mubâh, makrûh* dan *harâm*. Contoh bid'ah *wâjib* adalah pengumpulan al-Qur'an dalam satu *mushaf*; contoh bid'ah *mandûb* adalah membuat buku-buku ilmu syariah, membangun pesantren; contoh bid'ah *mubâh* adalah membuat bermacam-macam jenis makanan; contoh bid'ah *makrûh* dan *harâm* sudah jelas diketahui. Demikianlah makna pengecualian dan kekhususan dari makna yang umum, sebagaimana ucapan Umar ra., atas jamaah *Tarawih* bahwa inilah sebaik-baik bid'ah". (*Syarh Shahîh Muslim,* Juz 6:54-5).

Merujuk pada hadits dan penjelasan para ulama tersebut, jelaslah bahwa bid'ah terbagi pada dua bagian, *pertama*, *bid'ah*

hasanah, (disebut juga *sunnah hasanah*), yaitu hal baru yang sejalan dengan semangat al-Qur'an dan Sunnah, seperti pengumpulan al-Qur’an dalam satu mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan pemberian tanda tidik di dalamnya oleh Yahya bin Ya'mur (w. 100 H/719 M), serta peringatan maulid Nabi Saw., di bulan *Rabî’ul Awwal,* dan sebagainya. *Kedua, bid’ah dhalâlah* (*sunnah sayyi-ah*), yaitu sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur'an dan Sunnah. Contoh, hal-hal baru dalam masalah aqidah, seperti bid'ahnya golongan Mu'tazilah, Khawarij dan mereka yang menyalahi apa yang telah menjadi keyakinan para sahabat nabi.

Mengenai pembagian bid’ah ini, Imam Syafi'î ra (dikutip oleh Al-Baihaqî dalam *Manâqib asy-Syafi’î*, juz I, tt:469) berkata:

الْمُحْدَثَاتُ مِنَ اْلأُمُوْرِ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا ، فهَذِهِ اْلبِدْعَةُ الضَّلاَلَةُ، وَالثَّانِيَةُ : مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لاَ خِلاَفَ فِيْهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هذا ، وَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ " رواه الحافظ البيهقيّ في كتاب " مناقب الشافعيّ"

*Perkara-perkara yang baru (*al-muhdats*) terbagi dua, Pertama: perkara baru yang bertentangan dengan kitab ,sunnah, atsar para sahabat dan ijma’, ini adalah bid’ah dlalalah, kedua: perkara baru yang baik dan tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal di atas, maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela.* (diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi).

Mengomentari ucapan Imam Syafi’î, Imam al-Qurtubiy mengatakan, *“Menanggapi ucapan ini (ucapan Imam Syafi’i), maka kukatakan, bahwa makna hadits Nabi saw yang berbunyi: “seburuk-buruk permasalahan adalah hal yang baru, dan semua bid’ah adalah dhalalah”* (wa syarrul umûri muhdatsâtuhâ wa kullu bid’atin dhalâlah), *yang dimaksud adalah hal-hal yang tidak sejalan dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul saw., atau perbuatan Sahabat*

radhiyallahu 'anhum. Sungguh, telah diperjelas mengenai hal ini oleh hadits lainnya: "Barangsiapa membuat buat hal baru yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya dan tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, dan barangsiapa membuat buat hal baru yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya" (Shahîh Muslim. No:1017). *Dan hadits ini merupakan inti penjelasan mengenai bid'ah yang baik dan bid'ah yang sesat"*.

Dalil-Dalil Amaliyah dan Tradisi Keagamaan Nahdlatul Ulama

1. Mengucapkan Niat (lafal *Ushallî*) dalam Shalat

Nabi Muhammad bersabda: *"Segala perbuatan hanyalah tergantung niatnya. Dan setiap perkara tergantung pada apa yang diniatkan."* (*Shahîh al-Bukhâri*. No:1). Karena niat tempatnya di dalam hati, maka disunnahkan untuk mengucapkannya dengan lisan guna membantu gerakan hati (*niat*). Imam Ramli (w. 1004 H.) dalam *Nihâyatu-l Muhtâj* mengatakan: *"Disunnahkan mengucapkan apa yang diniati* (kalimat ushallî) *sebelum takbîr, agar lisan dapat membantu hati, sehingga dapat terhindar dari rasa ragunya hati (akibat bisikan syetan). Dan agar dapat keluar dari pendapat ulama yang mewajibkan."*

Dalam kitab *al-Asybâh wa-n-Nadhâir* (tt:25), Imam Jalaludin as-Suyuti meriwayatkan hadits, *"Siapa berniat berbuat maksiat, tapi belum mengerjakannya, atau belum mengucapkan (melafalkan)nya, ia tidak berdosa, sebab Rasul bersabda: Allah memaafkan umatku selagi hatinya baru berniat, belum diucapkan atau belum dikerjakan."* Nabi sendiri dalam beberapa kesempatan pernah melafalkan niat. Misalnya dalam ibadah haji. Hal ini sebagai mana dijelaskan dalam hadits,

عن أنس رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول لبّيك عمرة وحجا

> *Dari sahabat Anas ra berkata, saya mendengar Rasulullah SAW mengucapkan, Labbaika aku sengaja mengerjakan umrah dan haji."* (Shahîh Muslim, hadits nomor: 2168).

2. Membaca Basmalah Surat al-Fâtihah

MEMBACA surat *al-Fâtihah* merupakan rukun shalat, baik shalat fardhu maupun sunah. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi Saw:

عن عبادة بن الصامت يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلّم لاصلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

> *Diriwayatkan dari 'Ubadah ibn as-Shamit, Nabi Saw., menyampaikan padanya bahwa "tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fâtihah".* (Shahîh Muslim. No:595).

Sementara *basmalah* merupakan ayat dari surat *al-Fâtihah,* maka tidak sah hukumnya, bagi seseorang yang shalat tanpa membaca *basmalah.* Hal ini berdasar pada firman Allah Swt,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

> *Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang [Qs. Al-Fatihah], dan al-Quran yang agung* (QS. al-Hijr: 87).

Dalil lainnya adalah cerita dari Abu Hurairah (seperti dikutip Imam Nawawi dalam *al-Majmû' Syarhu-l-Muhadzab,* juz. III, tt:34) yang menyatakan bahwa saat Nabi Saw., menjadi Imam Shalat, maka beliau memulainya dengan bacaan *basmalah* (HR. Ad-Daru Quthni). Berdasarkan dalil ini, Imam Syafi'î ra., mengatakan bahwa *basmalah* merupakan bagian dari ayat yang tujuh dalam surat al-Fâtihah, jika ditinggalkan, baik seluruhnya

maupun sebagian, maka shalatnya menjadi tidak sah (*al-Umm,* juz, 1, tt:107).

3. Doa' Qunût

MEMBACA do'a *Qunût* pada rakaat ke dua dalam shalat subuh termasuk bagian dari *sunnah ab'ad, demikian pendapat ulama' Syafi'iyyah,* sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmû' Syarhu-l-Muhadzdzab* (juz. 1:504), *"Dalam madzhab kita (madzhab Syafi'i) disunnahkan membaca qunût dalam shalat shubuh, baik ada bala' (cobaan, bencana, adzhab, dan sebagainya) maupun tidak. Inilah pendapat kebanyakan ulama' salaf dan setelahnya. Diantaranya adalah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan, Ali bibn Abbas dan al-Barra' ibn 'Azib ra."*

Dalil yang bisa dijadikan acuan adalah hadits Nabi Saw., yang *diriwayatakan dari Anas ibn Malik ra., Ia berkata,*

أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت شهرا يدعو عليهم ثم ترك، فأما في الصبح فلم يزل يقنت حتى فارق الدنيا " قال الحافظ النووي : حديث صحيح رواه جماعة من الحفاظ وصححوه، وممن نص على صحته الحافظ أبو عبد الله محمد بن علي البلخي والحاكم والبيهقي والدارقطني

Rasulullah Saw., membaca qunût, mendoakan mereka agar celaka (dua kabilah; Ri'il dan Dzakwan), kemudian meninggalkannya, sedangkan pada shalat Subuh, ia tetap membaca doa qunût hingga meninggalkan dunia ini" (Musnad Ahmad bin Hambal. No:12196).

Meskipun Imam Abu Hanifah berpandangan bahwa *qunût* merupakan perkara yang baru datang (*muhdats*), berdasar pada suatu riwayat yang menafikan *qunût* dalam shalat subuh, akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Imam al-Sathi (dalam *Syarah*

Nadham Jam'i-l Jawâmi', juz. 2:475), yang mengatakan, "*Dasar hadits yang kemudian dikatakan bahwa qunût itu perkara yang baru datang, tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk melarang qunût. Hal ini sesuai kaidah ushul fiqih,* yaqdumu-l-mutsbît 'ala-n-nâfî lisytimâlihi 'ala ziyadati 'ilmin, *dalil yang menjelaskan adanya (terjadinya) suatu perkara, didahulukan oleh dalil yang menyatakan bahwa perkara tersebut tidak ada, sebab adanya penjelasan pada suatu dalil, menunjukkan adanya pemberitahuan (ilmu) yang lebih pada dalil tersebut."*

4. Mengangkat Jari Telunjuk saat Membaca Illa-llâh.

DIRIWAYATKAN dari Ali bin Abdirrahman al-Mu'awi, beliau bercerita bahwa pada suatu saat Ibnu Umar ra melihat saya sedang mempermainkan kerikil ketika shalat. Ketika saya selesai shalat, beliau menegur saya lalu berkata, "(Apabila kamu shalat) maka kerjakan sebagaimana yang dilaksanakan Rasulullah SAW (dalam shalatnya). Ibnu Umar berkata, "Apabila Nabi Muhammad SAW duduk ketika melaksanakan shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya dan menggenggam semua jarinya. Kemudian berisyarah dengan (menganggkat) jari telunjukknya (ketika mengucapkan illallah), dan meletakkan telapak tangan kirinya diatas paha kirinya. (*Shahîh Muslim*. No:193).

Hadits inilah yang dijadikan dasar para ulama tentang kesunahan mengangkat jari telunjuk ketika tasyahud. Syeikh Ibnu Ruslan dalam *Matn al-Zubad* (tt:25) mendendangkan sebuah syair,

وعند إلا الله فالمهملة (*) إرفع لتوحيد الذي صلّيت له

Ketika mengucapkan illaLlâhu, maka angkatlah jari telunjukmu untuk mengesakan Dzat yang engkau sembah.

5. Membaca Sayyidinâ Muhammad Saw

SEBUAH hadits Nabi berbunyi,

عن ابي هريرة قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم أنا سيد ولد آدم يوم القيامة وأوّل من ينشق منه القبر وأوّل شافع وأوّل مشفع

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Saya gusti (penghulu) anak Adam pada hari kiamat, orang yang pertama bangkit dari kuburan, orang yang pertama memberikan syafa'at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk memberikan syafa'at." (Shahîh Muslim, bab *Tafdhîlun Nabiyyinâ 'ala Jamî'*. No:4223).

Hadist semakna berbunyi, *Aku adalah sayyidnya anak adam dan (julukan) ini bukan suatu kesombongan,* (*Sunan Abû Dâwud.* No:4053; No:3073). Selain itu juga terdapat hadits shahih yang menceritakan bahwa bahwa Sahl ibn Hanif berbicara kepada nabi dengan menyapa "ya sayyidî" (wahai Tuanku)." [Hasan Ali as-Segaf, *Tanâqudhât Albâny al-Wâdhihah,* jilid 2, 2008:72; Syaikh Idahram, 2011:262).

Hadits ini menyatakan bahwa Nabi Saw., menjadi *sayyid* di akhirat. Namun bukan berarti Nabi Muhammad Saw., menjadi *sayyid* hanya di hari kiamat saja, bahkan beliau Saw., menjadi tuan (*sayyid*) manusia di dunia dan akhirat. *Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri* menyatakan: "*Yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidinâ (sebelum nama Nabi Saw) karena yang lebih utama (dengan menggunakan sayyidina itu) adalah cara beradab (bersopan santun pada Nabi Saw)."* [*Hâsyiyah al-Bâjûri*, juz I:156].

Mengenai kata hadist yang menerangkan *sayyidinâ* ini, Syaikh Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasani mengatakan, "*Kata sayyidina ini tidak hanya tertentu untuk Nabi Muhammad Saw., di hari kiamat saja, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang dari beberapa riwayat hadits. "Saya adalah sayyid-nya anak cucu Adam di hari kiamat". Tapi Nabi Saw., menjadi*

sayyid keturunan Adam di dunia dan akhirat." (Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Manhâju-s Salaf fî Fahmi-n Nushûsh baina-n-Nadzâriyat wa-t-Tatthbîq, hal. 167). Demikian pula penjelasan yang diberikan oleh Imam Mujahid dan Imam Qatadah, sebagaimana termaktub dalam Tafsîr al-Baghawî, juz.3, hal. 433, mereka berkata: "Janganlah kalian memanggil nama Nabi Saw., dengan namanya secara langsung, seperti kamu memanggil temannya saja dengan panggilan 'hai Muhammad!' atau 'hai Abdullah!', akan tetapi panggillah dengan penuh ketawadhuan dan lemah lembut, misalnya memanggil dengan nama keagungan dan kebesarannya (Ya Nabiyyallah; Ya Rasulallah, dan sebagainya)."*

6. Mengusap Wajah Setelah Selesai Shalat dan Do'a

DALAM sebuah hadits disebutkan:

عن السائب بن يزيد عن أبيه أنّ النبي صلّى الله عليه وسلّم كان إذا دعا فرفع يديه مسح وجهه بيده

Dari Sa'ib bin Zayid dari ayahnya, "Apabila Rasulullah SAW berdoa beliau selalu mengangkat kedua tangannya lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangnnya." (Sunan Abû Dâwud. No:1275).

Imam Nawawi dalam kitab *al-Adzkâr al-Muntakhibah min Kalâmi Sayyidi-l Abrâr* (tt:69) mengutip hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw., selalu mengusap wajah dengan tangan, sekaligus tentang doa yang beliau baca setelah salam: "*Kami meriwayatkan (hadits) dalam kitab Ibn al-Sunni dari sahabat Anas Ra., bahwa Rasulullah Saw., apabila setelah selesai melaksanakan shalat beliau mengusap wajahnya dengan tangan kanannya.. lalu berdoa, "saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah hilangkanlah dariku kebingungan dan kesusahan."*

7. Bersalaman Usai Shalat

NABI Muhammad Saw., menganjurkan umat Islam untuk saling bersalaman bila saling berjumpa. Hal itu dimaksudkan agar persaudaraan dan persatuan umat Islam semakin kuat dan kokoh. *Bahkan jika ada saudara muslim yang datang dari bepergian jauh, misalnya seusai melaksanakan ibadah haji, maka disunahkan berangkulan (mu'ânaqah). Dalam sebuah hadits, Nabi Saw., bersabda (Sunan ibn Mâjah. No:3693): "Diriwayatkan dari al-Barra' ibn 'Azib, ia berkata, "Rasulullah Saw., bersabda "Tidakkah dua orang laki-laki bertemu, kemudian keduannya bersalaman, kecuali diampuni dosanya sebelum mereka berpisah."*

Berdasarkan hadits inilah para ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum bersalaman setelah shalat adalah sunnah. Kalaupun perbuatan itu dikatakan bid'ah, tetapi termasuk dalam kategori bid'ah mubahah, sebagaimana perkataan Imam Nawawi yang menganggapnya sebagai perbuatan yang baik untuk dilakukan. Dalam *Fatwa al-Imam an-Nawawi,* hal 61, dikatakan, "*Adapun orang-orang yang mengkhususkan diri untuk berjabat tangan setelah usai shalat Ashar dan Shubuh, maka dianggap sebagai bid'ah mubahah. Pendapat yang dipilih, jika seseorang sudah berkumpul dan bertemu sebelum shalat, maka berjabat tangan tersebut merupakan bid'ah mubahah. Tapi jika sebelumnya belum pernah bertemu maka, hukumnya adalah sunnah, karena jabat tangan itu (dianggap) sebagai pertemuan baru."*

Dalam kitab *Bughyatu-l Mustarsyidîn* (hal. 50-51) *disebutkan: "Bersalaman itu termasuk bid'ah yang mubah, dan Imam al-Nawawi menganggapnya sesuatu yang baik. Tapi hendaknya di tafshil (diperinci), antara orang yang sebelum shalat sudah bertemu, maka salaman itu hukumnya mubah (boleh). Dan jika memang sebelumnya tidak bersama (tidak bertemu), maka dianjurkan (untuk salaman setelah salam). Karena salaman itu disunahkan ketika bertemu menurut ijma' ulama'. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang-orang yang shalat seperti orang-orang yang ghaib (tidak ada/tidak bertemu). Maka baginya disunahkan bersalaman setiap*

selesai shalat lima waktu secara mutlak (baik sudah bertemu sebelumnya atau tidak)."

8. Menggunakan Tasbih untuk Berdzikir

Pada zaman Rasulullah Saw., untuk menghitung bacaan dalam berdzikir digunakan jari-jari, kerikil-kerikil, biji-biji kurma atau tali-tali yang disimpul. Hal ini berdasar pada hadits Nabi Saw,

رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يعقد التسبيح بيمينه (رواه أبو داود)

> *Pernah kulihat Nabi saw menghitung bacaan tasbih dengan tangan kanannya.*

Rasulullah Saw., juga pernah menganjurkan para wanita untuk bertasbih dan bertahlil serta menghitungnya dengan jari-jemari, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Syaiban, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan Al-Hakim:

عليكن بالتسبيح والتهليل والتقديس واعقدن بالأنامل فإنهن مسؤلات مستنطقات ولاتغفلن فتنسين الرحمة

> *Wajib atas kalian untuk membaca tasbih, tahlil, dan taqdis. Dan ikatlah (hitungan bacaan-bacaan itu) dengan jari-jemari. Karena sesunggunya jari-jari itu akan ditanya untuk diperiksa. Janganlah kalian lalai (jikalau kalian lalai) pasti dilupakan dari rahmat (Allah).*

Dalam sebuah cerita dikatakan bahwa sahabat Abu Hurairah Ra., menggunakan tali yang disimpul-simpul sampai seribu simpulan untuk ber-tasbih. Sahabat Sa'ad bin Abi Waqash Ra., menggunakan kerikil-kerikil atau biji-biji kurma. Demikian pula sahabat Abu Dzar dan beberapa sahabat lainnya.

9. Tahlil-an dan Jama'ah Dzikir

SECARA bahasa, kata tahlîl merupakan bentuk (*sighat) masdar* dari *mâdzi, 'hallala'* yang artinya bacaan *lâ ilaâha illa Allâh*. Sementara tahlîl menurut istilah yang berlaku di kalangan Ahlus sunnah wal jama'âh adalah bacaan zikir yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil (*lâ ilâha illa Allâh), tasbîh (subhâna Allâh wa bi hamdihi subhana Allâh al-'adzîm), istighfar (astaghfirullâh al-'adzîm),* tahmîd (al-hamdu lillâhi rabbil 'âlamîn), dan sebagainya (Ramli, 2010:58). Oleh karena lafal *lâ ilâha illa Allâh lebih banyak diulang dari pada bacaan yang lainnya, maka kegiatan ini dinamakan sebagai tahlîl*-an. *Pahala dari tradisi tahlîl*-an biasanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Kegiatan *tahlîl*-an lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu, seperti malam jum'at atau setelah kematiaan seseorang (Romli, 2011:155).

Dalam hal ini ada segolongan yang berkata bahwa do'a, bacaan Al-Qur'an, tahlil dan shadaqoh tidak sampai pahalanya kepada orang mati dengan alasan dalilnya, sebagai berikut:

وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلا مَا سَعَى

Dan tidaklah bagi seseorang kecuali apa yang telah dia kerjakan. (QS An-Najm 53: 39).

Juga hadits Nabi Muhammad Saw., "*Apabila anak Adam mati, putuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara; shadaqoh jariyah, ilmu yang dimanfa'atkan, dan anak yang sholeh yang mendo'akan dia.*"

Mereka sepertinya, hanya secara *letterlezk* (harfiyah; *lafzy*) memahami kedua dalil di atas, tanpa menghubungkan dengan dalil-dalil lain. Sehingga kesimpulan yang mereka ambil, do'a,

bacaan Al-Qur'an, shadaqah dan tahlil tidak berguna bagi orang mati. Pemahaman itu bertentangan dengan banyak ayat dan hadits Nabi Saw. Beberapa di antaranya: "*Dan orang-orang yang datang setelah mereka, berkata: Yaa Tuhan kami, ampunilah kami dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan beriman."* (QS. al-Hasyr [59]: 10). Dalam hal ini, hubungan orang mu'min dengan orang mu'min tidak putus dari dunia sampai akherat.

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

> *Dan mintalah engkau ampun (Muhammad) untuk dosamu dan dosa-dosa mu'min laki dan perempuan.* (QS. Muhammad [47]: 19).

Dapat diambil maksud dari ayat ke-39 Surat An-Najm di atas, bahwa secara umum yang menjadi hak seseorang adalah apa yang ia kerjakan, sehingga seseorang tidak menyandarkan kepada perbuatan orang lain, akan tetapi tidak berarti menghilangkan perbuatan seseorang untuk orang lain.

Selain itu, kegiatan ini juga mendasarkan pada firman Allah,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّار

> *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (QS. 3:191).

Terdapat dalam hadist bahwa Rasulullah Saw., bersabda: "*Bersedekahlah kalian untuk dirimu dan orang-orang yang telah mati dari keluargamu, walau hanya seteguk air. Jika kalian tidak mampu dengan itu, bersedekahlah dengan ayat-ayat al-Qur'an. Jika kalian tidak mengerti al-Qur'an, berdo'alah untuk mereka dengan memintakan ampunan dan rahmat. Sungguh, Allah telah berjanji akan mengabulkan do'a kalin."* (*Tanqîhul Qawl*:28). Rasulullah Saw., juga bersabda: "*Siapa menolong si mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir, Allah memastikan surga baginya.* (HR. Ad-Darimî dan Nasa'i dari Ibn Abbas).

Praktik dzikir secara bersama-sama sudah dilakukan semenjak Rasulullah Saw. Ibn Taimiyah (seorang ulama yang dijadikan guru besar oleh kaum Wahabi) menjelaskan tentang hal ini dalam *Majmû' Fatawâ* (juz, 22:520). *"Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah ditanya, tentang seseorang yang memprotes ahli dzikir (berjamaah) dengan berkata kepada mereka, "Dzikir kalian itu bid'ah!, mengeraskan suara (dzikir) yang kalian lakukan juga bid'ah!. Mereka memulai dan menutup dzikirnya dengan al-Qur'an, lalu mendoakan kaum muslimin yang masih hidup maupun sudah meninggal. Mereka mengumpulkan antara tasbîh, tahmîd, tahlîl, takbîr, hauqâlah (lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhi-l 'aliyyil 'adzîm), dan shalawat kepada Nabi Saw." Ibn Taimiyah lalu menjawab: "Berjamaah dalam berdzikir, mendengarkan al-Qur'an dan berdoa adalah amal shalih, termasuk qurbah (ibadah yang dapat mendekatkan diri pada Allah) dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu. Dalam shahîh al-Bukhâri, Nabi Muhammad Saw., bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki banyak Malaikat yang selalu bepergian di muka bumi. Apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka memanggil, "Silahkan sampaikan hajat kalian." Lanjutan hadits tersebut terdapat redaksi, "Kami menemukan mereka ber-tasbîh dan ber-tahmîd kepadaMu..." Adapun memelihara rutinitas aurâd (bacaan-bacaan dzikir) seperti shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir atau berdoa, setiap pagi atau sore serta pada sebagian waktu malam dan lain-lain, hal ini merupakan tradisi*

Rasulullah Saw., dan hamba-hamba Allah yang shalih, zaman dulu dan sekarang."

Mewakili banyak hadits tentang dzikir berjamaah ini, perhatikan dan camkanlah *hadîts* ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنْ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنْ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ (رواه البخارى)

Sabda Rasulullah saw: "Sungguh Allah memiliki malaikat yang beredar di muka bumi. Mereka mengikuti dan menghadiri majelis-majelis dzikir, bila mereka menemukannya, maka mereka berkumpul dan berdesakan hingga memenuhi antara hadirin hingga langit dunia, bila majelis selesai, maka para malaikat itu berpencar dan kembali ke langit, dan Allah bertanya pada mereka dan Allah Maha Tahu: "dari mana kalian?", mereka menjawab: kami datang dari hamba-hambaMu, mereka berdoa padamu, bertasbih padaMu, bertahlil padaMu, bertahmid padaMu, bertakbir padaMu, dan meminta kepadaMu, maka Allah bertanya: "Apa yang mereka minta", Malaikat menjawab: "mereka meminta surga". Allah berkata: "apakah mereka telah melihat surgaKu?", Malaikat menjawab: "tidak!", Allah berkata: "Bagaimana bila mereka melihatnya?". Malaikat berkata: "mereka meminta perlindunganMu", Allah berkata: "mereka meminta perlindungan dari apa?", Malaikat berkata: "dari api neraka", Allah

berkata: "apakah mereka telah melihat nerakaKu?" Malaikat menjawab: "tidak", Allah berkata: "bagaimana kalau mereka melihat nerakaKu?". Malaikat berkata: "mereka beristighfar padaMu", Allah berfirman: "mereka sudah Aku ampuni, sudah Aku beri permintaannya, dan Ku lindungi mereka dari apa-apa yang mereka minta perlindungan darinya", malaikat berkata: "wahai Allah, di antara mereka ada si fulan hamba pendosa, ia hanya lewat lalu ikut duduk bersama mereka", Allah berfirman: "baginya pengampunanKu, dan mereka (ahlu dzikir) adalah kaum yang tidak dihinakan siapa-siapa yang duduk bersama mereka."

10. *Jamaah Dzikir (Do'a) dengan Suara Keras (Jahr)*

SALAH satu tradisi dari kalangan Nahdliyyin ketika berdzikir adalah melakukannya dengan suara yang keras (*jahran*). Sebuah hadits berbunyi,

أن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد رسول الله رواه البخاري ومسلم

Mengeraskan suara dalam berdzikir, ketika jama'ah shalat fardlu telah selesai, terjadi pada zaman Rasulullah. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Mengenenai dzikir yang dilakukan dengan berjama'ah, Rasulullah Saw., bersabda,

ما اجتمع قوم فدعا بعض وأمّن الآخرون إلا استجيب لهم (رواه الحاكم في المستدرك من حديث مسلمة بن حبيب الفهري)

Tidaklah suatu jama'ah berkumpul, lalu sebagian berdoa dan yang lain mengamini, kecuali doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah,

(HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk* dari sahabat Maslamah ibn Habib al-Fihrî).

11. Tahlil-an pada hari ke-3, ke-7, ke-100, ke-1000 dan seterusnya (Haul)

SALAH satu tradisi umat Islam di Nusantara adalah mengundang para tetangga ke rumah mayit (*shâhibu-l musîbah*) kemudian membacakan do'a, tahlil atau al-Qur'an untuk mayit dilanjutkan memberi makan mereka (Sunyoto, 2012:260). Dalam masyarakat Jawa, tradisi tersebut dikenal dengan tahlilan dalam rangka *nelungndina, mitungndina, nyatus* dan *nyewu.* Tradisi ini, selain mendoakan orang yang telah meninggal, juga merupakan bagian dari sedekah yang pahalanya diperuntukkan untuk si mayit, dan jelas hal ini adalah hal yang boleh dilakukan.

Sedekah untuk mayit jelas dibenarkan oleh hadits Nabi dalam Sahih al Bukhari. Sedangkan membaca al-Qur'an untuk mayit, menurut mayoritas para ulama salaf dan Imam madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali pahalanya akan sampai kepada mayit, demikian dijelaskan oleh as-Suyuthi dalam *Syarhu-s Shudûr* dan dikutip serta disetujui oleh al-Hafizh Murtadla az-Zabidi dalam *Syarh Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra., diceritakan: *"Apabila seorang mukmin meninggal dunia, maka ruh-nya berkeliling mengitari rumahnya selama satu bulan. Lalu ia akan melihat apa yang ditinggalkan dari hartanya, bagai mana cara membagikannya dan bagai mana cara membayar hutangnya. Setelah genap satu bulan, maka ruh itu dikembalikan ke liang kuburnya. Maka setelah itu ia berkeliling hingga genap satu tahun. Ia melihat orang yang mendoakannya dan orang yang susah karena ditinggalkannya. Setelah satu tahun, ruh itu diangkat dan dibawa naik untuk berkumpul dengan ruh-ruh yang lain sampai hari kiamat."*

Nabi Muhammad Saw., bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thawus, *"Seorang yang mati akan*

mendapatkan ujian dari Allah dalam kuburnya selama tujuh hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut... sampai kata-kata: Dari sahabat Ubaid ibn Umair, dia berkata: Seorang mukmin dan seorang munafiq sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mukmin akan beroleh ujian tujuh hari, sedang seorang munafiq selama empat puluh hari di waktu pagi." (*Al-Hâwi Li-l Fatâwâ Li-s-Suyûti*, juz. II, hal. 178).

Ibnu Taimiyah dalam *Majmû' Fatâwâ* jilid 24, berkata, "*Orang yang berkata bahwa do'a tidak sampai kepada orang mati dan perbuatan baik, pahalanya tidak sampai kepada orang mati," mereka itu ahli bid'ah, sebab para ulama' telah sepakat bahwa mayyit mendapat manfa'at dari do'a dan amal shaleh orang yang hidup*." Demikian pula pada juz yang sama, di halaman 323, Ibnu Taimiyah mengatakan, "*Jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000 kali, kurang atau lebih dan (pahalanya) dihadiahkan kepada mayit, maka Allah memberikan manfaat dengan semua itu."*

12. Manâqib dan Haul

DALIL yang menjadi dasar pelaksanaan haul adalah bahwa setiap tahun Nabi Muhammad Saw., dengan mengunjungi makam syuhadâ' uhud untuk mendoakan mereka. Kebiasaan tahunan ini kemudian diteruskan oleh Abu Bakar, Utsman dan sahabat yang lain.

Dalam Mukhtashâr Ibn Katsîr, juz. 2, hal. 279 disebutkan bahwa *Al-Waqidy berkata: "Nabi Muhammad Saw., setiap tahun berziarah ke makam syuhada' uhud. Apabila telah sampai di makam mereka, beliau mengeraskan suaranya sambil berdoa: salâmun 'alaikum bimâ shabartum, fani'ma 'uqbad dâr [keselamatan bagimu wahai ahli uhud dengan kesabaran-kesabaran yang telah kalian perbuat, sungguh ahirat adalah tempat yang paling nikmat]. Kemudian Abu Bakar, Umar dan Ustman melakukan hal yang sama setiap tahunnya."* (HR. Al-Baihaqi).

Dalam acara haul, selain diisi dengan bacaan do'a dan sedekah, sering pula dilakukan dengan pembacaan manâqib (sejarah hidup orang yang dikhauli, meliputi: hari kelahiran, nasab, jasa-jasa serta keistimewaannya). Tradisi ini merupakan tradisi yang baik karena dapat mendorong orang lain untuk mengikuti jalan hidup (terpuji) yang telah dilalui orang yang dikhauli yang yang sangat produktif dalam beribadah, berdakwah dan berbakti kepada agama. *Menurut Al-Hafidz Abu Nu'aim dalam Hilyatu-l Auliyâ' wa Thabaqâtu-l Ashfiyâ', juz. 7, (tt:258), disebutkan bahwa* para ulama menjelaskan, bahwa mengenang orang-orang shaleh, dapat menurunkan rahmat Allah Swt.

Hadits Nabi lain berbunyi, *udzkurû mahâsina mautâkum* (sebut-sebutlah jasa kebaikan orang yang telah meninggal) [Hadits ini disampaikan oleh KH Mustofa Bisri dalam acara peringatan 1000 hari wafatnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Yayasan Bani Abdurrahman Wahid Jakarta]. Bahkan lebih tegas lagi, Ibn Taimiyah dalam *Kitab as-Shafadiyyah,* juz. II, hal. 269 mengakui bahwa tradisi kaum beriman, pasti merasa senang dan nyaman apabila mengenang dan menyebut para nabi dan orang-orang shalih berdasar pada perkataan bahwa ketika orang-orang shalih dikenang, maka rahmat Allah akan turun dengan bangkitnya jiwa dan hati seseorang untuk mencintai kebaikan dan merasa senang dan nyaman melakukannya.

13. Hukum Ziarah Kubur

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها

Duhulu saya telah melarang kalian melakukan ziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah (ke kubur). (HR. imam Muslim)

Dalam riwayat lain berbunyi,

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها ترق القلب وتدمع العين وتذكر الأخرة

Duhulu saya telah melarang kalian berziarah ke kuburan, maka (sekarang) berziarahlah (ke kuburan), sebab ziarah kubur dapat melunakkan hati, mencucurkan air mata dan mengingatkan akhirat.

Dalam kitab *I'anàtu-th-Thalibîn,* juz II, hal. 142 (dalam Fattah, 2009:49) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hakim dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda: "*Siapa ziarah ke makam orang tuanya, setiap hari jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya* [birru-l wâlidain) *kepada orang tua.*" Selain itu, terdapat sebuah hadits yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw., mengajarkan do'a ziarah kubur kepada Sayyidah 'Aisyah, yaitu doa:

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين ويرحم الله المستقدمين منّا والمستأخرين وإنّا إن شاء الله بكم لاحقون

Hai ahli kubur!. Salam sejahtera untuk kalian, kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati para pendahulu dan generasi penerus-penerus kami. Dan kita, kelak, akan menusul kalian (ke dalam kubur), Insya Allah.

14. Ziarah ke Makam Rasulullah, Nabi dan Waliyullah

DALAM keyakinan umat Islam, Nabi Muhammad Saw., (dan juga nabi-nabi dan orang-orang shalih yang lain), meskipun jasadnya telah meninggal, akan tetapi sejatinya mereka masih hidup. Rasulullah Saw., bersabda, "*Para nabi itu hidup di alam kubur mereka seraya menunaikan shalat, [al-anbiyâ' ahyâun fî qubûrihim yushollûna],* (HR. Al-Baihaqi, dalam *Hayatu-l Anbiyâ'* [1]). Sebagai penegas bahwa Nabi Saw., yang telah wafat, dapat

mendoakan orang yang masih hidup, simak hadits berikut, "*Dari Abdullah ibn Mas'ud ra., Rasulullah Saw., bersabda: "Hidupku lebih baik dari kalian. Kalian berbuat sesuatu, aku dapat menjelaskan hukumnya. Wafatku juga lebih baik bagi kalian. Apabila aku wafat, maka amal perbuatan kalian ditampakkan kepadaku. Apabila aku melihat amal baik kalian, aku memuji kepada Allah. Dan apabila aku melihat sebaliknya, maka aku memintakan ampun kalian kepada Allah"*. (HR. Al-Bazzar. No:1925]).

Al-Hafidz al-Zabidi dalam *Ithâfu-s-Sâdati-l Muttaqîn*, juz IV, (tt:416), meriwayatkan hadits dari Ibn Umar. Ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda:

مَنْ جَاءَنِيْ زَائِرًا لاَ يَهُمُّهُ إِلاَّ زِيَارَتِيْ كَانَ حَقًّا عَلَيَّ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ شَفِيْعًا

> *Barangsiapa mendatangiku untuk berziarah, tidak ada tujuan lain kecuali ziarah (ke makam)-ku, maka sungguh menjadi hak bagiku untuk memberikan syafa'at kepadanya*" (H.R. ath-Thabarani).

Dalam hadits lain, seperti dikutip Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Manâhilu-sh-Shafâ fî Takhrîji Ahâdîtsi-sy-Syifâ* (tt:308), Rasulullah bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ (رَوَاهُ الدَّارَ قُطْنِيّ)

> *Barangsiapa berziarah ke makamku maka pasti akan memperoleh syafa'atku*. (HR. ad-Daraquthni).

Al-Imam Syamsuddin Ibn al-Jazary, seorang imam besar dalam bidang hadits dan ilmu qira'at, menyatakan:

مِنْ مَوَاضِع إِجَابَةِ الدُّعَاءِ قُبُوْرُ الصَّالِحِيْنَ

> *Termasuk tempat yang sering menyebabkan do'a terkabul adalah kuburan orang-orang yang shaleh*. (*al-Hishn al-Hîshin* dan *'Uddah al-Hishn al-Hîshin*).

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib mengatakan: *"Di antara sunnah Nabi adalah berziarah ke kuburan kaum muslimin di siang hari raya dan malamnya*."

15. Tawâssul dengan Nabiyullâh dan Waliyullâh

SECARA bahasa, *tawâssul berasal dari kata wasilah* (perantara) artinya sesuatu yang menjadikan kita dekat kepada Allah Swt. Sehingga *tawassul* dapat diartikan sebagai upaya mendekatkan diri atau berdo'a kepada Allah Swt., dengan mempergunakan wasilah, atau mendekatkan diri dengan bantuan perantara.

Para ulama *salaf,* seperti Imam Taqiyuddin al-Subkhi (dalam Romli, 2011:108) menegaskan bahwa *tawâssul, istisyfâ', istighâtsah, isti'ânah,* dan *tawajjuh,* memiliki makna yang sama. Menurut mereka definisi *tawâssul* adalah, "*Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah Swt., dengan menyebut nama seorang nabi atu wali untuk memulyakan* (ikrâm) *keduanya*." Dengan demikian, *tawâssul* dengan waliyullah (kekasih Allah Swt), artinya menjadikan para kekasih Allah sebagai perantara menuju kepada Allah Swt., dalam mencapai hajat, karena kedudukan dan kehormatan yang mereka miliki di sisi Allah Swt., disertai keyakinan bahwa mereka adalah hamba dan makhluk Allah Swt., yang dijadikan oleh-Nya sebagai lambing kebaikan, barokah, dan pembuka kunci rahmat bagi umat yang lain.

Dalam hadits qudsi disebutkan:

ولا يزال عبدي يتقرّب إليّ بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذى سمع به وبصره الذى يبصر به ويده التى يبطش بها ورجله الذى يمشى بها ولئن سألني لأعطيته ولئن استعاذني لأعيذنه

Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah, sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku (menjadi) pendengarannya yang ia mendengar dengannya, dan (menjadi) penglihatannya yang ia melihat dengannya, (menjadi) tangannya, dan (menjadi) kakinya yang ia berjalan dengannya. Apabila ia memohon kepada-Ku, maka aku memberinya, dan jika mereka meminta perlindungan, maka Aku memberikan perlindungan (HR. Imam al-Bukhari).

Adapun ayat al-Qur'an yang menunjukkan dibolehkan *tawâssul* adalah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. (QS. al-Maidâh: 35).

Ibn al-Qayyim dalam kitab *Zâdu-l ma'âd* menerangkan:

عن أبي سعيد الخضريّ قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم ما خرج رجل من بيته إلى الصلاة فقال اللّهم إنّي أسألك بحقّ السائلين عليك وبحقّ ممساي هذا إليك فإني لم أخرج بطرا ولا أشرا ولا رياءا ولا سمعة وإنما خرجت اتّقاء سخطك وابتغاء مرضاتك وأسألك أن تنقذني من النّار وأن تغفر لي ذنوبي فإنه لايغفر الذنوب إلاّ أنت إلاّ وكّل الله به سبعين ألف ملك يستغفرون له وأقبل الله عليه بوجهه حتّى يقضي صلاته.

Dari Abu Sa'id al-Khudry, ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "seseorang dari rumahnya hendak sholat dan membaca do'a:

Allahumma innî as-aluka bihaqqis sâ-ilîn 'alaika wa bihaqqi mamsâyi hadzâ ilaika fa-innî lam akhruj batharan wa lâ asyaran wa lâ riyâ'an wa lâ sum'atan wa innamâ kharajtu ittiqâ'a sukhtika wabtighâ'a mardhâtika wa as-aluka an tunqudzunî minan nâri wa antaghfira lî dzunûbi fa innahu lâ yaghfirudz dzunuba illâ anta [Ya Allah, sesunggunya saya mohon padaMu dengan hak orang-orang yang meminta padaMu dan dengan hak perjalanan saya, karena saya tidak keluar untuk berbuat kejelekan, kesombongan, dan keangkuhan. Keluarnya saya adalah karena takut murkaMu dan mencari ridhaMu. Dan saya mohon kepadaMu agar diselamatkan dari api neraka dan supaya Engkau memaafkan dosa-dosa ku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa, kecuali Engkau], Kecuali Allah menugaskan 70.000 malaikat agar memohokan ampun untk oran tersebut, dan Allah menatap orang itu hingga selesai sholat. (HR. Ibnu Majjah).

Imam al-Baihaqi, Ibnu As-Sunni dan al-Hafidz Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa do'a Nabi Saw., ketika hendak keluar menunaikan shalat adalah,

اللّهم إنّي أسألك بحقّ السائلين....إلخ

Abu Nu'aimah dalam kitab *al-Ma'rifah*, at-Tabrani dan Ibnu Majjah men*takhrij* hadits:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال لمّا ماتت فاطمة بنت أسد أم علي بن ابي طالب رضي الله عنهما -وذكر الحديث- وفيه: أنه صلى الله عليه وسلم اضطجع في قبرها وقال: الله الذى يحي ويميت وهو حيّ لايموت اغفر لأمّي فاطمة بنت أسد ولقنها حجتها ووسّع مدخلها بحقّ نبيّك والأنبياء والمرسلين قبلي فإنك أرحم الراحمين

Dari Anas ibn Malik ra, ia berkata, "ketika Fatimah binti Asad ibunda Ali bin Abi Thalib ra meninggal, maka sesungguhnya Nabi SAW berbaring di atas kuburannya dan bersabda: "Allah adalah Dzat yang Menghidupkan dan mematikan. Dia adalah Maha Hidup, tidak mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, ajarilah hujjah (jawaban)

pertanyaan kubur dan lapangkanlah kuburannya dengan hak Nabi-Mu dan nabi-nabi serta para rasul sebelumku, sesungguhnya Engkau Maha Penyayang.

Dalam hadits di atas, terdapat sabda Nabi Saw., yang berbunyi, *bihaqqi-l anbiyâ'i qablî,* [dengan hak para nabi sebelumku), bukankah ini menunjukkan bahwa Nabi Saw., telah melakukan *tawâssul?* Para sahabat juga melakukan *tawâssul* kepada generasi sebelumnya, sebagaimana *tawâssul* yang dilakukan oleh Umar ibn al-Khattab dengan Ibnu Abbas ra.

Imam al-Baihaqi dan Ibnu abi Syaibah dengan sanad yang shahih meriwayatkan, "*Sesungguhnya umat Islam pada masa khalifah Umar ibn al-Khattab ra tertimpa paceklik karena kekurangan air hujan. Kemudian Bilal ibn al-Harits ra datang ke makam Rasulullah Saw., dan berkata: "Ya Rasulullah, mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa." Kemudian ketika Bilal tidur didatangi oleh Rasulullah Saw dan bersabda: "datanglah kepada Umar dan sampaikan salamku padanya dan beritahukan kepada mereka, bahwa mereka akan dituruni hujan. Bilal lalu datang pada khalifah Umar dan menyampaikan berita tersebut. Umar menangis dan (sesaat kemudian) hujan turun pada mereka."*

Perbuatan Bilal ibn al-Harits tersebut tidak diprotes oleh sahabat-sahabat yang lain, termasuk Umar ibn al-Khattab, mereka semua membenarkan apa yang dilakukan oleh Bilal, dengan demikian Bilal telah ber-*tawâssul* pada Nabi Saw., dan hujan-pun turun pada mereka. Imam ad-Darimi juga mentakhrij sebuah hadits,

إن أهل المدينة قحطوا قحطا شديدا فشكوا إلى عائشة رضي الله عنها فقالت انظروا إلى قبر النبيّ صلى الله عليه وسلّم فاجعلوا منه كوى إلى السماء حتى يكون بيبه وبين السماء سقف ففعلوا فمطروا مطرا شديدا حتى نبت العشب وسمنت الإبل حتي تفتقن فيسمّى عام الفتقة

> *Sesungguhnya penduduk Madinah mengalami paceklik yang amat parah, karena langka hujan. Mereka mengadu kepada Aisyah ra dan ia berkata: "lihatlah kamu semua ke kuburan Nabi Saw, lalu buatlah lubang terbuka yang mengarah ke langit, sehingga antara kuburan beliau dan langit tidak ada atap yang menghalanginya. Mereka melaksanakan perintah Aisyah, kemudian mereka dituruni hujan yang sangat deras, hingga rumput-rumput tumbuh lebat dan unta menjadi gemuk.*

Ringkasnya, *tawasul* itu dibolehkan, baik dengan amal perbuatan yang baik maupun dengan hamba-hamba Allah yang soleh, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia.

16. Hukum Ngalap Berkah (Tabarruk-an) Para Kiai-Ulama'

RASULULLAH Saw., bersabda,

والله لو أني عنده لأريتكم قبره إلى جنب الطريق عند الكثيب الأحمر

> *Demi Allah, jika aku di dekat kuburan Nabi Musa, niscaya akan aku perlihatkan kuburannya kepada kalian di samping jalan di daerah al-Katsib al-Ahmar*.

Dalam menjelaskan hadits ini, Al-Hâfîzh al-'Irâqi berkata *"hadits tersebut menjelaskan anjuran (kesunahan) mengetahui makam orang-orang shalih untuk diziarahi dan dipenui hak-haknya. Nabi Muhammad Saw., telah menunjukkan tanda-tanda makam Nabi Musa As., yaitu pada makam yang sekarang dikenal masyarakat sebagai makam beliau. Yang jelas, makam tersebut adalah tempat yang ditunjuk oleh Nabi Saw."* Karena itu, para ahli hadits seperti Al-Hâfîzh Syamsuddin ibn al-Jazâri mengatakan dalam kitabnya *'Uddatu-l Hishni-l Hâshin*: *"Di antara tempat dikabulkannya doa adalah kuburan orang-orang yang saleh*."

17. Merayakan Maulîd Nabi Saw

RASULULLAH Saw., bersabda: *"Barang siapa menghormati hari lahirku, tentu aku akan memberikan syafaat kepadanya di hari kiamat."* (*Madâriju-s-Su'ûd Syarhi-l Barzanjî,* hal. 15). Dalam kitab *Maulidu-sy-Syarif* (*al-Barzanji*) disebutkan bahwa orang-orang yang berkenan mengagungkan kelahiran Nabi Saw., akan mendapatkan kebahagiaan [Jawa: *bejo kumayangan*], *"fa thûbâ liman kâna ta'dzîmuhu shalla-llâhu 'alaihi wa sallama ghâyata marâmihi wa marwâh*."

Terdapat pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menerangkan bahwa pada setiap hari senin, Abu Lahab diringankan siksanya di Neraka dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Hal itu dikarenakan bahwa saat Rasulullah Saw., lahir, Abu Lahab sangat gembira menyambut kelahiran Nabi Saw., sampai-sampai dia merasa perlu membebaskan (memerdekakan) budaknya yang bernama *Tsuwaibatu-l Aslamiyah*. Jika Abu Lahab yang dicela keras oleh al-Qur'an dengan ancaman api yang bergejolak (*nâran dzâta lahabin*) saja diringankan siksanya lantaran ungkapan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah Saw., maka bagaimana dengan orang yang beragama Islam yang gembira dengan kelahiran Rasulullah Saw?.

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam menananggapi hukum perayaan maulid Nabi Saw., mengatakan: "*Menurut saya asal perayaan maulid Nabi Saw., yaitu manusia berkumpul, membaca al-Qur'an dan kisah-kisah teladan Nabi Saw., sejak kelahirannya sampai perjalanan hidupnya. Kemudian dihidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu tergolong bid'ah hasanah(sesuatu yang baik). Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi Saw., menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhamad saw yang mulia."* (*al-Hâwi li-l Fatâwâ,* juz I, h. 251-252).

Adapun Ibnu Hajar al-Haithami mengatakan: *"Bid'ah yang baik itu sunnah dilakukan, begitu juga memperingati hari maulid Rasulullah Saw."* Sementara Abu Shamah (guru Imam Nawawi) mengatakan, *"Termasuk hal baru yang baik dilakukan pada zaman ini adalah apa yang dilakukan tiap tahun, bertepatan pada hari kelahiran Rasulullah Saw., dengan memberikan sedekah dan kebaikan, menunjukkan rasa gembira dan bahagia. Sesungguhnya itu semua, berikut menyantuni fakir miskin adalah tanda kecintaan kepada Rasulullah Saw., dan penghormatan kepada beliau, begitu juga merupakan bentuk syukur kepada Allah atas diutusnya Rasulullah Saw., kepada seluruh alam semesta."*

*18. **Membaca Shalawat Nabi Saw***

SABDA Rasulullah Saw., *"Diceritakan oleh Ibnu Mundah dari Jabir, ia mengatakan: Rasulullah Saw., bersabda: Siapa membaca shalawat kepadaku 100 kali maka Allah akan mengijabahi 100 kali hajatnya; 70 hajatnya di akhirat, dan 30 di dunia. Sampai kata-kata … dan hadits Rasulullah yang mengatakan: Perbanyaklah shalawat kepadaku karena dapat memecahkan masalah dan menghilangkan kesedihan."*

Rasulullah Saw., di alam *barzakh* mendengar bacaan shalawat dan salam dan beliau akan menjawabnya sesuai jawaban yang terkait dari salam dan shalawat tadi. Seperti tersebut dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda: *"Hidupku, juga matiku, lebih baik dari kalian. Kalian membicarakan dan juga dibicarakan, amal-amal kalian disampaikan kepadaku; jika saya tahu amal itu baik, aku memuji Allah, tetapi kalau buruk aku mintakan ampun kepada Allah"*. (Hadits riwayat Al-hafizh Ismail Al-Qadhi, dalam bab *shalawât 'ala an-Nabî*).

Imam Haitami dalam kitab *Majma' az-Zawâid* meyakini bahwa hadits di atas adalah shahih. Hal ini jelas bahwa Rasulullah memintakan ampun umatnya (*istighfâr*) di alam barzakh. *Istighfâr* adalah doa, dan doa Rasul untuk umatnya pasti bermanfaat. Ada lagi hadits lain yang menerangkan

bahwa, "Rasulullah bersabda: *Tidak seorang pun yang memberi salam kepadaku, kecuali Allah akan menyampaikan kepada ruhku sehingga aku bisa menjawab salam itu.* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah. Ada di kitab Imam an-Nawawi, dan sanadnya shahih).

20 Memakai Jimat

MENGAMALKAN doa-doa, hizib dan memakai *jimat* pada dasarnya tidak lepas dari ikhtiar atau usaha seorang hamba, yang dilakukan dalam bentuk doa kepada Allah Swt. Jadi sebenarnya, membaca hizib, dan memakai jimat, tidak lebih sebagai salah satu bentuk doa kepada Allah Swt. Dan Allah Swt., sangat menganjurkan seorang hamba untuk berdoa kepada-Nya. Allah Swt., berfirman: *"Berdoalah kamu, niscaya Aku akan mengabulkannya untukmu".* (QS. al-Mu'min: 60).

Selain itu, ada beberapa dalil dari hadits Nabi yang menjelaskan kebolehan ini. Di antaranya adalah: "*Dari Auf ibn Malik al-Asja'i, ia meriwayatkan bahwa pada zaman Jahiliyah, kita selalu membuat azimat (dan semacamnya). Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, bagaimana pendapatmu (ya Rasul) tentang hal itu?. Rasul menjawab, "Coba tunjukkan azimatmu itu padaku. Membuat azimat tidak apa-apa selama di dalamnya tidak terkandung kesyirikan."* (HR Muslim [4079]).

At-Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya berkata: *"Rasulullah telah mengajarkan kepada kami beberapa kalimat untuk kita baca ketika terjaga dari tidur dalam keadaan terkejut dan takut".* Dalam riwayat Isma'il, Rasulullah bersabda: "*Apabila salah satu di antara kamu bangun tidur dan merasakan ketakutan maka bacalah:*

أعوذ بكلمات الله التامة من غضبه وعقابه ومن شر عباده ومن همزات الشياطين وأن يحضرون

> *Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Swt., yang sempurna dari kemurkaan dan siksaan-Nya, dari perbuatan jelek yang dilakukan hamba-Nya, dari godaan syetan serta dari kedatangannya padaku. Maka syetan itu tidak akan dapat membahayakan orang tersebut."*

Dalam kitab *at-Thibbun Nabawi,* hal. 167 disebutkan bahwa Sahabat Abdullah ibn Amr mengajarkan bacaan tersebut kepada anaknya yang sudah baligh untuk dibaca sebelum tidur dan menuliskannya untuk anak-anaknya yang belum baligh kemudian dikalungkan di lehernya". al-Marruzi berkata, *Seorang perempuan mengadu kepada Abi Abdillah Ahmad ibn Hanbal bahwa ia selalu gelisah apabila seorang diri di rumahnya. Kemudian Imam Ahmad ibn Hanbal menulis dengan tangannya sendiri, basmalah, surat al-Fâtihah dan mu'awwidzatain (surat al-Falaq dan an-Nâs).* Al-Marrudzi juga menceritakan tentang Abu Abdillah yang menulis *basmalah, bismillâh wa billâh wa Muhammad Rasûlullâh,* QS. al-Anbiyâ:69-70, *Allahumma rabbi jibrîla* dst, *untuk (obat) orang yang sakit panas.* Abu Dawud menceritakan, *"Saya melihat azimat yang dibungkus kulit tergantung di leher anak Abi Abdillah yang masih kecil."*

21 *Air Putih dan Air Ludah yang Dibacakan Do'a sebagai Perantara Pengobat*

SEBUAH hadits Nabi berbunyi, *"Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami al-Hakam berkata, aku pernah mendengar Abu Juhaifah berkata, Rasulullah Saw pernah keluar mendatangi kami di waktu tengah hari yang panas. Beliau lalu diberi air wudlu hingga beliau pun berwudlu, orang-orang lalu mengambil sisa air wudlu beliau seraya mengusap-usapkannya. Kemudian Nabi Saw shalat zhuhur dua rakaat dan ashar dua rakaat (shalat jama'), sedang di depannya diletakkan tombak kecil. Abu Musa berkata, Nabi Saw meminta bejana berisi air, beliau lalu membasuh kedua tangan dan mukanya di*

dalamnya, lalu menyentuh air untuk memberkahinya seraya berkata kepada keduanya (Abu Musa dan Bilal): "Minumlah darinya dan usapkanlah pada wajah dan leher kalian berdua" (HR. Bukhari. Nomor:181).

Juga sabda Nabi Saw., *"Dari Ibnu Syihab berkata, Mahmud bin Ar Rabi' mengabarkan kepadaku, ia berkata, Dialah orang yang diberkahi oleh Rasulullah Saw di wajahnya saat dia masih kecil dari sumur mereka. Dan 'Urwah menyebutkan dari Al-Miswar, dan Selainnya -setiap dari keduanya saling membenarkan satu sama lain, bahwa ketika Nabi Saw berwudlu, hampir saja mereka berkelahi memperebutkan bejana bekas wudlu beliau."* (HR. Bukhari. No:182).

22 Mencium Tangan Orang Shalih (Kiai)

PERLU diketahui bahwa mencium tangan orang yang saleh adalah perkara yang *mustahab* (sunnah) yang disukai Allah, berdasarkan hadits-hadits Nabi dan atsar para sahabat. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya: *"Bahwa ada dua orang Yahudi bersepakat "Mari kita pergi menghadap Nabi ini untuk menanyainya tentang sembilan ayat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa". Maksud dua orang ini adalah ingin mencari kelemahan Nabi karena dia ummi (karenanya mereka menganggapnya tidak mengetahui sembilan ayat tersebut), maka tatkala Nabi menjelasan kepada keduanya (tentang sembilan ayat tersebut), keduanya terkejut dan langsung mencium kedua tangan Nabi dan kakinya.* (HR. Imam at–Tarmidzi).

Abû asy-Syaîkh dan Ibnu Mardâwaih meriwayatkan sebuah hadits dari Ka'ab bin Malik, dia berkata: *"Ketika turun ayat tentang (diterimanya) taubat-ku, aku mendatangi Nabi, lalu mencium kedua tangan dan lututnya."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *al-Adâb al-Mufrâd* bahwa, *"Ali ibn Abi Thalib telah mencium tangan Abbas dan kedua kakinya, padahal Ali lebih tinggi derajatnya daripada 'Abbas, namun karena 'Abbas adalah pamannya dan orang yang shalih, maka dia mencium*

tangan dan kedua kakinya." Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab *Thabaqât* dari Abdurrahman ibn Zaid al-Irâqî, ia berkata, "*Kami telah mendatangi Salamah ibn al-Akwâ' di* ar-Rabdzah, *lalu ia mengeluarkan tangannya yang besar seperti sepatu kaki unta. Lalu dia berkata: 'Dengan tanganku ini, aku telah membaiat Rasulullah Saw. Lalu kami meraih tangannya dan menciumnya."*

23 Tradisi Ngapati dan Mitoni Kandungan

DALAM tradisi masyarakat, tujuan dari *ngapati* atau *mitoni* adalah agar ibu yang mengandung dan janin yang dikandung selalu mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan (*wilujeng, santosa, jatmika, rahayu*) dari Allah Swt. Adapun acara yang dilakukan biasanya adalah berdo'a bersama dan membaca *QS. Ar-Rahmân; QS. Yûsuf; QS. Maryâm; QS. Muhammad; QS. Luqmân; QS. Al-Mu'minûn,* dan dilanjutkan dengan bacaan *Istigfar 4x, Syahadat, Shalawat*, *Surat al-A'raf: 180,* bacaan *manâqib*, dan ditutup dengan *asmâul husnâ* atau doa lainnya.

Setelah upacara dilaksanakan, acara selanjutnya adalah penyajian hidangan untuk para tamu. Penyajian hidangan ini dimaksudkan sebagai bagian dari memuliakan tamu (*ikrâmu-dh-dhuyûf*) dan shadaqah kepada sanak famili dan tetangga terdekat. Bentuk shadaqah ini bermacam-macam, dari sekedar kenduri, menyembelih kambing, hingga membagikan uang, pakaian dan sebagainya. Dalam hadits dinyatakan bahwa "*ash-shadaqatu tadfa'u-l balâ'*, shadaqah dapat menolak balak (ketetapan yang buruk atau cobaan yang tidak mampu ditanggung)."

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'u-s-Shagîr fî Ahâdîtsi-l Basyîri-n-Nadzîr* (hadits nomor, 2179) mengutip hadits shahih riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-nasai, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud disebutkan tentang sperma yang menetap selama 40 hari, kemudian 40 hari menjadi gumpalan darah, kemudian 40 hari menjadi gumpalan

daging kemudian ditiupkan ruh. Jika dirumus secara matematik, 40+40+40=120 hari=4 bulan, yakni waktu di mana Allah meniupkan ruh pada jabang bayi. Dan adat Jawa menjawabnya dengan doa lewat tradisi *ngapati*, agar si jabang bayi selamat dan mendapatkan kebaikan (amal, rizki, mati dan beruntung). Jadi ritual atau upacara tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipatif, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik di sisi Allah. Wajar jika langkah antisipasi ini dilakukan menyongsong "hari penentuan", yakni sebelum tepat berusia 120 hari.

Selain tradisi *ngapati* dan *mitoni,* disunnahkan pula bagi suami untuk memperbanyak do'a berikut, sambil me-*ngelus-elus* perut isteri yang sedang hamil.

اللهم احفظ ولد زوجتى ما دام في بطنها واشفيه مع امه انت الشافي شفاء الا شفاؤك شفاء لا يغادر سقما ولا الما. اللهم صوره صورة حسنة جميلة كاميلة وثبت قلبه ايمنا بك وبرسولك. اللهم اخرجه من بطنها في وقت ولادتها سهلا و سلاما و سيدا في الدنيا والاخرة. وتقبل دعاءنا كما تقبلت دعاء نبيك سيدنا محمد صلى الله عليه و سلم

Ya Allah, jagalah anak yang dikandung isteriku di dalam perutnya dan sembuhkanlah ia bersama ibunya, Engkau adalah Penyembuh, di mana tiada penyembuh selain penyembuhan-Mu, dengan penyembuhan yang tidak meninggalkan kesakitan dan penyakit. Ya Allah, bentuklah janin itu dengan bentuk yang baik lagi indah, sempurna, teguhkanlah hatinya dalam beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu. Ya Allah, keluarkanlah ia dari perutnya di waktu kelahirannya dengan mudah dan selamat serta tidak mengalami kesulitan, dan menjadi 'tuan' di dunia dan akhirat. Kabulkanlah doa kami sebagai mana Engkau mengabulkan doa Nabi kami, Muhammad Saw].

Demikian tentang tradisi dan amaliyah nahdliyah beserta hujjah dan dalil-dalinya. ***

BAGIAN KEDELAPAN
PENGANTAR DASAR KEORGANISASIAN

Pengertian Organisasi dan Ciri-cirinya

KITAB suci al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia tercipta sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah [2]:32). Fungsi khalifah menuntut interaksi dan hubungan yang harmonis antar manusia. Ini merupakan karakter manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, saling mengenal dan memahami serta saling tolong menolong. Kenapa manusia harus saling tolong-menolong? Jawabannya karena manusia tercipta dalam kondisi terbatas dan dengan spesialisasi yang berbeda-beda (QS. 96: 4). Di sinilah dituntut adanya kerja sama dalam upaya merealisasikan cita-cita (keinginan). Dan dalam kerjasama sangat dibutuhkan pengaturan, sebab tanpa adanya pengaturan dan pembagian kerja, akan terjadi pemborosan tenaga dan biaya. Pengaturan dan pembagian kerja ini dinamakan pengorganisasian, sedangkan wadahnya dinamakan Organisasi. Organisasi merupakan wadah untuk mewujudkan cita-cita yang sangat efektif dan efisien, sebab dengan kebersamaan yang dibangun, akan menghasilkan bangunan yang kuat dan kokoh.

Dalam ajaran Islam, organisasi menempati tempat yang sentral, seperti ditunjukkan dalam firman Allah dalam Surat As-Shâf: 4,

ان الله يحب الذين يقاتلون في سبيله صفا كانهم بنيان مرصوص

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang didalam agama-Nya secara berbaris (terorganisasi), seolah mereka merupakan bangunan yang kuat.*

Dalam Surat Ali Imran: 103 juga disebutkan,

واعتصموا بحبل الله جميعا ولاتفرقوا

> *Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.*

Umar bin Khattab r.a. berkata: *"Islam tidak akan berdiri tanpa diatur dengan organisasi, dan organisasi tidak akan berjalan tanpa ada pemimpin, dan pemimpin tidak akan berkarya tanpa adanya ketaatan dari anggota."* demikian pula, *"kebenaran tanpa diorganisir, akan terkalahkan oleh kabatilan yang terorganisir dengan baik."*

Sedemikian pentingnya organisasi dalam Islam sehingga, pada dasarnya organisasi digunakan sebagai tempat atau wadah di mana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti, penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarkat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga menekan angka

pengangguran. Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus.Rasa keterkaitan ini, bukan berarti keanggotaan seumur hidup.Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur. Inti organisasi belajar adalah kemampuan organisasi untuk memanfaatkan kapasitas mental dari semua anggotanya guna menciptakan sejenis proses yang akan menyempurnakan organisasi" (Nancy Dixon, 1994).

Dalam pandangan Diana Sireger, organisasi belajar adalah organisasi yang mampu melaksanakan proses transformasi pengetahuan secara *siklikal*-berkelanjutan, dari pengetahuan pekerja, sebagai hasil belajar mandiri menjadi pengetahuan organisasi sebagai hasil belajar organisasional, untuk menumbuhkembangkan modal organisasi. Menurut Edgar Schein (1973), organisasi adalah koordinasi yang rasional dari aktifitas-aktifitas sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan yang jelas, melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui jenjang wewenang dan tanggung jawab.

Menurut Ananda W.P. Guruge (1977), organisasi merupakan pengaturan tugas-tugas yang kompleks menjadi unit-unit yang dapat diatur. Organisasi juga didefinisikan sebagai memastikan hubungan formal antara orang-orang yang menangani berbagai tugas. Sementara menurut Prof Dr. Sondang P. Siagian, "*organisasi ialah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang / beberapa orang yang disebut atasan dan seorang / sekelompok orang yang disebut dengan bawahan.*"

Drs. Malayu S.P Hasibuan mengatakan "*organisasi ialah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari*

sekelompok yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja." Prof. Dr. Mr Pradjudi Armosudiro mengatakan "*organisasi adalah struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu.* James D Mooney berpendapat bahwa *organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian suatu tujuan bersama.* Chester L Bernard (1938) mengatakan bahwa *"Organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih yang sama-sama memiliki visi dan misi yang sama.*

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah dikatakan bahwa organisasi adalah perpaduan secara sistematis daripada bagian-bagian yang saling ketergantungan/berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasikan usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Karakterisitik organisasi menurut Schein meliputi: memiliki struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian yang lain untuk mengkoordinasikan aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, di antara ketiga macam pandangan tentang pengertian organisasi, pandangan yang tepat adalah yang menganggap organisasi sebagai suatu sistem kerjasama, sistem hubungan, sistem sosial. Guna memudahkan penangkapan pengertian, dapatlah kiranya disusun suatu definisi organisasi secara sederhana dan dapat diterapkan dalam praktek sebagai berikut, organisasi adalah suatu sistem yang saling mempengaruhi antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara pengorganisasian merupakan proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan meninjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain daripada itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.

Melihat pengertian organisasi diatas maka unsur utama yang harus ada dalam suatu organisasi adalah: (1) adanya sekumpulan orang; (2) adanya kerjasama, dan; (3) adanya tujuan yang diinginkan. Dengan semakin kompleksnya suatu organisasi, maka semakin bertambah pula unsur-unsur yang ada dalam organisasi, seperti halnya: (1) adanya sarana dan prasarana penunjang; (2) danya kerjasama, dan; (3) adanya pembagian tugas, dan lain-lain.

Seluruh kegiatan organisasi harus berorientasi pada tujuan. Ini berarti bahwa tujuan organisasi harus dijadikan pedoman untuk merencanakan dan menyusun program kerja. Begitu pentingnya kedudukan tujuan dalam penyusunan organisasi, maka tujuan organisasi perlu terlebih dahulu dirumuskan secara jelas, tertulis dan kemudian dikomunikasikan secara baik sehingga tujuan dapat dipahami oleh para anggota organisasi.

Adapun komponen dasar sebuah organisasi dilihat dari hasil studi organisasi adalah adanya: (1) anggota; (2) tujuan; (3) kegiatan; (4) komunikasi; (5) lokasi; (6) bentuk, dan; (7) perilaku dan budaya (pola kepercayaan, simbol-simbol, ritual dan mitos dan nilai praktis).[9]

---

[9] http://dacungkikko.blogspot.com/2013/02/materi-keorganisasian.html

Prinsip-Prinsip Organisasi

SALAH satu di permasalahan dan kendala yang biasanya dihapi suatu organisasi adalah adanya gejala pemborosan waktu, tenaga, dan dana. Namun kurang optimal/memadai. Oleh karena itu, untuk memecahkannya dapat dilakukan dengan berpegang pada beberapa prinsip berikut ini.

1. Prinsip pelimpahan wewenang. Seorang pemimpin yang bijaksana akan mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada anggota pengurus lain yang dipercayainya, yang dirumuskan secara jelas, tetapi pendelegasian ini tidak membebaskan seorang pemimpin dari tanggung jawab yang diembannya. Pendelegasian ini diperlukan agar pemimpin lebih dapat memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang memang harus ditangani sendiri.
2. *Management by exception* (managemen dengan pengecualian). Hal ini dimaksudkan agar tugas-tugas seorang pemimpin dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga pengambilan keputusan yang dilakukannya hanyalah mengenai hal-hal yang vital saja.
3. *Management by objective* (MBO). Prinsip ini menunjukkan agar seorang pemimpin selalu berorientasi pada tujuan dalam berbagai pengambilan keputusan. Jadi tujuan organisasi dijadikan pedoman dan ukuran keberhasilan dengan mengelola organisasi.
4. *Span of Control* (prinsip luasnya Pengawasan). Seorang pemimpin dituntut untuk senantiasa melakukan kontrol (pengawasan) terhadap seluruh anggota pengurusnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
5. Prinsip pembagian kerja (*division of work*). Dalam penyusunan struktur organisasi hendaknya diidentifikasikan macam dan jumlah pekerjaan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan organisasi. Kemudian diatur pembagian beban kerja yang sepadan sehingga tersusun jalinan kerja yang harmonis.

6. Prinsip kesatuan komando. Dalam organisasi yang besar dan terdapat pembagian tugas yang sangat terspesiasasi, diperlukan adanya kesatuan tugas dalam garis kepemimpinan dan strategi dasar untuk mewujudkan adanya kesatuan pengurus.
7. Prinsip kemampuan pengurus. Dalam pemilihan dan penempatan anggota pengurus hendaknya memperhatikan kemampuan dan keahliannya. Dengan demikian dapat diwujudkan pedoman *"The Right man on the right place."*
8. Prinsip solidaritas kelompok. Dalam suatu organisasi hendaknya dapat dikembangkan kesetiakawanan, rasa persatuan, dan jiwa korps diantara anggota organisasi.

Fungsi Organisasi

MEMPERHATIKAN penjelasan diatas, maka tampak bahwa pada hakikatnya fungsi organisasi adalah sebagai wadah sekelompok orang yang memiliki kehendak/keinginan yang sama. Disamping itu, organisasi juga berfungsi sebagai upaya untuk mempermudah seseorang atau kelompok orang dalam mencapai tujuan.

Jenis/Macam-macam Organisasi

1. Dilihat dari cara terbentuknya. Terdiri atas: (a) organisasi insidental, yaitu organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu yang sifatnya sementara. Contoh: Kepanitiaan. (b) organisasi permanen, yaitu organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dimana tujuan tersebut selalu berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Contoh: NU, IPNU – IPPNU, GP. Ansor, Fatayat.
2. Dilihat dari bentuk/wujudnya: (a) organisasi formal, yaitu organisasi yang dibentuk secara resmi dengan memilih anggota, tujuan dan aturan yang resmi pula (PD/PRT). (b)

organisasi In formal, yaitu organisasi yang timbul melalui saluran yang tidak resmi, disebabkan karena hubungan pribadi dalam upaya memenuhi ambisi/keperluannya.

3. Dilihat dari tujuan berdirinya: (a) organisasi massa (ormas) disebut juga organisasi kemasyarakatan. Contoh: NU, Muhammadiyah. (b) organisasi politik (Orpol), yaitu organisasi yang bergerak di bidang sosial, perpolitikan. Contoh: PKB, PAN, PDI-P, PPP dll. (b) organisasi profesi (Orprof), yaitu organisasi yang anggotanya memiliki profesi / keahlian sejenis. Contoh: PWI, IDI, PGRI dll.

Secara umum terdapat berbagai manfaat dari kegiatan berorganisasi. Manfaat itu antara lain: (1) meningkatkan ikatan silaturrahmi di antara sesama anggota; (2) menambah sahabat; (3) meningkatkan wawasan / cakrawala pandang; (4) sebagai media berlatih hidup bermasyarakat; (5) melatih kemandirian; (6) menumbuhkan sikap dewasa; (7) menumbuhkan rasa tanggung jawab; (8) berfikir secara analitis dan kritis.

Kepemimpinan (*Leadership*) dan Unsur-unsurnya [10]

KEPEMIMPINAN adalah suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan seseorang menuju sukses. Menurut Robert Schuller, dalam diri setiap orang terdapat potensi kepemimpinan, namun sebagian besar tidak disadari olehnya. Kepemimpinan adalah suatu bentuk seni yang unik, yang membutuhkan kekuatan dan visi pada tingkat yang luar biasa (Richard Nixon). Kepemimpinan adalah dipahami sebagai proses Dinamis mempengaruhi dan memperkembangkan orang, kelompok atau komunitas untuk mencapai suatu tujuan bersama.

---

[10] Rohani, *Menyemai Kader Unggul* (Wonosobo, MTs NU Unggulan, 2014), hal. 18-9.

Menurut Sarros dan Butchatsky kepemimpinan adalah *"suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi."* Sementara Hersey dan Blanchard memberi arti pimpinan adalah "*seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi*." Organisasi akan berjalan dengan baik jika pimpinan mempunyai kecakapan dalam bidangnya, dan setiap pimpinan mempunyai keahlian.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, kepemimpinan memiliki beberapa ciri. Antara lain: *Pertama*, kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para anggota atau bawahan (*followers*). *Kedua*, seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (*his or herpower*) mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. *Ketiga*, kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), sikap bertanggungjawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cognizance*), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi.

Walaupun kepemimpinan (*leadership*) seringkali disamakan dengan manajemen (*management*), kedua konsep tersebut berbeda. Perbedaan antara pemimpin dan manajer dinyatakan secara jelas oleh Bennis and Nanus (1995). Pemimpin berfokus pada mengerjakan yang benar sedangkan manajer memusatkan perhatian pada mengerjakan secara tepat *(managers are people who do things right and leaders are people who do the right thing)*. Kepemimpinan memastikan tangga yang kita daki bersandar pada tembok secara tepat, sedangkan manajemen mengusahakan agar kita mendaki tangga seefisien mungkin.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapatlah diketahui beberapa unsur yang terdapat dalam suatu kepemimpinan yang perlu dipahami, yaitu: (1) adanya yang dipimpin, baik itu pribadi, anggota kelompok atau komunitas masyarakat; (2) adanya pemimpin; (3) adanya kegiatan yang menmggerakkan atau melibatkan orang; (4) adanya tujuan yang hendak dicapai, dan (5) adanya proses dalam kelompok.

Seorang pemimpin dengan demikian mengambil posisi sebagai pengorganisasi kelompok/anggota kelompok untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian seorang pemimpin membutuhkan tidak saja pengetahuan yang lebih luas mengenai apa yang ingin dituju dan cara mencapai tujuan tersebut, tetapi juga teknik untuk memenangkan hati dan pikiran anggota kelompok tersebut, agar secara sukarela mengembangkan “tenaga dan pikiran” untuk keperluan pencapaian tujuan organisasi.

Sukses dan gagalnya suatu organisasi dalam melaksanakan misinya hanya dapat diketahui jika pemimpin menjalankan tugasnya dengan baik. Beberapa hukum kepemimpinan yang menuntun seorang pemimpin agar sukses adalah: berkomunikasi, mengkoordinasi, mengorganisasi, memotivasi, memanfaatkan sumber daya, menetapkan pedoman kerja, dan mengklarifikasi harapan-harapan.



Pendekatan Kepemimpinan

UNTUK memahami kepemimpinan dapat digunakan empat macam pendekatan, yaitu, *pertama,* pendekatan sifat (*trait approach*). Pada pendekatan ini dibahas tentang sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain banyak mengetahui (*well-informed),* tidak kaku (*flexible),* selalu berperan serta, tidak otoriter (dempkratis), dan tidak suka menyerang dengan kata-kata. Keith Davis (Thoha, 1983) menggambarkan sifat-sifat kepemimpinan itu sebagai kecerdasan, kedewasaan dan keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan mendorong berprestasi, serta sikap hubungan kemanusiaan.*kedua,* pendekatan gaya (*stylistyc approach).* Dalam kaitan ini, terdapat empat gaya kepemimpinan (menurut Gatto, 1992), yang meliputi:

1. Gaya direktif. Pada dasarnya gaya ini adalah gaya otoriter, yakni semua kegiatan terpusat pada pemimpin sedangkan orang lain diberi sedikit saja kebebasan untuk berkreasi dan bertindak seperti keinginan pemimpin.
2. Gaya kolsultatif. Gaya ini memberi fungsi pemimpin sebagai tempat konsultasi, pemberi bimbingan, motivator, memberi nasehat dalam rangka mencapai tujuan.
3. Gaya partisipatif. Gaya ini bertolak dari gaya konsultatif yang berkembang kearah saling percaya antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin cenderung memberi kepercayaan pada kemampuan kepada orang lain, banyak mendengar, menerima, bekerja sama, dan memberi dorongan dalam proses pengambilan keputusan.
4. Gaya *free-rein* atau gaya delegasi yaitu gaya yang mendorong kemampuan staf untuk mengambil inisiatif. Gaya ini hanya bisa berjalan jika staf memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan akan mengejar tujuan dan sasaran organisasi.

Ketiga, pendekatan situasional (*situational approach).* Efektivitas organisasi, menurut Fiedler (1974), tergantung pada dua variabel yang saling berinteraksi, yaitu sistem motivasi dari pemimpin, dan tingkat atau keadaan yang menyenangkan dari situasi. Sehingga, menurutnya, situasi kepemimpinan digolongkan pada tiga dimensi;

1. Hubungan pemimpin-anggota, yaitu bahwa pemimpin akan mempunyai lebih banyak kekuasaan dan pengaruh, apabila ia dapat menjalin hubungan yang baik dengan anggota-anggotanya.
2. Struktur tugas yaitu bahwa penugasan yang terstruktur baik, jelas, ekplisit, terprogram, akan memungkinkan pemimpin lebih berpengaruh daripada sebaliknya.
3. Posisi kekuasaan, pemimpin akan mempunyai pengaruh dan kekuasaan apabila posisinya atau kedudukannya memperkenankan ia memberi ganjaran, hukuman, mengangkat dan memecat, daripada kalau ia tidak memiliki kedudukan seperti itu. Kepemimpinan yang efektif ialah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan usaha dan iklim yang koperatif dalam kehidupan organisasional dan yang tercermin dalam kecekatannya mengambil keputusan (Siagian, 1982).

Keempat, pendekatan fungsional yang dicetuskan oleh Raymond Cattell. Ia berasumsi bahwa sesuatu perilaku yang dapat memberi sumbangan pada pencapaian tujuan kelompok dianggap sebagai kepemimpinan, tidak peduli siapa yang menampilkan perilaku tersebut. Gaya kepemimpinan yang objektif dan tidak memihak ternyata mendorong produktivitas kelompok dibandingkan gaya supervisi perseorangan.

Teori-teori dan Elemen Kepemimpinan

BEBERAPA kelompok teori kepemimpinan: *pertama,* teori-teori lingkungan (*environmental theories)*. Tiap masa mempunyai keunikan dan melahirkan pemimpin yang mempu mengisi kekosongan pada saat itu. Tampilnya pemimpin sebenarnya itergantung pada kemampuan dan ketrampilannya menyelesaikan masalah sosial yang memang sangat dibutuhkan di saat timbul ketegangan, perubahan-perubahan, dan adaptasi.

Kedua, teori-teori situasional-pribadi (*personal-situational theories)*. Berdasarkan teori ini kepemimpinan dihasilkan oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu; (1) sifat-sifat pribadi pemimpin; (2) warna dan karakteristik kelompoknya; (3) peristiwa, perubahan, atau masalah yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

Ketiga, teori-teori psikhoanalitik (*psychoanalytic theories*). Teori ini menginterpretasikan pemimpin sebagai figur seorang ayah, sebagai sumber kasih dan ketakutan, simbol *superego*, tempat pelampiasan kekecewaan, frustasi dan agresivitas para pengikut, tetapi juga sebagai orang yang membagi kasih kepada pengikutnya. Pemimpin seperti ini cenderung dan mampu untuk membangkitkan keyakinan, mampu mengatikulasikan cita-cita dan ide, dapat mendominasi para pengikut yang terlebih dahulu sudah siap secara psikologis untuk itu.

Keempat, teori-teori antisipasi-Interaksi (*Interaction-ekpectation theories)*. Terdapat dua model dalam teori, yaitu: (1) *Leader Role Theory.* Variabel utama kepemimpinan ini: *action, interaction* dan *sentiment.* Apabila frekuensi interaksi dan peran serta dalam aktivitas bersama itu meningkat maka perasaan saling memiliki akan timbul dan norma-norma kelompok akan makin jelas. Kepemimpinan ini didefinisikan dalam kerangka pendorong lahirnya interaksi. (2) *A Stage Model.* Dalam model ini bila pemimpin meninmgkatkan ketrampilan bawahannya,

itu juga berarti mendorong bawahan untuk meningkatkan motivasi. Artinya ketrampilan dan motivasi itu akan memperbaiki efektivitas bawahan sendiri.

Kelima, teori-teori manusiawi (*humanistic theories).* Teori ini menekankan tumbuh kembangnya organisasi yang efektif dan kohesif. Fungsi kepemimpinan ialah memodifikasi organisasi sedemikian rupa sehingga orang-ornag dalam organisasi merasa memiliki kebebasan untuk merealisasikan potensi motivasionalnya dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi juga pada saat bersamaan dapat memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi.

Keenam, teori-teori Pertukaran (*excange theories).* Bahwa sebenarnya interaksi sosial merupakan suatu bentuk pertukaran (*a form of exchange)* yang anggota-anggota kelompok memberi dan menerima kontribusi secara sukarela atau cuma-cuma.

Adapun untuk mewujudkan suatu kepemimpinan yang efektif, menurut Bleke dan Mouton (1986) terdapat beberapa elemen pokok, yaitu: (1) *initiative.* Pemimpin mengambil inisiatif jika ia melakukan aaktivitas tertentu dan aktivitas itu dilakukan dengan kemauan keras dan didukung oleh bawahan dengan antusiasme; (2) *inquiry* (menyelidiki). Pemimpin selalu butuh informasi yang keomprehensif mengenai bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu ia perlu mempelajari latar belakang segala hal; (3) *advocacy* (Dukungan dan Dorongan). Seorang pemimpin perlu mendukung ide yang dimaksud dan meyakinkan orang lain untuk berbuat hal yang sama; (4) *conflict solving* (memecahkan masalah). Pemimpin wajib menyelesaikan konflik dalam organisasi; (5) *decision making* (Pengambilan Keputusan). Keputusan yang dibuat hendaknya memberi keuntungan bagi kebanyakan orang, dan; (6) *critique* (Kritik). Kritik diartikan sebagai mengevaluasi, menilai.

Dimensi Kepemimpinan

DALAM konteks kepemimpinan, terdapat dua dimensi yang perlu dikembangkan, yaitu *pertama,* berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction)* dalam tindakan atau aktifitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpin. *Kedua,* berkenaan dengan rtingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemimpin.

Apa yang semestinya dilakukan oleh pemimpin agar kedua dimensi tersebut terpenuhi dan pada gilirannya membuat organisasi berjalan produktif? Apa yang harus dilakukan pemimpin agar ia dapat memberikan “arahan” yang dapat diterima pengurus lain/anggota organisasi serta agar memperoleh dukungan yang maksimal dari keseluruhan elemen organisasi atau mereka-mereka yang dipimpin? Ada dua tugas utama yang dapat dijelaskan dalam konteks ini

1. Tugas yang berkaitan dengan sesuatu yang ingin dikerjakan, atau berhubungan dengan kinerja organisasi. Hal ini meliputi: (a) mengupayakan agar kelompok/organisasi melakukan kegiatan tertentu. Dalam hal ini kemampuan untuk mendorong inisiatif anggota akan sangat menentukan. (b) Mengatur arah dan langkah kegiatan kelompok/ organisasi. (c0 Memberikan informasi atau megorganisasi informasi yang dibutuhkan kelompok dalam melaksanakan kegiatan. (d) Memberikan dukungan. (e) Menilai, mengembangkan mekanisme penilaian terhadap hasil kerja kelompok, (f) Menyimpulkan, mengorganisasikan gagasan yang berkembang dalam organisasi/ kelompok untuk keperluan menjadi landasan tindakan-tindakan selanjutnya.

   Rincian tugas di atas tentu saja tidak perlu dipahami sebagai suatu tugas individual, melainkan patut dilihat

sebagai suatu tugas kepemimpinan yang dapat dilakukan secara individual meupun kolektif. Inti dari tugas pertama tersebut adalah mengupayakan sedemikian rupa sehingga seluruh potensi organisasi dapat secara optimal dipergunakan sebagai wahana mencapai tujuan organisasi.

2. Tugas yang berkaitan dengan menjaga huibungan dinamis antarpengurus/anggota kelompok/ organisasi. Hal ini meliputi: (a) Mendorong, yakni usaha pemimpin untuk menstimulasi atau memberi rangsangan pada pengurus lain/anggota untuk mengembangkan sesuatu, terutama agar tercipta suasana penuh kekompakan dalam organisasi. (b) Mengungkapkan, yakni kesediaan pemimpin untuk berbagai pendapat dan informasi dengan mereka yang dipimpin, termasuk pula kemauan untuk memberi kesempatan yang dipimpin untuk mengungkapkan hal-hal yang menjadi kepeduliannya. (c) Mendamaikan, yakni mengupayakan adannya penyelesaian konflik dalam organisasi secara baik dan tepat, bukan dengan tujuan untuk anti organisasi. (d) Mengalah, yakni kesediaan pemimpin untuk menyadari lebuh terbiasa menerima kritik dan bersedia mengubah diri bila keliru. (e) Memperlancar, yakni sikap dan tindakan pemimpin yang ditujukan untuk memprmudah partisipasi mereka yang dipimpin dalam kegiatan organisasi dan usaha-usaha pencapaian tujuan organisasi. (f) Memasang aturan main (*rule of the game).*

   Dalam hal ini pemimpin menjadi teladan sekaligus "penjaga utama" berbagai aturan main yang disepakati, sehingga ketertiban dapat diwujudkan dalam organisasi. Inti dari seluruh tugas tersebut adalah kebutuhan untuk mengembangkan hubungan yang produktif di kalangan pengurus/ anggota kelompok/ organisasi, yang pada gilirannya dapat mengefektifkan pencapaian organisasi.

Gaya Kepemimpinan

GAYA kepemimpinan, pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Ada dua teori tentang gaya kepemimpinan, yaitu teori *genetis* dan teori sosial. *Teori genetis* (keturunan) adalah teori yang menyatakan bahwa *"Leader are born and nor made"* (pemimpin itu dilahirkan (bakat) bukannya dibuat).

Sementara *teori sosial* ialah teori yang menyatakan bahwa *"Leader are made and not born"* (pemimpin itu dibuat atau dididik, bukannya kodrati-bawaan). Jadi teori ini merupakan kebalikan inti teori *genetika*. Para penganut teori ini mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup. Gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan.

Tipologi Kepemimpinan

DALAM praktiknya, dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut berkembang beberapa tipe kepemimpinan; di antaranya adalah sebagian berikut: *Pertama, tipe otokratis.* Seorang pemimpin yang otokratis ialah pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri sebagai berikut: menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi; mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi; menganggap bawahan sebagai alat semata-mata; tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat; terlalu tergantung kepada kekuasaan formalnya; dalam tindakan pengge-rakkannya sering memperguna-kan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum.

Kedua, tipe militeristis. Seorang pemimpin yang bertipe militeristis ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat

berikut: dalam menggerakan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan; dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya; senang pada formalitas yang berlebih-lebihan; menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan; sukar menerima kritikan dari bawahannya; menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Ketiga, tipe paternalistis. Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistis ialah seorang yang memiliki ciri sebagai berikut: menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa; bersikap terlalu melindungi (*overly protective*); jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan; jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif; jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya; dan sering bersikap maha tahu.

Keempat, tipe karismatik. Hingga sekarang ini para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki karisma. Umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang karismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supra natural powers*).

Kelima, tipe demokratis. Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern. Hal ini terjadi karena tipe kepemimpinan ini memiliki karakteristik sebagai berikut: dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah

makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya; senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari bawahannya; selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan; ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain; selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya; dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Tipologi Kepemimpinan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kegiatan Organisasi

TIPE PEMIMPIN	IMPLIKASI DALAM PENGEMBANGAN KEGIATAN ORGANISASI
OTORITER	▪ Pemimpin membuat keputusan dan mengumumkannya kepada pengurus dan anggota organisasi, tanpa keinginan atau tanggung jawab untuk mendiskusikan alasannya dengan mereka. ▪ Pemimpin membuat dan mengumumkan keputusannya, tapi "menawarkanya" kepada pengurus lain/anggota dengan cara menjelaskan alasan-alasannya yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu (monolog) ▪ Pemimpin Mengumumkan keputusannya dan mempersilahkan pengurus lain atau anggota mengajukan pertanyaan jika ada yang dianggap tidak

	jelas (ada dialog, tetapi tanpa keinginan sama sekali untuk mengubah keputusan tersebut, kecuali dalam hal-hal yang bersifat teknis)
KONSULTATIF (DEMOKRAT)	▪ Pemimpin menyampaikan keputusan pokok yang masih "kasar" (tentatif) dan mengajak pengurus lain/anggota untuk mengubah jika perlu (ada dialog dengan keinginan mengubah atau memperbaiki keputusan). ▪ Pemimpin menyampaikan gambaran keadaan dan masalah yang dihadapi pada pengurus lain atau anggota, lalu mengajak anggota membahasnya bersama dan akhirnya membuat keputusan berdasarkan masukan-masukan yang diperolehnya dari diskusi dengan mereka. ▪ Pemimpin mengajak pengurus lain/anggota untuk mengidentifikasi bersama tentang gambaran situasi dan masalah yang dihadapi dan membuat kesimpulan bersama, meskipun kata putus tetap diambil oleh sang pemimpin.
PARTISIPATIF	▪ Pemimpin mengajak pengurus lain/anggota mendiskusikan keadaan dan masalah yang dihadapi dan membuat keputusan bersama-sama, tetapi keputusan yang diambil digariskan batas-batas ketentuannya oleh sang pemimpin berdasarkan keadaan nyata organisasi (misalnya; plafon dana, batas waktu penyelesaian, dsb) ▪ Pemimpin mengajak pengurus lain atau

	anggota untuk membahas keadaan dan masalah yang dihadapi, mendiskusikan bersama dan membuat keputusan bersama tanpa pembatasan dan ketentuan, sepenuhnya diserahkan pada diskusi mereka. Pemimpin hanya mengorganisir diskusi tersebut.

Model Kepemimpinan

MODEL kepemimpinan didasarkan pada pendekatan yang mengacu kepada hakikat kepemimpinan yang berlandaskan pada perilaku dan keterampilan seseorang yang berbaur kemudian membentuk gaya kepemimpinan yang berbeda. Beberapa model yang menganut pendekatan ini, di antaranya adalah: *pertama, model kepemimpinan kontinum (otokratis-demokratis).* Pemimpin mempengaruhi pengikutnya melalui beberapa cara, yaitu dari cara yang menonjolkan sisi ekstrim yang disebut dengan perilaku otokratis sampai dengan cara yang menonjolkan sisi ekstrim lainnya yang disebut dengan perilaku demokratis. Perilaku otokratis, pada umumnya dinilai bersifat negatif, di mana sumber kuasa atau wewenang berasal dari adanya pengaruh pimpinan. Jadi otoritas berada di tangan pemimpin, karena pemusatan kekuatan dan pengambilan keputusan ada pada dirinya serta memegang tanggung jawab penuh, sedangkan bawahannya dipengaruhi melalui ancaman dan hukuman. Selain bersifat negatif, gaya kepemimpinan ini mempunyai manfaat antara lain, pengambilan keputusan cepat, dapat memberikan kepuasan pada pimpinan serta memberikan rasa aman dan keteraturan bagi bawahan. Selain itu, orientasi utama dari perilaku otokratis ini adalah pada tugas.

Kedua, perilaku demokratis; perilaku kepemimpinan ini memperoleh sumber kuasa atau wewenang yang berawal dari bawahan. Hal ini terjadi jika bawahan dimotivasi dengan tepat dan pimpinan dalam melaksanakan kepemimpinannya berusaha mengutamakan kerjasama dan team work untuk

mencapai tujuan, di mana si pemimpin senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya. Kebijakan di sini terbuka bagi diskusi dan keputusan kelompok. *Ketiga, model kepemimpinan ohio*. Dalam penelitiannya, Universitas Ohio melahirkan teori dua faktor tentang gaya kepemimpinan yaitu struktur inisiasi dan konsiderasi Struktur inisiasi mengacu kepada perilaku pemimpin dalam menggambarkan hubungan antara dirinya dengan anggota kelompok kerja dalam upaya membentuk pola organisasi, saluran komunikasi, dan metode atau prosedur yang ditetapkan dengan baik. Adapun konsiderasi mengacu kepada perilaku yang menunjukkan persahabatan, kepercayaan timbal-balik, rasa hormat dan kehangatan dalam hubungan antara pemimpin dengan anggota stafnya (bawahan).

Keempat, model kepemimpinan Likert (*Likert's Management System*). Likert menyatakan bahwa dalam model kepemimpinan dapat dikelompokkan dalam empat sistem, yaitu sistem otoriter, otoriter yang bijaksana, konsultatif, dan partisipatif. *Kelima,* model kepemimpinan *managerial grid*. dalam model ini, kepemimpinan ditinjau dari perhatiannya terhadap tugas dan perhatian pada orang. *Keenam, model kepemimpinan kontingensi*. Model kepemimpinan kontingensi dikembangkan oleh *Fielder* yang berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang paling sesuai bagi sebuah organisasi bergantung pada situasi di mana pemimpin bekerja. Menurut model kepemimpinan ini, terdapat tiga variabel utama yang cenderung menentukan apakah situasi menguntukang bagi pemimpin atau tidak. Ketiga variabel utama tersebut adalah: hubungan pribadi pemimpin dengan para anggota kelompok (hubungan pemimpin-anggota); kadar struktur tugas yang ditugaskan kepada kelompok untuk dilaksanakan (struktur tugas); dan kekuasaan dan kewenangan posisi yang dimiliki (kuasa posisi).

Ketujuh, model kepemimpinan tiga dimensi. Model kepemimpinan ini dikembangkan oleh *Redin*. Model tiga

dimensi ini, pada dasarnya merupakan pengembangan dari model yang dikembangkan oleh *Universitas Ohio* dan *model Managerial Grid*. Perbedaan utama dari dua model ini adalah adanya penambahan satu dimensi pada model tiga dimensi, yaitu dimensi efektivitas, sedangkan dua dimensi lainnya yaitu dimensi perilaku hubungan dan dimensi perilaku tugas tetap sama, dan; *Kedelapan, model kepemimpinan kendali bebas.* Pemimpin memberikan kekuasan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi bersifat longgar dan pemimpin bersifat pasif.

Sifat-Sifat yang Harus Dimiliki Seorang Pemimpin dalam Pandangan Islam

BEBERAPA sifat yang wajib ada pada diri seorang pemimpin suatu organisasi adalah: (1) niat hikmad (mengabdi) kepada Allah SWT dan organisasi; (2) adil, setia dan ikhlas berkorban serta pantang menyerah; (3) penuh energi dan inisiatif juga gemar beraktifitas; (4) tidak emosional, simpatik, sopan dan fleksibel; (5) cakap, banyak akal, terampil, komunikatif dan terbuka; (6) tidak mudah-menunda perkerjaan dan selalu siap mental untuk jatuh dan bangkit kembali, dan; (6) Taqwa kepada Allah SWT. Demikian pula bagi seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat atau karakter dari sifat Nabi, yaitu: (a) shidiq: benar dan jujur dalam keyakinan, ucapan dan tindakan; (b) amanah: dapat dipercaya, tanggungjawab dan konsisten; (c) tabligh: terbuka, dan tidak menutup-nutupi informasi yang dimiliki, dan; (d) fathonah: cerdas, peka, cekatan atau cepat tangap terhadap problema yang terjadi di organisasi maupaun masyarakat.

Pengertian Managemen

BERBICARA mengenai kepemimpinan, maka tidak bisa lepas dari istilah managemen, kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki

definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet, misalnya, mendefinisikan *manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain*. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin mendefinisikan *manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efesien*.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu.
2. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.
3. Pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah

kepemimpinan (*leadership*).

4. Pengevaluasian (*evaluating*) adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

Perbedaan Pemimpin dan Manager

Pemimpin	***Manajer***
▪ Ada pengikut	▪ Ada bawahan
▪ Konsen pada hal-hal besar (kekuatan visi)	▪ Berbasis wewenang struktural
▪ Bicara tentang perubahan organisasi	▪ Distribusi kerja
▪ Kegagalan adalah hal yang wajar	▪ Kegagalan harus dihindari
▪ Bicara hal yang strategis meski abstrak	▪ Berbicara hal yang teoritis
▪ Jangka panjang	▪ Jangka pendek
▪ Berfikir strategis- abstrak	▪ Taktis- kritis
▪ Berorientasi pada proses	▪ Berorientasi pada hasil

MARAJI'

A. Bisri Mustofa, *3 Pedoman Warga NU* (Jakarta: Yayasan MataAir dan Majma' Buhuts an-Nahdliyah, 2009)

A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LKIS, 1994)

Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010)

Achmad Siddiq, *Khithah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU 2006)

Ahmad Baso, *"Agama NU" untuk NKRI: Pengantar Dasar-dasar Ke-NU-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi* (Tangerang: Pustaka Afid, 2013)

Ahmad Muzan, *Generasi NU dan Tantangan Global* (Wonosobo: YPSM Fatanugraha, 1996)

Ahmad Nurhasim dan Nur Khalik Ridwan, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan* (Yogyakarta: LKIS, 2004)

Ahmad Rif'an, *Ansor: Benteng Martabat NU & Indonesia* (Semarang: PW GP Ansor, 2009)

Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKIS, 2006)

Andree Feilard, *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, terj, Amiruddin Arraniry (Yogyakarta: LKiS, 1994)

__________, *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LKIS, 1999)

Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU* (Surabaya: Khalista dan PP Pergunu, 2012)

Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia: Pemikiran KH Abdul Muchith Muzadi* (Surabaya: Khalista, 2008)

Badrun Alaena, *NU, Kritisisme, dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)

Caswiyono Rusydie (ed), *Demi IPNU: Upaya Memformat Gerakan IPNU Pasca Kongres Surabaya* (Semarang: PWNU Jawa Tengah, 2004)

Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, cet. III (Solo: PT Duta Aksara Mulia, 2010)

Eman Hermawan, *Nalar Kekuasaan Kaum Pergerakan* (Yogyakarta: KLIK_R, 2008)

Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKIS, 2011)

Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: LKIS, 2010)

Hairus Salim HS, *Kelompok Paramiliter* (Yogyakarta: LKIS, 2004)

Harun Nasution, *Theologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986)

http://dacungkikko.blogspot.com/2013/02/materi-keorganisasian.html

http://farid.zainalfuadi.net/sanad-ulama-ulama-nusantara-yg-bersambung-kepada-rasulullah-saw/

http://gpansor-malang.blogspot.com/2013/12/

http://rahmadn73.blogspot.com/2013

http://mirajdodikurniawan.wordpress.com/ ideologi/

http://pp.gpansor.com

http://wong-cirbon.blogspot.com/2011/01/wawasan-kebangsaan-nu.html

http://www.nu.or.id/

Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000).

LTM PBNU, *Tradisi Amaliyah NU dan Dalil-dalilnya* (Jakarta: LTM PBNU, 2012)

M. Hasyim Asy'ari, *Qanûn Asâsi Nahdlat al-Ulamâ*, (Kudus: Menara Kudus, 1971)

__________, *Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* Tahqiq: Muhammad Ishâm Hâdziq (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, tt)

__________, *Rísalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj, Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKPSM, 1999)

M. Kholidul Adib, dkk (Peny), *Mengendalikan "Syahwat Politik" Kiai NU: Meneguhkan Khittah 1926 Sebagai Komitmen Gerakan* (Semarang: PW IPNU Jawa Tengah dan Aneka Ilmu, 2004)

Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994)

Marzuqi Mustamar, *Dalil-Dalil Praktis Amaliah Nahdliyah: Ayat dan Hadits Pilihan Seputar Amaliah Warga NU* (Surabaya, Muara Progresif, 2014)

Masdar F Mas'udi, *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat* (Jakarta: P3M dan LTMI-NU, 2007)

Muhammad Adnan, *Kemelut di NU* (Jakarta: LP3ES, 1998)

Muhammad Idrus Ramli, *Hizbut Tahrir dalam Sorotan* (Surabaya: Bina Aswaja dan LBM NU Jember, 2012)

__________, *Jurus Ampuh Membungkam HTI* (Surabaya: Bina Aswaja dan LBM NU Jember, 2012)

__________, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi* (Surabaya: Khalista, 2010)

Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002)

Munawir Abdul Fattah, *Amaliyah Nahdliyah: Tradisi-tradisi Utama Warga NU* (Jakarta: DPP PKB, 2008)

__________, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008)

Nur Sayid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Otho H. Hadi, "*Nation and Character Building* Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan," diskusi reguler Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas.

PBNU, *Hasil Muktamar NU ke-27 Situbondo: Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah Perjuangan 1926* (Semarang: Sumber Barokah, 1986)

PP GP Ansor, *Hasil Konferensi Besar GP Ansor ke-XVIII 2012: Peraturan Organisasi* (Jakarta, PP GP Ansor, 2012)

__________, *Keputusan-Keputusan Kongres XIV GP Ansor 2011* (Jakarta: PP GP Ansor, 2011)

Rohani, *Jihad Ilmiah: Bunga Rampai Pemikiran Agama Pendidikan Sosial Budaya* (Wonosobo: Gema Media, 2014)

__________, *Mengawal Tradisi: Hujjah Amaliyah An-Nahdliyah* (Wonosobo: eLKLIM & PC GP Ansor, 2013)

__________, *Menyemai Kader Unggul* (Wonosobo: MTs NU Unggulan, 2014)

Said Aqiel Siradj, *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998)

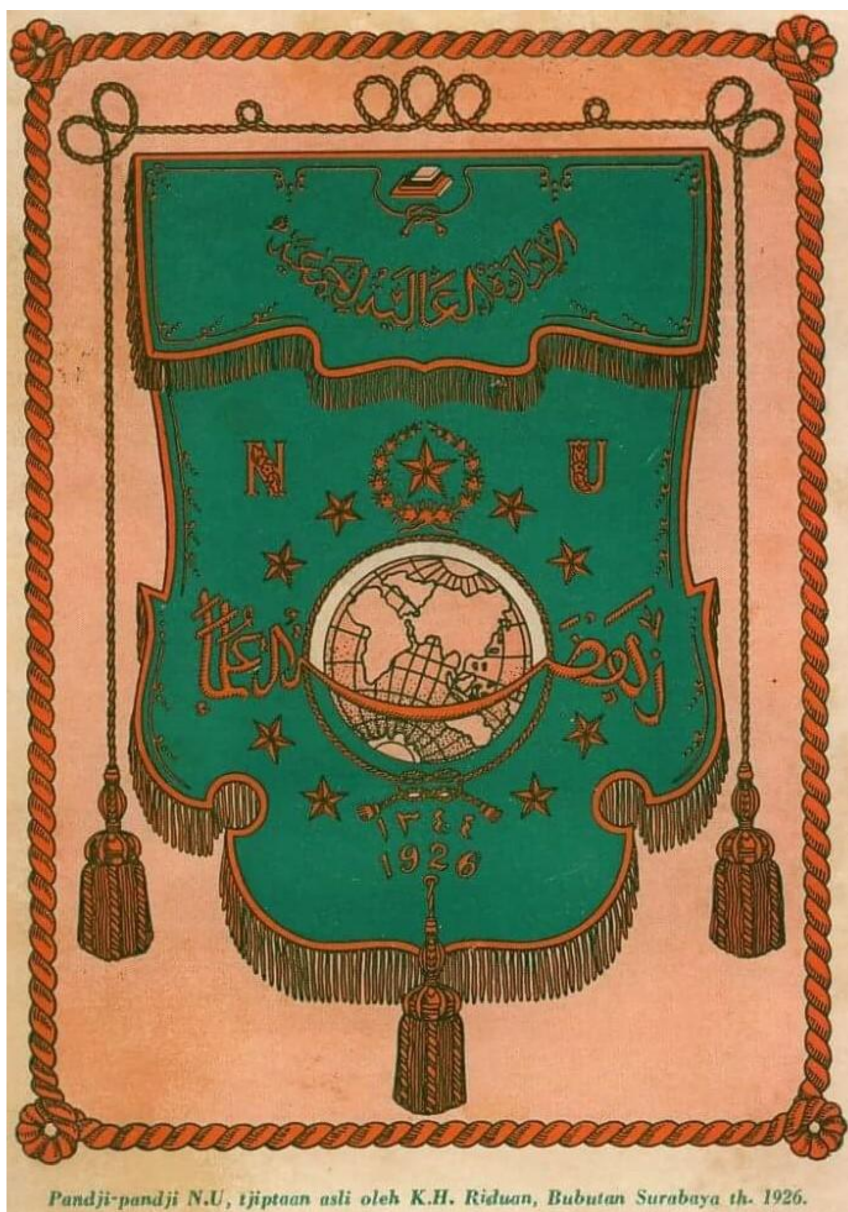
Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliyah NU* (Surabaya: Khalista dan Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012)

Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista dan PWNU Jawa Timur, 2007)

Ulil Abshor Abdalla, dkk, *NU Pasca Gus Dur: Beberapa Kritik Terhadap Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Fatma Press, 1998)

Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang, Pustaka Compass, 2014).

Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007)



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.


نهضة العلماء
N U


ANSOR